

AL-BI'AH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ud)
Dalam Ilmu Tafsir Hadits**

Oleh:

HAMZAH

Nim: 09330701



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
2015 M/1437 H

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pemikiran Islam

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan

UIN Raden Fatah Palembang

Di -

PALEMBANG

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **al-Bi'ah Dalam Perspektif al-Quran (Studi Tafsir Tematik)**, yang ditulis oleh sdr.:

Nama : Hamzah

NIM : 09330701

Sudah dapat diajukan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalam,

Pembimbing I

Dr. Muhajirin, MA

NIP. 197301251999031002

Palembang, 30 November 2015

Pembimbing II

Hedhri Nadhiran , MA

NIP. 197404271997031002

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : Jum'at, 4 Desember 2015

Tempat : Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Maka skripsi Saudara :

Nama : Hamzah

NIM : 09330701

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul : **al-Bi'ah Dalam Perspektif al-Quran (Studi Tafsir Tematik)**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Ushuluddin (S. Ud) pada jurusan Tafsir Hadits

Palembang, 20 Mei 2016

Dekan

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag

NIP. 196807141994031008

TIM MUNAQASYAH

KETUA

SEKRETARIS

**Drs. Abu Mansur, M.Pd.I
NIP.196603281993031002**

**Zaki Faddad Syarif Zain, MA
NIP.198501252014031001**

PENGUJI UTAMA

PENGUJI KEDUA

**DR. M. Noupal, M.Ag
NIP.197210282000031001**

**Almunadi, MA
NIP.197311122000031003**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Penulis mempersembahkan kepada-Nya, yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk di dunia. Sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*al-Bi’ah Dalam Perspektif al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*” ini dapat selesai dengan baik.

Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan uswatun hasanah kepada umat-Nya dan yang telah membawa umat-Nya kepada kehidupan yang penuh dengan rahmat.

Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis menyadari bahwa telah banyak dibantu oleh semua pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Aflatun Muhtar, M.A Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Dr. Alfi Julizun Azwar M.Ag beserta staf dan jajarannya.
3. Ibu Halimatus Sa’diah, M.Ag selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Almunadi, M.A sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadits.
5. Bapak Dr. Muhajirin MA selaku pembimbing I dan bapak Hedhri Nadhiran, MA selaku pembimbing II.
6. Semua dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, khususnya para dosen yang mengajar tafsir dan hadits.
7. Semua teman seperjuangan yakni mahasiswa mahasiswi Tafsir Hadits angkatan tahun 2009, teman-temanku yang lainnya di UIN Raden Fatah Palembang dan juga buat guru sekaligus temanku yaitu bapak Syarif Hidayatullah dan bapak Iskandi
9. Pihak Perpustakaan Fakultas USHPI, Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan kalian. *Amin ya Rabbal ‘alamin.*

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menyadari bahwa sebagai mahasiswa tentu yang masih belum sempurna dalam melakukan suatu penelitian sehingga masih banyak terdapat kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan

permohonan maaf atas segala kekurangan dan selalu mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak agar penulis dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Palembang, 2015

Penulis

Hamzah

NIM : 09330701

MOTTO

إن الله كتب على كل شيء فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة وليحد أحدكم شفرته وليرح ذبيحته
“*sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik terhadap segala sesuatu, oleh karena itu apabila kalian berperang maka berperanglah dengan baik apabila menyembelih hewan maka lakukanlah dengan baik dan hendaknya kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan binatang sembelihan*” (HR. Muslim, Abu Daud dan lain-lain)

Persembahan

- Untuk ayahku Riduan bin Sayyidin dan ibuku Ernawati binti La Aru.
- Untuk semua guru yang telah mendidik dan mengajariku sejak masih kanak-kanak sampai sekarang. Terkhusus untuk ustadz dan ustadzahku di Pondok Pesantren Nurul Islam Sribandung.
- Untuk semua kakak dan adikku serta seluruh keluarga besar ayah dan ibuku.
- Untuk seluruh teman-teman seperjuanganku di T.H 09 terkhusus ustadz Muhammad Akmal Malaysia, ustadz Mahfud, Sukasih dan Indra Juliansyah, S. Ud, dan juga teman-teman di fakultas lain.
- Untuk ibu-ibu dan teman-teman yang aktif dalam kajian fiqh Majelis Pemuda Pecinta Rasulullah di Sekojo dan teman-teman seperjuanganku di Majelis para habaib.
- Untuk sepupuku Ramdhani sang calon dokter, kak Somad, Upin beserta keluarga yang telah banyak berjasa di akhir-akhir kuliahku
- Untuk seluruh keluarga besar Desa Terate Kec. Kayuagung Kab. OKI yang merupakan lokasi KKN terbaik bagiku dan terkhusus untuk orang tua angkatku mama dan papa Ferdinand beserta anak-anaknya.
- Untuk seluruh keluarga besar Desa Jade Kec. Merawang Kab. Bangka yang merupakan lokasi PPL spesial bagiku dan terkhusus untuk keluarga besar Bapak Mu'in pak RT tempat penginapan kami selama di sana.
- Untuk keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bangka (ISBA) rayon Ilir Timur dan ISBA cabang Palembang.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab, baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf Arab dan harus disalin ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam proses transliterasi ini, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam menggunakan pedoman kesesuaian antara bunyi (cara pengucapan) dan penulisan ejaan latinnya. Ini dimaksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus penulisan huruf Arab yang dialihbahasakan ke dalam huruf latin.

A. Konsonan

Arab		Indonesia	Arab		Indonesia	Arab		Indonesia
ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap bila merupakan huruf asli.

Demikian pula *tasydid* karena dimasuki kata sandang ال (*alif lam*). Contoh :

مقدمة = *muqaddimah*

الضرورة = *ad-Daruurah*

C. Vokal

1. Vokal tunggal

- / = a (*fathah*)
- /- = i (*kasrah*)
- ,/ = u (*dhammah*)

2. *Mad* atau vokal panjang

- ا = **aa** (a panjang) قال
- ي = **ii** (i panjang) قيل
- و = **uu** (u panjang) قولوا

Nb. Khusus untuk nama orang, nama tempat, Allah dan Rasulullah, huruf *mad*-nya tidak digandakan. Contoh : Al-Atsqalani- Bukhari- Allah-Rasulullah, Madinah dan lain-lain. Kalau di tulis Imam Bukhari, kata **Imam** juga tidak perlu di mad-kan.

3. Diftong atau vokal rangkap

- و/ = au (a dan u)
- ي/ = ai (a dan i)

D. Kata Sandang (*alif lam*)

Kata sandang Arab (*alif lam*) pada awal kata *Qamariyah* tetap ditulis *al*, sedangkan kata sandang (*alif lam*) pada awal kata *Syamsiyah* tetap ditulis sesuai dengan huruf awalnya.

Contoh :

- الشمس = *as-Syams*
- القمر = *al-Qamar*
- الضّورة = *ad-Dharuurah*

E. Ta' Maftuuhah (ت) dan Ta' Marbuuthah (ة)

1. *Ta' Maftuuhah* (ت) yang hidup atau mendapat harakat *dhammah*, *fat'hah* atau *kasrah* ditransliterasikan dengan “t”. Contoh : بيت المال *Baitul Maali*
2. Transliterasi terhadap kata yang berakhiran *ta' Marbuuthah* (ة) yang berfungsi sebagai *mudhaf ilaih*, maka “ ة ” ditransliterasikan dengan “h”. Sementara yang berfungsi sebagai *mudhaf*, maka “ ة ” ditransliterasikan dengan “t”. Contoh :

- طريقة = *Thariiqah*
- الجامعة الإسلامية = *Al-Jaami'atul Islaamiyyah*
- وحدة المسلمين = *Wihdatul Muslimiin*

F. *Ya al-Nisbah* ditulis dengan menulis huruf “y” dua kali. Contoh :

الأموية = *al-Umawiyyah*

Kecuali yang sudah baku dalam Bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan akhiran “ah”.

G. Khusus untuk nama orang yang memakai kata الله dan الدين ditulis bersambung dan tidak perlu di-*mad*-kan.

Contoh : Ubaidullah tetap ditulis Ubaidullah

Badruddin tetap ditulis Badruddin

H. Penulisan kata بن dan ابن adalah Ibn dan Ibnu.

I. Huruf miring (*Italic*) digunakan di dalam penulisan kata-kata asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.

J. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh :

والله بكل شيء عليم = *Wallaahu bikulli syai'in 'aliim*

SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

as	=	' <i>alaihi</i> /' <i>alaiha</i> /' <i>alaihima</i> /' <i>alaihim as-salam</i>
cet.	=	cetakan
H	=	Hijriyah
M	=	Masehi
SH	=	Sebelum Hijriyah
hlm.	=	halaman
HR.	=	Hadits Riwayat
j.	=	Jilid/ juz
no.	=	Nomor
QS.	=	al-Qur'an Surah

ra	=	<i>radiyallaahu 'anhu/'anha/'anhuma/'anhum</i>
Saw	=	<i>Sallallahu'alaihi wa sallam</i>
SwT	=	<i>Subhanahu wa ta'ala</i>
t.tp.	=	tanpa tempat terbit
t.p	=	tanpa penerbit
t.th.	=	tanpa tahun
Ust.	=	Ustadz
W.	=	wafat
/	=	berarti atau ; menunjukkan perbedaan (lahir/wafat)

ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul **“AL-BI’AH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Tafsir Tematik)”**.

Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan amanah tersebut manusia dituntut untuk menjaga dan melestarikan bumi dan segala komponen kehidupan di dalamnya. Oleh karena itu, dalam rangka menjalankan amanah tersebut manusia dibekali dengan panduan al-Quran yang mengatur semua tatanan kehidupan manusia di bumi. Al-Quran dengan segala kompleksitasnya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau hubungan manusia dengan manusia saja, akan tetapi al-Quran juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan makhluk lain termasuk dengan alam sekitarnya. Namun ironisnya sekarang ini manusia begitu jauh dari aturan dan hubungan tersebut sehingga muncullah berbagai kerusakan lingkungan dan bencana yang terjadi. Sebenarnya berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kerusakan lingkungan tersebut, namun upaya-upaya itu seringkali hanya ditinjau dari perspektif ilmu-ilmu umum padahal sebagaimana dimaklumi kajian lingkungan ini juga harus melibatkan berbagai ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya dari sudut kajian keagamaan.

Untuk melihat sudut kajian keagamaan ini tentunya diperlukan penelitian mendalam mengenai lingkungan yang diungkapkan al-Quran dan bagaimana tawaran al-Quran mengenai hubungan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu tulisan ini berangkat dari dua permasalahan yaitu: bagaimana konsep al-Quran tentang lingkungan hidup dan bagaimana bentuk hubungan manusia dan lingkungan menurut al-Quran.

Pembahasan kedua masalah di atas akan dideskripsikan dengan menggunakan metode *maudhu’i* dengan cara menghimpun dan menyusun secara sistematis ayat-ayat terkait objek penelitian. Setelah itu dijelaskan *munasabah* dan *asbabul wurud* ayat-ayat tersebut kemudian diuraikan penafsiran para ulama beserta analisa penulis.

Konsep al-Quran mengenai lingkungan dengan menggunakan term *al-biah* dan derivasinya dipahami sebagai ruang kehidupan dimana manusia dan makhluk lain tinggal di dalamnya dengan segala kondisi dan keadaan yang mendukung untuk berkehidupan, baik dalam bentuk ruang kehidupan yang lebih global (planet bumi) atau pun dalam ruang yang lebih kecil dengan sebuah negeri, daerah atau tempat tinggal.

Sementara untuk tawaran hubungan manusia dan lingkungan al-Quran mengungkapkan bahwa manusia dan lingkungannya merupakan satu kesatuan yang harmonis dan berdampingan dalam satu bingkai ruang kehidupan dunia serta saling menghormati dan menghargai eksistensi masing-masing sebagai sesama makhluk Tuhan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITASI	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP	19
A. Defenisi dan Pemahaman Umum tentang Lingkungan Hidup.....	19
B. Hubungan Manusia dengan Alam dan Lingkungan	25
C. Etika dan Teori-teori Ekologi tentang Lingkungan.....	27
BAB III INVENTARISASI AYAT AL-QUR'AN	33
A. Inventarisasi Ayat al-Qur'an Tentang Lingkungan	33
B. Inventarisasi Ayat Tentang Hubungan Manusia dan Lingkungan.....	43

1. Sebagai sama-sama bagian dari organisme lingkungan yang mendiami bumi sebagai ruang kehidupan	43
2. Sebagai sesama makhluk yang memiliki nilai (unsur spiritual) yang sama terhadap Tuhan	45

BAB IV KONSEP LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN DAN HUBUNGANNYA DENGAN MANUSIA.....49

A. Konsep Lingkungan dalam al-Qur'an dengan Term al-Bi'ah dan Derivasinya.....	49
1. Ruang Kehidupan Duniawi	50
a. Ruang kehidupan yang mencakup dunia secara keseluruhan (global)	50
b. Ruang kehidupan yang mencakup suatu negeri, daerah dan tempat	55
2. Ruang Kehidupan Ukhrawi	102
B. Hubungan Lingkungan dan Manusia.....	108
1. Sebagai sama-sama bagian dari organisme lingkungan yang mendiami bumi sebagai ruang kehidupan	109
2. Sebagai sesama makhluk yang memiliki nilai (unsur spiritual) yang sama terhadap Tuhan	118

BAB V PENUTUP140

A. Kesimpulan.....	140
B. Saran	141

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk satu-satunya yang mendapatkan amanah sebagai *khalifah-Nya*¹ di muka bumi. Manusia ditugaskan Allah untuk mengatur, menjaga dan melestarikan kehidupan dunia dan setiap elemen yang ada di dalamnya. Dalam mengemban amanah itu, Allah telah membekali manusia dengan suatu pedoman yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kehendak-Nya, ialah al-Quran.²

Al-Quran sebagaimana pernyataan di atas, merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalankan misi kekhalifahannya, yang berfungsi tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia semata, tetapi lebih jauh

¹*Khalifah* artinya orang yang diamanahkan kepercayaan atau tugas sebagai ganti dari orang lain sebelumnya atau bersama-sama dengan yang memberi amanah (خلف فلان فلانا أي قام بالأمر عنه إما معه أو بعده) sebagai bentuk kepercayaannya (memuliakan) terhadap yang diberi amanah. Dengan pengertian ini manusia dijadikan Allah sebagai Khalifah karena ingin memuliakan manusia dan penyerahan amanah ini bukan berarti manusia bisa berlaku sewenang-wenangnya, tetapi ini tetap dalam pengawasan dan kendali Allah sang pemberi amanah. Lihat: al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradaat fii Ghariib al-Quran*, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, t.tp, t.th, hlm. 207

² Al-Quran berasal dari kata *qara'a- yaqra'u-qira'atan- qur'anan* yang secara bahasa bermakna *al-jam'u* (mengumpulkan atau menghimpun) sama halnya dengan lafaz *qira'ah* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi, menurut pendapat yang kuat dan terpilih. Sementara ada pendapat lain yang menyatakan berasal dari kata *al-qar'u*, ini qaul dhaif. Sementara al-Quran secara istilah ialah المنزل على الرسول المكتوب في المصاحف المنقول عنه نقلا متواترا بلا شبهة (sesuatu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam lembaran-lembaran, yang dinukilkan secara mutawatir tanpa ada keraguan sedikitpun). Sementara Zamzami dalam syairnya (berbentuk *bahar rojaz*) meringkas definisi al-Quran dengan ungkapan :
ليدرك ما على محمد نزل * ومنه الإعجاز بسورة حصل
lihat: Manna' khalil al-Qattan, *Mabaahits fii Uluum al-Quran*, Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1973. Diterjemahkan oleh Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Pustaka Lintera AntarNusa, Bogor, 2009, hlm. 15-16. Lihat juga: 'Alawi bin 'Abbas al-Maliki, *faidh al-Khabiir wa Khalaashoh al-Taqriir*, Maktabah al-Hidayah, Surabaya, 1960, hlm. 15. Dan 'Ali bin Muhammad Syarif al-Jurjani, *al-Ta'riifaat*, Maktabah Lubnan Sahah Riyadh al-Sulh, t.tp 1985, hlm. 181

dari itu, ia juga mengatur dan menjelaskan bagaimana pola hubungan manusia dengan makhluk hidup lain sekitarnya. Karena, makhluk hidup lain juga memiliki nilai dan peranan yang sama dengan manusia dan bahkan keberlangsungan dan kelestarian kehidupan manusia di bumi sesungguhnya sangat bergantung dengan makhluk dan lingkungan hidup sekitarnya.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang sangat terikat dan memiliki kebergantungan. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan Allah dalam surah al-‘Alaq ayat 1-2 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*³

Lingkungan sebagaimana diketahui adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dengan pengertian di atas dapat dipahami begitu besar peranan dan kebergantungan manusia terhadap lingkungannya, sehingga dikatakan bahwa manusia dengan segala tindak-tanduknya merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri yang

³ Kata ‘*alaq* berasal dari ‘*aliqa-ya’laqu* yang berarti bergantung atau melekat. ‘*Alaq* juga bermakna التمشيت بالشئ (yang bergantung terhadap sesuatu) sebagaimana orang Arab biasanya mengungkapkan علق الصيد في الحباله (hewan buruan itu terikat dengan jeratnya) Lihat: al-Ashfahani, *al-Mufradaat...*, hlm. 445. Lihat: Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Mizan, Bandung, 2007, hlm. 460

tidak dapat dipisahkan dan dapat memengaruhi keberlangsungan dan kesejahteraan semua makhluk hidup.

Menyadari pentingnya lingkungan hidup bagi kehidupan manusia, maka seyogyanya manusia membina dan menata kembali hubungannya dengan lingkungan. Agar dengan begitu dapat menjaga kelestarian kehidupan manusia dan juga kehidupan makhluk lain di lingkungan sekitar, yang pada akhirnya akan menciptakan keseimbangan dan keserasian semua makhluk hidup sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Mulk ayat 3 :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ط مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ ط فَأَرِجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Artinya : “Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

Ketentuan ini sudah menjadi fitrah atau *sunnatullah* yang diberlakukan Allah untuk semua makhluk, sehingga dengan *sunnatullah* inilah kehidupan alam jagat raya dan semua makhluk menjadi teratur dan tetap terpelihara.

Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari makhluk hidup yang memiliki peranan besar dalam menciptakan keteraturan dan keseimbangan ini, seharusnya dalam setiap upaya dan tindakan yang dilakukan manusia harus tetap mengedepankan keseimbangan dan kemaslahatan semua makhluk sebagaimana *sunnatullah*nya, agar dengan begitu dapat terciptanya kehidupan yang baik dan keteraturan yang diharapkan bagi semua makhluk.

Namun realita yang ada sekarang, manusia dengan segala ambisi dan kesewenangannya telah menguras dan mengeksploitasi bumi secara besar-besaran tanpa mengindahkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keseimbangan yang ada, sehingga akibat dari tindakan tersebut terjadi kekacauan dan hubungan yang tidak normal antara manusia dengan lingkungannya, yang pada gilirannya menyebabkan kerusakan alam dan terjadi bencana. Hal ini diperparah lagi dengan sikap manusia yang cenderung hanya berkeluh kesah terhadap keadaan yang menimpa tanpa diikuti dengan tindakan dan usaha-usaha yang aktif dalam mengatasi kerusakan alam tersebut.⁴ Sehingga tidak heran kerusakan dan bencana semakin hari bukan malah berkurang, tetapi sebaliknya kerusakan alam semakin hari semakin menjadi-jadi, begitu pula bencana semakin meluas ke berbagai daerah dan berbagai sendi kehidupan.

Dari data riset tentang kerusakan bumi yang dilakukan oleh McElroy, WALHI⁵ dan *Intergovernmental Panel On Climate Change* (IPCC) pada akhir tahun 2007 melaporkan kerusakan lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; penggundulan hutan sebanyak 17,4 persen,⁶ limbah sampah 2,8 persen, penggunaan energi 25 persen, pertanian 13,5

⁴ Sebagaimana Ibnu al-Jauzi pernah menyatakan : ان الدليل بالفعل ارشد من الدليل بالقول . lihat : Ibnu Jauzi, *Shaid Al-Khaathir*, Dar al-Kutub al- Ilmiyah, Lebanon, 1992, hlm. 138

⁵ Sudarsono, *Menuju Kemapanan Lingkungan Hidup Regional Jawa*, PPLHRJ, Yogyakarta, 2007, hlm. 129

⁶ Indonesia yang dikenal dengan sebutan paru-paru dunia ternyata memiliki peranan paling besar dalam menyokong kerusakan hutan dunia melebihi Brazil. Penelitian terbaru diterbitkan di *jurnal Nature Climate Change* (29/06/2014) menyebut, setahun setelah moratorium diterbitkan, deforestasi di Indonesia malah meningkat dengan cepat. Antara 2000-2012, Indonesia kehilangan 6,02 hektar hutan setiap tahunnya. Bahkan Berdasarkan data yang dikeluarkan *State Of The World's Fores* 2007, angka deporestasi di Indonesia pada priode ini 2005-2007 1,8 juta hektar. laju deporestasi di Indonesia ini membuat *Guinness Book Record* memberikan “**Gelar Kehormatan**” bagi Indonesia sebagai Negara dengan daya rusak hutan tercepat di dunia. Lihat <http://blh.kaltimprov.go.id/berita-35-laju-kerusakan-hutan-di-indonesia-lampau-brasil.html>, tanggal pengambilan data 10 januari 2015.

Kementerian Kehutanan melaporkan setiap tahunnya, Indonesia kehilangan 0,4 hektare lahan hutan pada 2009-2011. Namun, studi ini menemukan laju kehilangan hutan tahunan sebenarnya jauh lebih tinggi dari itu, yakni sekitar 0,84 juta hektare per tahun pada 2012

persen, industri 19,4 persen, bangunan rumah dan komersial 7,9 persen, dan transportasi 13,1 persen.⁷ Sehingga tidak heran dengan faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya berbagai bencana dan musibah yang menimpa manusia mulai dari banjir, tanah longsor, pencemaran lingkungan dan pemanasan global (*global warming*).⁸ Kesemuanya itu dikarenakan ulah tangan manusia itu sendiri sebagaimana Allah ungkapkan dalam al-Quran surat ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁹

Menyadari betapa besarnya kerusakan yang dilakukan manusia yang menyebabkan dampaknya yang lebih luas dan bahkan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia dan semua makhluk hidup, maka pada tahun 1972 PBB mengadakan konferensi tentang Lingkungan Hidup Manusia di Stockholm yang

⁷http://www.ipcc.ch/pdf/assessment-report/ar4/syr/ar4_syr_spm.pdf. tanggal pengambilan data 10 Januari 2015

⁸Pemanasan global adalah peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Suhu rata-rata global di permukaan bumi meningkat 0,74 + 0,18 derajat celcius selama seratus tahun terakhir. Intergovernmental Panel On Climate Change (IPCC) menyimpulkan, peningkatan suhu rata-rata terutama terjadi sejak pertengahan abad ke-20. Lihat: Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Quran*, Mizan, 2014, Bandung, hlm. 26

⁹ Al-Quran dan Terjemahannya, CV PENERBIT J-ART, Bandung, 2004, hlm. 408 Kalimat *Zhahara* itu merupakan penegasan dari sesuatu yang tadinya sedikit dan tersembunyi kemudian berubah menjadi banyak/meluas dan terang, sehingga dengan pengertian ini bias dipahami bahwa akibat ulah “tangan manusia” kerusakan di bumi semakin menjadi dan meluas. Lihat : al-Ashfahani, *al_Mufradaat...*, hlm. 318. Lihat juga : Jumhuriyah al-Arobiyyah, *Mu'jam Alfaazh al-Quran al-Kariim*, al-Haiyah al-Ammah Lisu-un al_Mathobi' al-Amiriyah, 1989, Qohiroh, hlm. 732. Allah menyatakan tentang hukum kausalitas (sebab-akibat) Lihat : Abdurrahman Dahlan, *Kaidah-kaidah tafsir*, Amzah, 2010, Jakarta, hlm. 24-26

meghasilkan tentang deklarasi lingkungan hidup manusia atau yang disebut Deklarasi stockholm.¹⁰

Sejak digulirkannya deklarasi oleh PBB disertai dengan fakta kerusakan lingkungan dari berbagai penelitian yang mengerikan tersebut, isu kerusakan lingkungan telah berhasil menyedot perhatian masyarakat dunia dan telah menjadi isu global. Para ahli dari berbagai cabang ilmu pengetahuan pun mulai gencar menorehkan karya akademisnya mengenai kajian seputar pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan solusi yang ditawarkan dalam perspektif kajiannya masing-masing.

Dengan ungkapan di atas dapatlah dipahami bahwa upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup ini merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan usaha kooperatif masyarakat dunia dengan upaya-upaya yang komprehensif dalam bentuk konkret dan harus sesuai dengan konsep keselarasan dan keseimbangan makhluk hidup.¹¹

Usaha-usaha yang dilakukan manusia dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sesungguhnya sudah dimulai sejak sebelum perang dunia ke-1, yaitu Paul Sarasin, seorang ilmuwan dari Swiss, memulai gerakan perlindungan alam di negaranya dengan mendirikan kebun raya nasional Swiss pada tahun 1913. Namun dikarenakan terjadinya perang dunia ke-1 setahun setelahnya, hal ini tidak bisa memberi dampak yang berarti terhadap lingkungan. Kemudian pada tahun 1928 dibentuk

¹⁰Konferensi PBB mengenai Lingkungan Manusia, melaksanakan pertemuan di Stockholm pada 5-16 Juni 1972, mempertimbangkan perlunya suatu pandangan umum dan prinsip-prinsip umum untuk mengilhami dan membimbing seluruh manusia dalam pelestarian dan peningkatan lingkungan manusia. Lihat: <http://okapangestu.blogspot.com/2010/03/deklarasi-stockholm-bahas-indonesia.html> untuk lebih jelasnya lihat lampiran.

¹¹Keseimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara dan dijaga agar tidak mengakibatkan kerusakan. Lihat : Quraish, *Membumikan al-Quran*, hlm. 460

“*Internasional Union for the Protection of Nature*” yang kemudian pada tahun 1943 berdirinya “*Internasional Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*” (IUCN) sebagai usaha memperbaiki lingkungan hidup terhadap dampak terjadinya perang dunia. Bahkan untuk memberi kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup bagi manusia, pada setiap tanggal 5 Juni di peringati sebagai “Hari Lingkungan Hidup Sedunia” yang merupakan hasil resolusi khusus dari Deklarasi Stockholm (*Stockholm Declaration*) tahun 1972. Kemudian bermunculan upaya-upaya yang dilakukan manusia, dalam skala internasional, seperti; UNFCCC (*United Nations Framework Conventoin on Climate Change*),¹² UNEF (*United Nations Environment Programme*),¹³ LULUCF (*Land-Use, Land-Use Change and Forestry*).¹⁴ Pada tanggal 3-14 Juni 1992 diadakan konferensi tingkat bumi yang diadakan di Rio de Janeiro Brazil yang dihadiri 177 kepala negara. Konferensi ini dinamakan *United Nations Conference on Environment and Depelovment* (UNCED),¹⁵ *Global warming Expo* yang

¹²Konvensi PBB tentang perubahan iklim yang bertujuan untuk menstabilkan kosentrasi GRK (Gas Rumah Kaca) sehingga tidak membahayakan sistem iklim bumi. Lihat: Armely Meiviana dkk, *Bumi Makin Panas Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*, Kementerian Lingkungan Hidup bidang Pelestarian Lingkungan, Jakarta, 2004, hlm. 14 Gas Rumah Kaca ialah gas-gas di atmosfer yang dihasilkan dari berbagai kegiatan manusia. Gas ini berkemampuan untuk menyerap radiasi matahari di atmosfer sehingga menyebabkan suhu di permukaan bumi menjadi lebih hangat. Lihat: Armely, *Bumi Makin Panas....*, hlm. 16

¹³Sebuah badan PBB yang berwenang untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dan negara anggota PBB akan masalah lingkungan. Lihat: Armely, *Bumi Makin Panas....*, hlm. 14

¹⁴Kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan dan perubahan tata guna lahan serta kehutanan yang berpengaruh langsung emisi GRK karena adanya pelepasan dan penyerapan karbon, seperti dalam hal penebangan dan kebakaran hutan. Lihat: Armely, *Bumi Makin Panas....*, hlm. 13

¹⁵Konferensi ini menghasilkan konsesus dokumen perjanjian yang dinamakan *Concervation and Sustainable Develoment off all Types of Forrest (Forrestry Principles)* . Konsesus perjanjian ini membuat prinsip-prinsip kehutanan dan merupakan konsesus internasional yang terdiri dari 16 pasal yang mencakup aspek pengelolaan, aspek konservasi serta aspek pemanfaatan dan pembangunan, bersifat tidak mengikat secara hukum dan berlaku untuk semua jenis.

diselenggarakan di Nusa Dua Bali pada tanggal 8-14 Desember 2007,¹⁶ munculnya kajian-kajian fikih lingkungan (*Fiqh al-Bi'ah*),¹⁷ dan lain-lain.

Upaya-upaya di atas sebagaimana dikatakan sebelumnya telah banyak dilakukan dan dikaji dalam berbagai perspektif ilmu khususnya ilmu-ilmu umum, namun sangat disayangkan sepanjang pengetahuan penulis, kajian lingkungan yang dilihat dari perspektif agama masih sangat minim. Padahal sebagaimana dimaklumi bahwasanya kajian lingkungan hidup ini melibatkan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya kajian keagamaan (*transmitted science*), ilmu teoretis (*rational science*) dan ilmu praktis (*practical science*).

Berangkat dari kenyataan di atas, penulis tertarik dan berkeinginan mengkaji dan menjelaskan bagaimana pandangan al-Quran tentang lingkungan hidup sebagai suatu objek penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul **"AL-BI'AH DALAM PERSPETIF AL-QURAN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**

B. Batasan Masalah

Istilah lingkungan yang terdapat dalam al-Quran menggunakan 4 term yaitu: *al-Alamin*, *al-Ardh*, *al-Sama'* dan *al-Bi'ah*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membatasi kajian lingkungan yang dimaksud dengan term *al-Biah* saja, agar lebih fokus pada objek penelitian yang akan dikaji dan juga menurut hemat penulis, term *al-bi'ah* ini memang lebih mengacu pada lingkungan yang ingin dikaji, sebab secara *etimologi*

¹⁶Pertemuan ini membicarakan tentang isu pemanasan global di dunia serta mencari solusi dan tindakan yang bisa dilakukan manusia agar isu ini bisa ditangani dengan baik .

¹⁷Kajian ini melihat lingkungan dari sisi kajian fikih baik dengan menggunakan pendapat para *fuqaha* yang telah tertulis di dalam kitab-kitab klasik (seperti yang tertuang dalam hasil pertemuan para ulama di Jawa tengah dalam gagasan *fiqh lingkungan*) atau pun merumuskan metode baru dengan pendekatan kajian *ushul fiqh* (seperti buku *Merintis Fiqh Lingkungan*, yang ditulis Ali Yafi'i).

penggunaan bahasa Arab untuk istilah lingkungan adalah dengan term ini, begitu juga secara *terminologi* yang dipahami dari ungkapan Mamduh Hamid 'Atiyah term ini dapat mewakili term-term yang lain secara umum maupun secara khusus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dibuatlah pokok permasalahannya dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep al-Quran tentang lingkungan hidup?
2. Bagaimana bentuk hubungan manusia dan lingkungan menurut Al-Quran?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana Al-Quran berbicara tentang lingkungan hidup
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan hidup menurut Al-Quran

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian sebagaimana di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun non akademis (sosial).

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pendekatan dari sisi kajian keagamaan (*transmitted science*) yang merupakan salah satu

ilmu penunjang dalam membentuk pemahaman lingkungan hidup yang baik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk para akademisi dalam mengkaji pandangan Al-Quran mengenai isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan lingkungan hidup seperti *global warming* dan lain-lain. Dan yang terakhir penelitian ini tentunya merupakan syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di UIN Raden Fatah Palembang fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan tafsir Hadis.

Manfaat sosial dari penelitian ini adalah sebagai arahan dan dukungan terhadap upaya-upaya sosial tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup serta menjadi pijakan umat Islam dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan tuntunan Qurani.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka¹⁸ atau disebut juga kajian pustaka ini dimaksud sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, yang masing-masing mempunyai andil besar dalam mencari teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang lingkungan hidup diantaranya adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Sukardi, mahasiswa Tafsir Hadis yang sedang munqosyahnya tahun 2002 dengan judul “*Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif al-*

¹⁸ Bagian ini berisi uraian tentang sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu dan ada yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, Lihat Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak, Yogyakarta, 2001, hlm. 128

Quran “.¹⁹ Dalam skripsi ini sebagaimana terlihat jelas dalam rumusan masalah yang disebutkan ia lebih fokus tentang pelestarian lingkungan hidup, manfaatnya, penyebab kerusakan lingkungan dan solusi yang ditawarkan Al-Quran.

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Syarif H, mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Jurusan Studi Agama dan Budaya Yogyakarta dengan judul “*Pola Pemahaman Keagamaan Tuan Haji tentang Alam dan Lingkungan serta Dampaknya terhadap Penambangan*”.²⁰ Dalam tesis tersebut ia lebih menitikberatkan pada pemahaman tokoh agama yang disebut *Tuan Haji* yang merupakan representasi dan aplikasi dari pemahaman agama mereka tentang alam dan lingkungan yang dilihat dari dampaknya terhadap penambangan Timah yang ada di Bangka. Dari sini terlihat jelas bahwa penelitian tesis ini adalah bersifat penelitian aplikatif terhadap nilai ajaran agama tokohnya dan juga bersifat penelitian lapangan.

Tesis yang ditulis oleh Muhirdan, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Etika Lingkungan Hidup dalam al-Quran*”.²¹ Tesis ini menyajikan tawaran al-Quran tentang etika yang seharusnya dilakukan manusia agar tetap terjaga keseimbangan ekosistem dengan menggunakan etika dalam 4 hal; yaitu etika konservasi lingkungan, etika pembersihan dan penyehatan lingkungan, etika menjaga lingkungan dari pengerusakan, dan terakhir etika pengelolaan lingkungan. Jadi, jelas penelitian ini lebih mengacu pada etika seharusnya yang dibangun manusia dalam pelestarian lingkungan dalam 4 aspek tersebut.

¹⁹Sukardi, *Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif al-Quran*, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis IAIN Raden Fatah Palembang, tahun 2002

²⁰Ahmad Syarif. H, *Pola Pemahaman Keagamaan Tuan Haji tentang Alam dan Lingkungan serta Dampaknya terhadap Penambangan*, Mahasiswa pascasarjana jurusan Studi Agama dan Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2010

²¹Muhirdan, *Etika Lingkungan Hidup dalam al-Quran*, mahasiswa pascasarjana Studi Agama dan Filsafat kosentarsi al-Quran dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008

Buku yang ditulis Oleh Nur Arfiyah Febriani, dengan judul “*Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Quran*”.²² Buku ini sebelumnya merupakan disertasinya di sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam buku ini ia melihat ekologi (lingkungan) dari sisi gender atau kesetaraan gender dimana yang ingin dipaparkannya adalah fokus pada keseimbangan gender feminim dan maskulin atau *dzakar* dan *untsa* dalam perspektif al-Quran yang berkaitan dengan konsep ekologi.

Buku yang ditulis oleh Armely Meviana dkk, dengan judul “*Bumi Makin Panas, Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*”.²³ Buku ini merupakan sosialisai isu perubahan iklim dan antisipasi dampaknya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan Pelangi dalam rangka Program Sosialisasi Antisipasi Dampak Perubahan Iklim. Buku ini memaparkan dampak kerusakan lingkungan hidup, isu-isu tentang lingkungan hidup yang berdampak terhadap iklim di Indonesia dan antisipasi yang mesti dilakukan. Jadi, menurut hemat penulis buku ini hanya berbicara tentang lingkungan hidup yang bersifat umum beserta dampak dan antisispasinya. Artinya tidak menyentuh dari sisi-sisi pendekatan agama (*transmitted science*).

Buku yang ditulis dari hasil pertemuan para ulama Pesantren dengan judul “*Fiqh al-Bi’ah*” atau disebut juga “*Fikih Lingkungan*”.²⁴ Buku ini merupakan hasil dari kerja sama Indonesia Forest & Media Campaign (INFORM) dengan P4M Jakarta (Pusat

²²Nur Arfiyah febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Quran*, Mizan, Bandung, 2014

²³Armely Meviana dkk, *Bumi Makin Panas, Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*, Kementerian Lingkungan Hidup Bidang Pelestarian Lingkungan, Jakarta, 2004

²⁴ Indonesia Forest & Media Campaign (INFORM) dengan P4M Jakarta (Pusat Pengkajian Pemberdayaan dan Pendidikan Masyarakat), *Fiqh al-Bi’ah*, yang merupakan hasil pertemuan dengan para ulama pesantren se-Indonesia yang dilakukan pada 9-12 Mei 2014 di Hotel Lido Lakes, Sukabumi, Jawa Barat

Pengkajian Pemberdayaan dan Pendidikan Masyarakat) yang terdiri dari para ulama dari berbagai pesantren se-Indonesia dan para pemerhati lingkungan mengadakan pertemuan pada 9-12 Mei 2014 di Hotel Lido Lakes, Sukabumi, Jawa Barat. Dalam buku ini, bahasan-bahasan yang dikaji terkait lingkungan lebih berorientasi pada tataran-tataran fikih atau dengan menggunakan pendekatan-pendekatan fikih dan pendapat para *fuqaha*.

Dari sejumlah penelitian yang telah disebutkan di atas dapatlah diketahui fokus arah masing-masing peneliti yang tentunya sangat berbeda dengan apa yang akan dikaji atau diteliti penulis. Sebab penelitian yang akan dikaji penulis ini lebih fokus melihat sudut pandang (perspektif) al-Quran tentang lingkungan hidup, hubungannya dengan manusia dan sikap yang seharusnya dilakukan manusia terhadap lingkungan.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencari kebenaran yang dituju.²⁵ Oleh karenanya, menggunakan metode penelitian merupakan syarat utama dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* yakni menafsirkan Al-Quran dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah yang dianggap menjadi tema sentral. Kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat satu dengan yang lain lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.²⁶

1. Jenis Penelitian

²⁵ Muhammad Subana dkk, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 10

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam...*, hlm.222

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu “telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan”.²⁷

2. Jenis dan Sumber Data²⁸

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data *kualitatif* yaitu suatu koleksi data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang sah²⁹ dan Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer³⁰ dan data sekunder³¹. Data primer adalah data pokok yang dalam hal ini berupa al-Qur’an, sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang mempunyai hubungan dengan pokok bahasan baik berupa hadis-hadis nabi, kitab tafsir, skripsi, makalah maupun jurnal-jurnal ilmiah lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, mengumpulkan dan menelaah, ayat-ayat al-Qur’an, karya-karya ahli tafsir, Hadits dan

²⁷ Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Makalah Dan Skripsi*, Palembang, 2010

²⁸ Sumber data dalam penelitian ialah merupakan subjek darimana data diperoleh. Lihat : Suhasrimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 129

²⁹ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.83

³⁰ Data primer secara defenitif ialah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Lihat: Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 87

³¹ Data sekunder ialah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data-data primer. Lihat : Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, hlm. 88

karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan atau setidaknya mengisyaratkan tentang lingkungan hidup.

Karena penelitian ini menggunakan tafsir *maudhui*,³² maka data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan dilakukan dengan cara :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbabunnuzul*-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam ayatnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat)³³

4. Tehnik Analisa Data

Sebagaimana diketahui dalam metode tafsir *maudhu'i* dengan mengumpulkan ayat-ayat atau data-data tentang permasalahan yang akan dibahas, kemudian Setelah

³² Tafsir metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, ketua jurusan tafsir Universitas al-Azhar sampai 1981. Namun, langkah-langkah operasional metodenya secara gamblang dikemukakan oleh Abd al-hayy al-Farmawi dalam bukunya yang berjudul *al-Bidaayah fii al-Tafsir al-Maudhuu'i* (1977). Lihat: Quraish, *Membumikan Al-Quran*, hlm. 175-176. Lihat : Abd al-Hayy al-Farmawi, *Dirasah Manhajiyyah Maudhu'yyah*, hlm. 51. Lihat juga Quraish Shihab dalam kata pengantar buku karangan Ahmad Syukri saleh, *Metodelogi Tafsir Al-Quran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi : sulthan Thaha Press, 2007)

³³ Abd al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauduiy*, terj. A Jamrah, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 51-52

data terkumpul dari berbagai sumber, baik dari data primer seperti dalam al-Qur'an maupun data sekunder yaitu kitab *tafsir*, *hadits* dan buku-buku penunjang lainnya, baru kemudian dianalisis secara *deskriptif kualitatif*³⁴, yaitu dengan cara menguraikan, menyajikan, menjelaskan secara tegas dan sejelas jelasnya terhadap seluruh permasalahan yang ada, kemudian dikumpulkan secara deduktif yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari pernyataan pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah.³⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *Pertama*: Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*: tinjauan umum tentang alam dan lingkungan hidup serta hubungannya dengan manusia.

Bab *ketiga*: inventarisasi ayat al-Quran; inventarisasi ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang lingkungan hidup, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Bab *keempat* : konsep al-Quran tentang lingkungan hidup; ruang kehidupan duniawi: ruang kehidupan dunia secara global dan ruang kehidupan yang mencakup

³⁴ Deskriptif adalah merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, sedangkan kualitatif berupa pendekatan yang mengarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh. Lihat : Suharmin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan...*, hlm. 190

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991, hal.42

suatu negeri, daerah dan tempat. Dan ruang kehidupan Ukhrawi. Hubungan manusia dengan lingkungan; sebagai sesama organisme lingkungan yang mendiami bumi sebagai tempat tinggal, dan sebagai sesama makhluk yang memiliki nilai dan unsur spiritual yang sama terhadap Tuhan.

Bab *kelima* : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

A. Definisi dan Pemahaman Umum tentang Lingkungan Hidup

Sebagaimana diketahui bahwa bumi tidaklah statis, melainkan selalu dinamis dan secara terus-menerus mengalami perubahan, baik yang disebabkan oleh proses alami maupun diakibatkan oleh manusia. Permasalahan lingkungan hidup ini pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi,³⁶ sehingga manakala kita berbicara tentang lingkungan hidup pasti hal ini menyangkut tentang ekologi.

Secara etimologi istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah atau tempat hidup sedangkan *logos* berarti ilmu.³⁷ Sehingga secara harfiah ekologi diartikan sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Sedangkan secara terminologi, ekologi menurut William H. Matthews yang dikutip oleh Koesnadi Harjasoemantri³⁸ bahwa ekologi berfokus pada hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya.

³⁶Istilah ekologi untuk pertama kali dipakai oleh seorang biolog Jerman bernama Ernst Haeckel (1869). Lihat: Moestadji, *Pelestarian Kemampuan Lingkungan Hidup*, Kejaksaan Agung RI, Jakarta, 1988, hlm. 3. Menurut Campbell dalam buku *Biologinya* menyebutkan bahwa banyak para ahli biologi mengakui Charles Darwin sebagai salah satu ahli ekologi pertama, sekalipun istilah ekologi itu sendiri belum muncul saat itu. Lihat: Campbell Reece- Mitchell, *Biologi*, edisi kelima-jilid 3, Erlangga, Jakarta, 2004, hlm. 270

³⁷Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungan*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990, hlm. 1

³⁸Dikutip Koesnadi Harjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1994, hlm. 2

Menurut Odum (1971) sebagaimana dikutip Niniek Suparni,³⁹ lazimnya ekologi didefinisikan sebagai ilmu tentang hubungan organisme atau kelompok organisme dengan lingkungan hidupnya, atau ilmu tentang hubungan timbal balik antara organisme hidup dengan lingkungan hidupnya. Bahkan lebih lanjut lagi Odum menyatakan bahwa pengertian ekologi yang sesuai dengan pengertian modern ialah ilmu tentang struktur dan fungsi dari alam, dimana manusia juga masuk dalam pengertian alam tersebut. Sementara Neil A. Campbell⁴⁰ dalam buku *Biologi* menyebutkan bahwa ekologi ialah kajian ilmiah mengenai interaksi antara organisme dan lingkungan. Pada mulanya ekologi merupakan ilmu yang bersifat deskriptif kemudian sekarang menjadi semakin eksperimental, sehingga dengan begitu kajian ekologi ini menyediakan konteks ilmiah bagi evaluasi masalah-masalah lingkungan. Pengertian ekologi yang lebih komprehensif juga diungkapkan oleh Lipietz yang dikutip oleh Nur Arfiyah,⁴¹ dengan menyatakan adanya tiga bentuk relasi dalam ekologi, yaitu : relasi secara individu atau sejenis kelompok, aktivitas yang terorganisasi, dan hasil dari aktivitas yang mereka kerjakan, yang pada gilirannya keseluruhannya akan saling memengaruhi keadaan pada individual yang hidup ini dan segala aktivitasnya.

Secara umum, ekologi diartikan sebagai studi tentang organisme di dalam lingkungan alamiah. Oleh sebab itu, ruang lingkup studi ekologi sangat luas mencakup interaksi antara organisme, populasi, komunitas, ekosistem dan ekosfer, termasuk atmosfer, hidrosfer dan litosfer.

³⁹Niniek, *Pelestarian, Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakkan Hukum Lingkungan*, Sinar Grafika, Jakarta, 1992, hlm. 3

⁴⁰Campbell, *Biologi...*, hlm. 270

⁴¹Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Quran*, Mizan, Bandung, 2014, hlm. 45

Menurut pasal 1 UU No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dinyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dalam bahasa Arab, ekologi dikenal dengan istilah *علم البيئة (ilm al-Bi'ah)*.⁴²

Secara etimologi, kata *bi'ah* berasal dari kata *fi'il madhi* *بَوَّأ* yang berarti, sama dan seimbang, tinggal, berhenti, menetap, dan kembali. Bentuk *isimnya* ialah *البيئة* yang berarti balasan serupa (*qishash*), rumah atau tempat kediaman, dan tempat kembali.⁴³ Sedangkan secara terminologi *ilm al-bi'ah* ialah ilmu yang mempelajari tentang lingkungan. Mamduh Hamid 'Atiyah secara ringkas menjelaskan defenisi kata *bi'ah* tersebut dengan ungkapan : *حيز الحياة وإطارها*

Dari sini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kata *البيئة* adalah lingkungan hidup dan keseluruhan ekosistem yang tercakup di dalamnya. Dari pengertian ini, Mamduh Hamid 'Atiyah⁴⁴ memformulasikan konsep ekologi dengan ungkapan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam arti yang lebih spesifik dan komprehensif, Mamduh mendefinisikan, ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang interkoneksi konstan antara manusia dan keseluruhan ekosistem yang terdapat di dunia. Ekologi juga dipahami sebagai keseluruhan ekosistem dimana manusia tinggal bersama

⁴²Samih Abdul al-Salam Muhammad, *Maqhum al-Bi'ah*, al-Alukah, Mesir, 2013, hlm. 2. Lihat: Abdul Aziz al-Khayyath, *al-Quran wa al-Bi'ah*, Muassisah Ali al-Bait al-Malakiyah li al-Fikr al-Islam, t.tp, 2010, hlm. 3. Lihat juga: Fuad Abdul Lathif as-Sarthawi, *al-Bi'ah wa al-Bu'd al-Islam*, Dar al-Masirah, Amman, 1999, hlm. 12-13 dan 25

⁴³Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Dar al-Shadr, Beirut, t.th, juz. 1, hlm. 36-39 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, Jakarta, t.th, hlm. 74

⁴⁴Mamduh Hamid 'Atiyah, *Innahum Yaqtulun al-bi'ah*, Maktabah Usrah, Kairo, 1998, hlm. 9

mahluk-mahluk lain; ekosistem ini saling terkait dalam melakukan aktivitas masing-masing.⁴⁵

Dari sejumlah pendapat para ahli tentang ekologi di atas, menurut hemat penulis, ekologi bisa dipahami sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar mahluk dalam sebuah ekosistem dimana ia tumbuh dan berkembang. Dari hubungan tersebut akan terlihat bagaimana pola interaksi dan interkoneksi yang terbangun antar mahluk dalam ekosistemnya dari masing-masing organisme yang ada. Sebagaimana dimaklumi sebelumnya yang menjadi poin penting dalam ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara mahluk hidup dengan lingkungannya.

Menurut Otto Soemarwoto,⁴⁶ suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup⁴⁷ dan tak hidup⁴⁸ di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalkan oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem itu. Masing-masing komponen memiliki fungsi dan relung. Selama masing-masing itu melakukan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem pun akan terjaga. Keteraturan ekosistem itu menunjukkan bahwa ekosistem tersebut ada dalam suatu

⁴⁵ Abdullah Ibn 'Umar Ibn Muhammad al-Suhaibani, *Ahkam al-Bi'ah fi Fiqh al-Islam*, Dar Ibn al-Jauziyah, Saudi Arabia, 2008, hlm. 25

⁴⁶ Otto Soemarwoto, *Etika Lingkungan Hidup*, Jembatan, Jakarta, 1989, hlm. 13-14

⁴⁷ Komponen ini juga dikenal dengan komponen biotik yang meliputi : senyawa organik, senyawa anorganik dan lingkungan. Lihat: Suwasono Heddy-Metty Kurniati, *Prinsip-prinsip Dasar Ekologi*, RajaGarfindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 5

⁴⁸ Dikenal juga dengan sebutan komponen abiotik yang meliputi : produsen, makrokonsumer (*phagotroph*) dan mikrokonsumer (*saprotroph*). Pembagian komponen dalam ekosistem ini dilihat dari segi kehidupannya, namun jika dilihat dari segi jenjang makannya, maka komponen ekosistem dibagi dua; yaitu komponen autotopik dan komponen heterotropik. Lihat: Suwasono, *Prinsip-prinsip Dasar Ekologi*, hlm. 5-6

keseimbangan tertentu. Keseimbangan itu tidaklah bersifat statis, melainkan dinamis. Ia selalu berubah-ubah dan perubahan itu terkadang besar dan terkadang kecil. Perubahan bisa saja terjadi secara alamiah atau sebagai dampak terhadap perbuatan manusia.

Betapapun banyak macam dan bentuk ekosistem itu, yang penting bagaimana ekosistem tersebut menjadi stabil sehingga manusia bisa tetap hidup dengan teratur dari generasi ke generasi selama dan sejahtera mungkin. Di samping itu, perlu disadari pula bahwa manusia harus berfungsi sebagai subjek dari ekosistemnya, walaupun tidak boleh mengabaikan arti pentingnya kestabilan ekosistem sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan hidupnya mau tidak mau akan mempengaruhi eksistensi manusianya, karena manusia sangat bergantung sekali terhadap ekosistemnya.⁴⁹ Ini sejalan dengan pendapat Leenen⁵⁰ yang menyatakan bahwa manusia adalah sebagian dari ekosistem, dan manusia adalah pengelola pula dari sistem tersebut. Kerusakan lingkungan adalah pengaruh sampingan dari tindakan manusia untuk mencapai suatu tujuan yang mempunyai konsekuensi terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, mencermati isu kerusakan lingkungan sebagaimana pernyataan di atas, penting sekali untuk mengetahui tentang ekologi manusia, sebab manusia dinyatakan sebagai aktor utama di balik terjadinya kerusakan lingkungan. Ekologi manusia dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Sebagaimana menurut Gerald L. Young,⁵¹ ekologi manusia adalah suatu pandangan yang mencoba memahami keterkaitan antara

⁴⁹Fuad Amsyari, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1981, hlm. 44

⁵⁰Dikutip Koesnadi Harjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, hlm. 3-4

⁵¹Dikutip oleh Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender....*, hlm. 50

spesies manusia dan lingkungannya. Juga bisa dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana ekosistem dipengaruhi dan memengaruhi kehidupan manusia.⁵²

Selanjutnya, mengingat isu kerusakan lingkungan sangat erat kaitannya dengan pola interaksi manusia dengan alam, maka perlu dipertegas jenis ekologi apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas mengenai ekologi manusia dan ekologi alam secara umum.

Ekologi manusia diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pola interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, yaitu interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, serta interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam hal ini yang menjadi penelitian adalah interaksi manusia dengan lingkungannya. Sedangkan ekologi alam dalam penelitian ini ialah ekologi dalam perspektif al-Quran yang dipahami dalam arti interaksi dan interkoneksi antara seluruh makhluk hidup di alam raya ini yang eksistensinya untuk saling memberi manfaat sesuai dengan potensi yang diberikan Allah kepadanya sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.⁵³

B. Hubungan Manusia dengan Alam dan Lingkungannya

Sebagaimana dimaklumi dari pernyataan Undang-undang No. 23 sebelumnya dapat dipahami bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan yang memiliki hubungan dan keterikatan yang memengaruhi kehidupan manusia maupun makhluk lain di sekitarnya. Senada dengan hal itu, Leenen juga menyatakan manusia merupakan bagian dari ekosistem lingkungannya dan merupakan pengelola dari ekosistem itu

⁵²Muhammad Soerjani, *Ekologi Manusia dan Ilmu Lingkungan*, (makalah yang diajukan dalam kursus ANDAL V), Universitas Indonesia, Jakarta, 1984, hlm. 1

⁵³Nur Arfiyah Febriani, *Bisnis dan Etika Ekologi Berbasis Kitab Suci*, NURANI, vol. 10, no. 2, Jurnal Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah, Palembang, 2010, hlm. 17

sendiri.⁵⁴ Pencemaran lingkungan merupakan akibat dari ambiguitas tindakan manusia. Manusia telah memasukkan alam dalam kehidupan budayanya, tetapi ia nyaris lupa bahwa ia sendiri sekaligus merupakan bagian dari alam dimana ia hidup. Dengan demikian, manusia tidak hanya bertindak sebagai *penguasa* terhadap alam, tetapi sekaligus sebagai *pengabdinya*. Dengan kekuasaannya atas alam, ia tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada alam. Sehingga manusia memengaruhi alam dan alam memengaruhi manusia.⁵⁵ Artinya manusia sebagai bagian dari komponen dan elemen alam dan lingkungannya memiliki hubungan dan keterikatan yang sangat kuat yang saling memengaruhi elemen dan komponen kehidupan lain sekitarnya. Dimana perubahan atau kejadian yang terjadi dalam suatu elemen merupakan *resultante* dari dampak atau pengaruh di sekitarnya.

Menurut Koesnadi Harjasoemantri⁵⁶ interkoneksi seluruh elemen yang ada di alam raya ini memiliki hubungan dan saling memengaruhi satu sama lainnya. Antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan dan bahkan manusia dengan benda mati sekalipun. Begitu pula antara hewan dengan hewan, hewan dengan tumbuhan, hewan dengan manusia dan hewan dengan benda-benda mati. Akhirnya, ada pengaruh memengaruhi antara tumbuhan yang satu dengan yang lainnya, tumbuh-tumbuhan dengan hewan, tumbuh-tumbuhan dengan manusia dan tumbuhan dengan benda mati. Saling memengaruhi antara satu komponen dengan lain komponen

⁵⁴Pernyataan ini dikutip oleh Koesnadi Harjasoemantri dalam bukunya *Hukum Tata Lingkungan*. Lihat: Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan*, hlm. 3

⁵⁵Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender....*, hlm. 47- 48

⁵⁶Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan*, hlm. 3-4 Lihat juga kajian tentang interkoneksi antar makhluk dalam alam raya yang saling memengaruhi, diantaranya dalam: Rodrik Hanat, *Munhinat Numu al-Nabat*, Wizarah al-Ta'lim al-Ali wa al-Bath al-Ilmi Jami'ah Baghdad, Baghdad, 1989, hlm. Atau lihat Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender....*, hlm. 43

ini bermacam-macam bentuk dan sifatnya. Begitu juga reaksi suatu pihak atas pengaruh terhadap pihak lain juga berbeda-beda.

Dari semua pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya bukanlah merupakan hubungan antara penguasa dengan yang dikuasai atau hubungan antara pemilik dengan yang dimiliki, tetapi hubungan keterikatan dan keselarasan satu dengan yang lainnya yang merupakan satu kesatuan (hubungan yang bersifat holistik) dalam lingkungannya. Dimana masing-masing memengaruhi yang lainnya sehingga dengan hubungan itu akan tercapai keseimbangan (*equilibrium*) dalam tatanan ekologi manusia.

C. Etika dan Teori-teori Ekologi tentang Hubungan Manusia dan Lingkungan

Sebenarnya terjadinya krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia sekarang ini adalah akibat dari pengelolaan lingkungan hidup yang “nir-etik”. Artinya manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam tanpa peduli pada peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi umat manusia berakar dari krisis etika atau krisis moral. Dimana umat manusia kurang peduli pada norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingan sendiri. Sehingga manusia memberlakukan alam hampir tanpa menggunakan ‘hati nurani’ lagi. Alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa merasa bersalah, akibatnya terjadi penurunan secara drastis kualitas sumber daya alam seperti lenyapnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan

kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui peranan etika manusia terhadap alam atau lingkungannya begitu sangat penting dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan alam keseluruhan. Oleh karenanya di sini juga penulis akan menjelaskan tentang etika manusia dengan lingkungan.

Etika lingkungan berasal dari dua kata, yaitu *etika* dan *lingkungan*. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Ada tiga teori mengenai pengertian etika, yaitu: *etika deontologi*, *etika teologi*, dan *etika keutamaan*. Etika deontologi adalah suatu tindakan dinilai baik atau buruknya berdasarkan apakah sesuai atau tidak dengan kewajiban. Etika teologi ialah baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat suatu tindakan. Sedangkan etika keutamaan adalah mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang.⁵⁷ Sementara lingkungan sebagaimana penjelasan sebelumnya bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Jadi, etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungan. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

⁵⁷Disarikan dari Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, Kompas, Jakarta, 2002, hlm. 20-23

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan etika lingkungan adalah sebagai berikut:

- Kesadaran untuk memahami hakikat alam raya sebagai sesama makhluk Tuhan
- Menyadari integrasi antar manusia dan alam raya
- Menghormati eksistensi alam raya
- Menggunakan sumber daya alam dengan bijak
- Menerapkan etika ekologi dan kerja sama antar umat manusia di seluruh dunia dalam usaha konservasi lingkungan
- Menaati tatanan hukum yang dibuat oleh para pemegang kebijakan.⁵⁸

Selain itu, etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, namun juga mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia dan juga antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan yang memiliki dampak terhadap terhadap alam.⁵⁹

Sebenarnya selain permasalahan etika di atas, yang juga menjadi permasalahan adalah sudut pandang manusia terhadap sesuatu yang menjadi dasar atas sikap dan tindakannya. Dalam hal ini, sikap dan tindakan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan adalah didasari oleh pandangannya terhadap alam dan lingkungannya.⁶⁰

⁵⁸Febriani, *Ekologi Berwawasan gender...*, hlm. 252

⁵⁹Febriani, *Ekologi Berwawasan gender...*, hlm. 249

⁶⁰Menurut Arne Naes sebagaimana dikutip oleh Sonny Keraf menyatakan bahwasanya permasalahan krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan yang fundamental dan radikal. artinya dibutuhkan sebuah pola dan gaya hidup baru yang menyangkut semua aspek kehidupan untuk membentuk dan menuntut manusia berinteraksi dengan alam semesta. Sebab sumber kesalahan yang menyebabkan krisis lingkungan secara global selama ini adalah kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem yang pada gilirannya akan

Pandangan tersebut menurut Sonny Keraf dibagi dalam tiga teori utama yaitu; antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme.

Antroposentrisme berasal dari kata *antropos* (manusia), ialah suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta.⁶¹ Karena pusatnya adalah manusia, maka kebijakan terhadap alam harus diarahkan untuk mengabdikan pada kepentingan manusia. Alam dilihat hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan pandangan ini (instrumental), alam tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri, sebab ia hanya dipandang dan diberlakukan sebagai sarana bagi pencapaian tujuan manusia. Pandangan ini identik dengan pandangan yang semena-mena terhadap alam yang mana manusia bebas mengeksploitasi alam sebebas-bebasnya demi mencapai kepentingan manusia. Andai pun ada usaha perhatian terhadap alam, maka usaha tersebut sebatas menjaga alam demi menjamin kebutuhan dan kepentingan manusia semata dan bukan atas pertimbangan alam memiliki nilai dalam dirinya sebagaimana manusia. Teori ini bersifat egoistis, karena hanya mengutamakan kepentingan manusia tanpa mengindahkan dan melihat alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai dalam diri sebagaimana manusia. Oleh karena itu, teori ini dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (*shallow environmental ethics*).⁶²

menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia terhadap alam keseluruhannya. Lihat: Sony, *Etika Lingkungan*, hlm. xiv- xv

⁶¹Lihat: Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender*, hlm. 20. Mudhafir Abdullah, *al-Quran dan Konservasi Lingkungan*, Dian Rakyat, Jakarta, 2010, hlm. 166. Dan juga lihat: Ahmad Syarif. H, *Pola Pemahaman Keagamaan Tuan Haji tentang Alam dan Lingkungan serta Dampaknya terhadap Penambangan*, Mahasiswa pascasarjana jurusan Studi Agama dan Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2010, hlm. 14

⁶²Lihat: Sony, *Etika Lingkungan*, hlm.33- 35

Biosentrisme adalah suatu pandangan yang menempatkan alam sebagai yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri, lepas dari kepentingan manusia. Dengan demikian, biosentrisme menolak teori antroposentrisme yang menyatakan bahwa hanya manusialah yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Teori biosentrisme berpandangan semua makhluk hidup memiliki hak dan nilai yang sama tanpa ada perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, sebab yang menjadi pusat perhatian dalam teori ini ialah adanya dasar kehidupan (*biocentric*). Maka kehidupan setiap makhluk di bumi ini patut dihargai dan diselamatkan, sebab masing-masing makhluk hidup memiliki harkat dan nilai dalam dirinya dikarenakan kehidupan yang terkandung di dalam dirinya masing-masing. Manusia dalam hal ini merupakan salah satu bagian dari seluruh kehidupan yang ada di muka bumi dan bukan merupakan pusat dari seluruh alam semesta. Maka secara biologis, manusia tidak ada bedanya dengan makhluk hidup lain. Teori ini juga dikenal dengan istilah *intermediate environmental*.⁶³

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari pandangan biosentrisme, bahkan seringkali teori ini disamakan dengan teori biosentrisme, karena memiliki banyak kemiripan dan juga sama-sama bertentangan dengan teori antroposentrisme yang hanya melihat manusia sebagai pusat alam semesta. Hanya saja yang menjadi perbedaan dalam pandangan ekosentrisme adalah cakupannya yang lebih luas dari biosentrisme. Sehingga dalam teori ini, pandangannya tidak hanya melihat makhluk hidup saja sebagai satu kesatuan yang sama yang memiliki nilai dan harkat pada dirinya, tetapi semua makhluk, baik yang hidup (biotik) maupun yang tidak hidup (abiotik) juga memiliki peranan dan nilai yang sama dalam dirinya masing-masing. Artinya dalam

⁶³ Disarikan dari Sony, *Etika Lingkungan*, hlm. 49-74. Lihat juga: Ahmad, *Pola Pemahaman Keagamaan Tuan Haji...*, hlm. 15

teori ekosentrisme pusat perhatiannya adalah kesatuan seluruh ekologisnya tanpa melihat hidup dan tak hidupnya. Selain disebut dengan ekosentrisme, teori ini juga dikenal dengan sebutan *deep environmental ethics*.⁶⁴

Etika lingkungan yang bercorak antroposentrisme merupakan sebuah kesalahan cara pandang Barat, yang bermula dari Aristoteles hingga filsuf-filsuf modern, dimana perhatian utamanya menganggap bahwa etika hanya berlaku bagi komunitas manusia. Maksudnya dalam etika lingkungan, manusialah yang dijadikan satu-satunya pusat pertimbangan dan yang dianggap relevan dalam pertimbangan moral. Etika antroposentrisme ini dalam pandangan Arne Naess dikategorikan sebagai *Shallow Ecologi* (kepedulian lingkungan yang dangkal).⁶⁵

Cara pandang antroposentrisme, kini dikritik secara tajam oleh etika biosentrisme dan ekosentrisme. Bagi biosentrisme dan ekosentrisme, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial, tetapi manusia pertama-tama harus dipahami sebagai makhluk biologis dan ekologis. Dunia bukan sebagai kumpulan objek-objek yang terpisah, tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain secara fundamental. Etika ini mengakui nilai intrinsik semua makhluk hidup dan memandang manusia manusia sebagai satu untaian dalam jaringan kehidupan.

⁶⁴Sony, *Etika Lingkungan*, hlm. 31. Lihat: Ahmad, *Pola Pemahaman Keagamaan Tuan Haji...*, hlm. 16

⁶⁵Sebagaimana dikutip Sony Keraf dalam buku *Etika Lingkungan*. Lihat: Sony, *Etika Lingkungan*, hlm. 76

BAB III

INVENTARISASI AYAT AL-QURAN

A. Inventarisasi Ayat al-Quran tentang Lingkungan

Dalam al-Quran istilah yang digunakan untuk memperkenalkan lingkungan dengan beberapa term, yaitu *al-Bi'ah*, *al-'Aalamiin*, *al-Samaa'*, *al-Ardh*.⁶⁶ Dalam hal ini, penulis hanya akan mengkaji lingkungan dengan term *al-Bi'ah* saja.

Dalam bahasa Arab istilah lingkungan diungkapkan dengan kata البيئة (*al-bi'ah*) yang secara bahasa bermakna kembali, sama dan seimbang, menikah, menetap, tinggal, ruang kehidupan atau lingkungan.⁶⁷ Sementara secara istilah sebagaimana dijelaskan sebelumnya ialah حيز الحياة وإطارها (lingkungan hidup dan keseluruhan ekosistem yang tercakup di dalamnya). Memang secara faktual, yang digunakan oleh al-Quran kata derivan dari *al-bi'ah* bukan dengan kata *al-bi'ah* itu sendiri. Namun demikian, tidak mengurangi komitmen al-Quran pada lingkungan, sebab makna substansial yang terkandung dalam ayat-ayat terkait cukup mendukungnya. Secara kuantitatif, kata *ba'a*

⁶⁶Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*, Paramadina, Jakarta, 2001, hlm. 33-34

⁶⁷al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradaat Fii Ghariib al-Quran*, Maktabah Nazar Musthafa al-Baz, t.tp, t.th, hlm. 89-91. Lihat juga Jumhuriyah Mishr al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfaazh al-Quran*, t.p, Qahirah, 1989, hlm. 169-170. Lihat juga Ibnu Faris, *Mu'jam Maqaayis al-Lughah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1979, juz 1, hlm. 312-314. Lihat Juga Jama'ah min al-Mukhtashshin, *Mu'jam Nafaais al-Kabiir*, Dar al-Nafaais, Lebanon, 2007, hlm. 148. Lihat Ibnu Manzhur, *lisaan al-'Arab*, Dar Shadir, Beirut, t.th, juz 1, hlm. 36-39. Lihat Sulaiman al-Ahmad, *Mu'jam al-Shaafi fii al-Lughah al-'Arabiyyah*, t.p, t.tp, t.th, hlm. 59. Dan lihat juga al-Jauhari, *al-Shihah Taaj al-Lughah wa Shihah al-'Arabiyyah*, t.p, t.tp, t.th, hlm. 37-38

(باء) atau *bawa'a* (بوا)⁶⁸ dan derivasinya digunakan dalam al-Quran sebanyak 17 kali yang

tersebar dalam 16 ayat dan 12 surah⁶⁹ sebagaimana dalam tabel berikut:

No.	Surah	Ayat	juz	Jenis ayat
1.	al-Baqarah	61	1	Madaniyah
2.	al-Baqarah	90	1	Madaniyah
3.	ali Imran	112	4	Madaniyah
4.	ali Imran	121	4	Madaniyah
5.	ali Imran	162	4	Madaniyah
6.	al-Maidah	29	6	Madaniyah
7.	al-A'raf	74	8	Makiyah
8.	al-Anfal	16	9	Madaniyah
9.	Yunus	87	11	Makiyah
10.	Yunus(2 kali)	93	11	Makiyah
11.	Yusuf	56	13	Makiyah
12.	An-Nahl	41	14	Makiyah
13.	al-Hajj	26	17	Makiyah
14.	al-Ankabut	58	21	Makiyah

⁶⁸Penulis menyebutkan dengan redaksi بوا juga, sebab dalam beberapa kitab kamus bahasa Arab terkadang dibawa dengan lafaz بوا untuk pengertian yang sama dengan باء dan memang secara kaidah ilmu 'illat dalam tatanan *sharaf* dibenarkan dengan pertimbangan apabila *ain fi'il* kalimat asalnya berupa huruf *alif*, maka kaidahnya (secara umum) asal katanya adalah berupa huru *waw* yang diganti dengan *alif* karena *munasabah* dengan baris *fathah* sebelumnya. Untuk lebih jelas mengenai kaidah 'illat kalimat باء ini adalah sebagai berikut:

باء اصله بوا تحركت الواو وانفتح ما قبلها قلبت الفاء فصار باء

⁶⁹Lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaazh al-Quran al-Kariim*, Dar Al-Kutub al-Mishriyah, Mesir, 1945, hlm. 139

15.	az-Zumar	74	24	Makiyah
16.	al-Hasyr	9	28	Madaniyah

Untuk lebih jelas mengenai rincian dan penjelasan tentang ayat sebagaimana tabel di atas, maka di bawah ini akan disebutkan ayat-ayat sesuai dengan urutan surah dan ayatnya sebagai berikut:

1. Surah al-Baqarah ayat 61 dan 90:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ
أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”

بِعَسْمَا أَسْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى
 مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.”

2. Surah Ali Imran ayat 112, 121 dan 162:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ
 اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ
 بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعَدًا لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan Para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

أَفَمَنْ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali."

3. Surah al-Maidah ayat 29 :

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

4. Surah al-A'raf ayat 74 :

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ
سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan."

5. Surah al-Anfal ayat 16 :

وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحِيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ
اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya.”

6. Surah Yunus ayat 87 dan 93 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَادَّعُوا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirkanlah orang-orang yang beriman.”

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”

7. Surah Yusuf ayat 56 :

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”

8. Surah al-Nahl ayat 41 :

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جَزَاءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.”

9. Surah al-Hajj ayat 26 :

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan):"Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.”

10. Surah al-Ankabut ayat 58 :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرَ الْعَامِلِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.”

11. Surah az-Zumar ayat 74 :

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ
فَنِعَمَ أَجْرَ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini sedang Kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang Kami kehendaki; Maka syurga Itulah Sebaik-baik Balasan bagi orang-orang yang beramal.”

12. Surah al-Hasyr ayat 9 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Secara keseluruhan term *al-Bi'ah* dan derivasinya yang terkandung dalam al-Quran mengandung 2 konotasi, yaitu:

1. Mengandung konotasi lingkungan
2. Mengandung konotasi lain (bukan lingkungan)⁷⁰

Untuk lebih jelasnya akan disebutkan dalam tabel berikut ini:

Term <i>al-Bi'ah</i> yang mengandung konotasi lingkungan		Term <i>al-Bi'ah</i> yang mengandung konotasi lain (bukan lingkungan)	
Surah	Ayat	Surah	Ayat
Ali Imran	121	Al-Baqarah	61

⁷⁰Hal ini juga bisa dipahami dari paparan yang ditulis Mujiono Abdillah dalam bukunya *Agama Ramah lingkungan Perspektif al-Quran*. Lihat: Mujiono, *agama Ramah Lingkungan...*, hlm. 47-49

Al-A'raf	74	Al-Baqarah	90
Yunus	87	Ali Imran	112
Yunus	93	Ali Imran	162
Yusuf	56	Al-Maidah	29
An-Nahl	41	Al-Anfal	16
Al-Hajj	26		
Al-Ankabut	58		
Az-Zumar	74		
Al-Hasyr	9		

Dengan melihat paparan tabel di atas, tentu yang menjadi objek kajian penelitian penulis dalam hal ini adalah term *al-bi'ah yang berkonotasi lingkungan* sebagaimana yang telah disebutkan, sehingga ayat-ayat yang menjadi objek penafsiran dan analisis penulis hanya dibatasi pada ayat-ayat yang bersangkutan.

B. Inventarisasi Ayat tentang Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Untuk melacak hubungan manusia dengan lingkungannya dapat dilihat dari 2 sisi keterikatan dan kesamaan, yaitu :

1. Sebagai sama-sama bagian dari organisme lingkungan yang mendiami bumi sebagai ruang kehidupan

Adapun ayat-ayat yang berbicara mengenai bumi sebagai ruang kehidupan bagi semua makhluk yang merupakan bagian dari organisme lingkungan adalah sebagai berikut:

Surah ar-Rahman ayat 10 :

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya).”

Surah al-Baqarah ayat 36 :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Surah ar-Ra'd ayat 4 :

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ وَصِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ
يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَلُ بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Surah an-Nazi'at ayat 30-33 :

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٢٦﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٢٧﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَدَهَا ﴿٢٨﴾
 مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung gunung dipancarkan-Nya dengan teguh. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Surah al-An’am ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ
 مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

2. Sebagai sesama makhluk yang memiliki nilai (unsur spiritual) yang sama terhadap Tuhan

Ayat-ayat yang berbicara mengenai nilai dan unsur spiritual setiap makhluk terhadap Allah tersebut terdapat dalam beberapa ayat berikut ini:

Surah ar-Ra’d ayat 15 :

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَّلُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.”

Surah an-Nahl ayat 38-39 :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam Keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”

Surah al-Hajj ayat 18 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan

banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”

Surah al-Isra' ayat 44 :

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Surah al-Hadid ayat 1 :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah), dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Surah al-Hasyr ayat 1 :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya: “Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Surah at-Taghabun ayat 1 :

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Sebagai sama-sama bagian dari organism lingkungan yang mendiami bumi sebagai ruang kehidupannya			Sesama makhluk yang memiliki nilai (unsur spiritual) yang sama terhadap Tuhan		
Surah	Ayat	Jenis ayat	Surah	Ayat	Jenis ayat
Al-Baqarah	36	Madaniyah	Al-Ra'd	15	Madaniyah
Al-An'am	38	Makiyah	An-Nahl	38-39	Makiyah
Al-Ra'd	4	Madaniyah	Al-Isra'	44	Makiyah
Al-Rahman	10	Makiyah	Al-Hajj	18	Makiyah
Al-Nazi'at	30-33	Makiyah	Al-Hadid	1	Madaniyah
			Al-Taghabun	1	Madaniyah

BAB IV

KONSEP LINGKUNGAN DALAM AL-QURAN DAN HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN

Secara *lughawiyah* sebenarnya term *al-bi'ah* dan derivasinya dapat diartikan sebagai lingkungan, kondisi, keadaan atau ruang kehidupan dimana manusia dan makhluk lain tinggal di dalamnya. Hal ini dapat ditemukan dalam literatur-literatur kamus bahasa Arab yang juga mengartikan *al-bi'ah* dengan *حالة* (kondisi, keadaan) oleh karenanya dalam istilah bahasa Arab ada ungkapan *بيئة طبيعية* (lingkungan/situasi alamiah), *بيئة إجتماعية* (situasi sosial), *بيئة سياسية* (situasi politik/pemerintahan), bahkan yang lebih jelas lagi *al-bi'ah* memiliki arti sebagai ruang kehidupan yang menjadi tempat tinggal bagi manusia (*منزل القوم*). Adapun konsep lingkungan menurut al-Quran lebih jelasnya akan dipaparkan berikut ini.

A. Konsep Lingkungan dengan Term al-Bi'ah dan Derivasinya

Dari inventarisasi ayat al-Quran pada bab sebelumnya dapat dipahami titik temu ayat-ayat tersebut dengan menggunakan term *al-bi'ah* dan derivasinya adalah untuk menunjukkan *ruang kehidupan* atau *tempat tinggal*. Oleh karenanya konsep lingkungan yang ditawarkan al-Quran dengan term ini bisa berbentuk ruang kehidupan global (*dunia*) yang mencakup bumi keseluruhan secara umum, ruang kehidupan yang lebih kecil dengan suatu negeri, daerah atau tempat, dan ruang kehidupan *jannah* dengan segala keadaannya. Oleh karena itu secara garis besar ruang kehidupan yang dimaksud

dibagi dalam 2 bentuk yaitu : *pertama*, ruang kehidupan duniawi. *Kedua*, ruang kehidupan ukhrawi. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Ruang Kehidupan Duniawi

Dimaksud dengan ruang kehidupan duniawi ini ialah ruang yang menjadi tempat tinggal manusia dan juga makhluk lain dengan kondisi dan keadaan yang ada di dalamnya yang kesemuanya itu terjadi di alam kehidupan sekarang (*al-haadhirii*). Adapun ruang kehidupan ini dibagi dalam 2 bentuk, yaitu:

- a. Ruang kehidupan dunia yang mencakup bumi secara keseluruhan (global)

Term *al-bi'ah* dan derivasinya menawarkan konsep ini sebagai lingkungan ialah terdapat dalam surah Al-Nahl ayat 41 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَبُوْنَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جَزَاءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.”

Ayat ini turun mengenai para sahabat yang dizhalimi oleh orang-orang kafir Quraisy sehingga membuat sebagian dari mereka harus berhijrah ke negeri Habasyah atau ada yang ke Madinah.⁷¹ Kemudian Allah menjanjikan bagi para sahabat yang berhijrah tersebut akan disediakan tempat yang baik jika memang hijrahnya karena Allah. Dan selanjutnya Allah menyatakan tentang balasan negeri akhirat nanti lebih baik

⁷¹Memang ada sebagian yang berhijrah ke Habsyah dahulu kemudian baru ke Madinah, namun ada sebagian yang lain berhijrah langsung ke Madinah. Lihat: Jarullah Abi al-Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaaf an Haqaaq Ghawaamidh at-Tanziil wa 'Uyuuun al-Aqaawiil fi Wujuuh at-Ta'wiil*, Maktabah al-Ubaikan, Riyadh, 1998, juz. 3, hlm. 437

dan lebih menyenangkan dari kehidupan yang diberikan di dunia dan seandainya mereka tahu serta menyadarinya hal itu, tentu mereka akan lebih kuat dan bersabar lagi dalam menghadapi berbagai ujian keimanan yang menimpa. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah pada ayat sebelumnya berbicara mengenai keadaan orang-orang kafir yang tidak mendapat hidayah dari Allah sehingga apapun yang disampaikan kepada mereka tidak akan bermanfaat. Sementara ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang yang telah diberikan hidayah untuk beriman kepada Rasulullah sehingga membuat mereka sanggup menahan siksaan dan harus meninggalkan kampung halamannya untuk berhijrah demi mempertahankan keyakinan. Dan pada ayat setelahnya perintah agar supaya senantiasa bersabar dan bertawakal kepada Allah atas semua derita dan kesulitan yang dihadapi.

Menurut Quraish Shihab⁷² ayat ini sekalipun konteksnya bercerita mengenai peristiwa yang terjadi dengan para sahabat yang sanggup berhijrah meninggalkan negeri tempat tinggalnya(Makkah) demi sebuah keyakinan agamanya karena Allah, yang akhirnya dengan janji Allah mereka mendapatkan tempat tinggal yang sangat layak dan menyenangkan. Namun karena redaksi ayat ini bersifat umum maka perlakuan janji yang disebutkan Allah pada ayat ini pun berlaku juga secara umum bagi siapa saja yang berhijrah karena Allah. Redaksi *Hasanah* pada ayat tersebut ia pahami sebagai kebaikan yang bersifat umum tidak hanya kebaikan tempat tinggalnya tetapi juga mencakup kebaikan kondisi dan lingkungan sekitarnya. Begitu juga menurut Abu Hayyan al-Andalusiy⁷³ yang dimaksud dengan *والذين هاجروا* dipahami sebagai redaksi yang umum,

⁷²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Tangerang, 2002, vol. 7, hlm. 234-235

⁷³Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsiir al-Bahr al-Muhiith*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1993, juz. 5, hlm. 477- 478

baik yang telah pernah berhijrah maupun yang akan berhijrah, dari yang pertama kali hijrah dan yang terakhir kali hijrah akan mendapatkan sebagaimana janji tersebut jika niatnya *فى الله* (karena Allah). Sementara untuk ayat *لنبوأنهم فى الدنيا حسنة* dipahami sebagai penempatan di *negeri atau tempat tinggal yang baik*, hal ini menurutnya dikarenakan keagungan dan kebesaran dari hijrah itu sendiri yang dapat membuat tersebarnya ajaran Islam pada saat itu apalagi ditunjang dengan pertolongan kaum Anshar yang dapat menguatkan keberanian mereka. Dan menurut az-Zamakhshari⁷⁴ ayat *لنبوأنهم فى الدنيا حسنة* redaksi *لنبوأنهم فى الدنيا حسنة* pada ayat ini ditafsirkan dengan makna tempat tinggal (*تبوة*). Penggunaan redaksi ayat ini untuk tempat tinggal (*تبوة*) dengan kata *al-dunya* adalah karena penempatan umum di belahan dunia mana saja di dunia ini, baik di Barat dan Timur maka Allah akan menjanjikan tempat tinggal yang baik bagi orang-orang yang mau berhijrah karena-Nya.

Dari semua penafsir di atas dapat dipahami bahwa *والذين هاجروا فى الله* adalah konteks *asbabun nuzul* mengenai para sahabat Nabi, namun hal ini juga berlaku untuk semua orang yang beriman setelahnya, sebab redaksinya yang bersifat umum.⁷⁵ Hanya saja yang menjadi pertimbangan adalah hijrahnya harus berdasarkan *fillah* yang ditafsirkan *lillah* (karena Allah) sehingga perpindahannya itu harus benar-benar karena dorongan untuk mencari keridhaan Allah baik berupa karena ingin mempertahankan aqidahnya sebagaimana para sahabat Nabi dalam ayat ini ataupun karena ingin berdakwah

⁷⁴Az-Zamakhshari, *al-Kasysyaaf...*, hlm. 437- 438

⁷⁵Hal ini sejalan dengan kaedah *العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب* (*ibarah itu dengan pertimbangan lafazhnya yang umum bukan sebabnya yang khusus*). Lihat: Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqaan fii Uluum al-Quran*, Dar al-Fikr, Beirut, 2008, hlm. 42

menyebarkan ajaran agama. Dan penggunaan redaksi *لنبوأنهم فى الدنيا حسنة* dipahami sebagai janji yang akan diberikan Allah terhadap orang-orang yang berhijrah karena-Nya berupa tempat kehidupan yang baik di dunia (*الدنيا حسنة*). Kalimat *لنبوأنهم* merupakan berasal dari kata *نبوأ* yang dimasuki huruf *lam* dan *nun taukid tsaqilah* yang berfungsi sebagai sumpah atau dalam bahasa lain sebagai penguat terhadap janji yang akan diberikan tersebut pasti benar-benar akan terjadi. Redaksi *نبوأ* yang dimasuki huruf *nun mutakallim* tersebut pada dasarnya berasal dari kata *بوأ* yang secara bahasa berarti menempatkan (*نزل*) namun penempatan yang dimaksud dengan redaksi ini tidak bisa hanya dipahami sebagai penempatan tempat tinggal berupa rumah (*bait*) semata, tetapi penempatan yang dimaksud adalah penempatan dalam ruang kehidupan sebagai tempat tinggal yang lebih luas yang mencakup rumah tempat tinggal, keadaan dan situasi yang mendukung untuk berkehidupan di dalamnya (*manzil*). Oleh karenanya orang Arab menggunakan redaksi *بوأ* dan derivasinya tidak dipahami sebagai tempat tinggal (*bait*) saja tetapi dipahami sebagai ruang kehidupan luas yang mencakup rumah, situasi dan kondisi alam yang menjadi tempat tinggal, sebagaimana dalam sebuah syair Arab disebutkan *وما بوأ الرحمن ببيتك منزلا* (*tidaklah Allah Sang Pengasih menjadikan rumahmu sebagai tempat tinggal/manzil*).⁷⁶ Kemudian lanjutan ayat ini juga secara jelas menunjukkan tempat yang dimaksud adalah sebagaimana penjelasan di atas sebelumnya, oleh karena itu penempatan yang dijanjikan tersebut dipilih dengan redaksi *فى الدنيا* (*di dunia*) yang dipahami sebagai ruang kehidupan sekarang yang mencakup secara global dan lebih

⁷⁶Lihat: Abu Hayyan, *Tafsiir al-Bahr...*, hlm. 49

luas. Walaupun redaksi ayat ini dijelaskan para mufassir sebagai suatu tempat secara khusus; ada yang menyebut sebagai Madinah dan ada pendapat lain yang menyebut sebagai Habsyah berdasarkan *asbabun nuzul* sebelumnya, namun terlepas dari itu semua tetap yang dimaksud adalah ruang kehidupan secara luas yang bukan hanya tempat tinggal dalam arti rumah saja. Apalagi lagi para ulama tafsir memahami ayat ini bisa diberlakukan secara umum mengingat janji penempatan tempat yang bagus di dunia yang dimaksud adalah untuk setiap yang berhijrah *fillah* secara umum sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan secara jelas pemilihan redaksi dengan kata *al-dunya* itu sendiri sebenarnya menggambarkan bahwa tempat tinggal yang dimaksud adalah ruang kehidupan keseluruhan yang ada sekarang (dunia), karena memang dunia dipahami ruang kehidupan besar umat manusia dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Maksudnya bagi mereka yang mau berhijrah karena Allah dari tempat tinggal atau negerinya, niscaya Allah telah menyiapkan dunia yang luas ini sebagai ruang kehidupan yang menjadi tempat tinggal yang baik buat mereka, sehingga mereka bisa berhijrah kemana pun yang mereka inginkan. Bukankah hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Nisa' ayat 100 sebagai berikut :

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً^ع وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ^{هـ}
مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ^{هـ} ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ^ظ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا

Artinya: “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat di atas dapat dipahami ternyata penempatan yang dimaksud bagi mereka yang mau berhijrah karena Allah adalah penempatan yang bersifat luas untuk sebuah ruang kehidupan yang lebih global sehingga redaksi yang dipilih pun dengan menggunakan kata-kata *al-ardh* (bumi), hal ini sama halnya dengan redaksi *al-dunya* pada ayat al-Ankabut sebelumnya sebab ruang kehidupan yang dimaksud dengan redaksi *dunya* ini adalah ruang kehidupan yang bisa didiami oleh manusia dan makhluk lain dengan kondisi dan keadaannya yang memungkinkan untuk hidup, tentu ruang dunia yang dimaksud ini adalah planet bumi (*al-Ardh*).

b. Ruang kehidupan yang mencakup suatu negeri, daerah dan tempat

Ruang kehidupan yang dimaksud di sini ialah ruang kehidupan yang menjadi tempat tinggal suatu kaum dalam suatu negeri secara lebih luas atau dalam suatu daerah dan bahkan dalam suatu tempat dimana dihuni oleh beberapa orang saja.

Konsep lingkungan yang ditawarkan pada bagian ini bisa dilihat dalam beberapa surah berikut ini:

Surah al-A'raf ayat 74

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا
قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ



Artinya: “Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-

nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”

Ayat ini bercerita tentang kisah kaum Tsamud,⁷⁷ umatnya Nabi Shaleh. Mereka diperintah agar mengingat kembali beberapa kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka “*dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti sesudah kaum ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi...’*”. Kenikmatan-kenikmatan tersebut berupa penerus (*khalifah*) di bumi setelah kaum ‘Ad dan disediakan lingkungan (bumi) yang strategis buat kehidupan mereka sehingga dapat membuat gedung-gedung dan memahat gunung menjadi tempat yang indah dan layak ditempati. Disebutkan beberapa kenikmatan Allah pada ayat ini sebenarnya untuk menggugah mereka supaya mereka bersyukur dan dapat melaksanakan ketaatan terhadap perintah yang diserukan Nabi Shaleh pada ayat sebelumnya yakni untuk mengajak menyembah Allah dan melarang umatnya mengganggu dan menyakiti ”unta betina”⁷⁸ serta membiarkannya makan dimana saja. Sementara ayat-ayat setelahnya berbicara tentang bagaimana pengingkaran yang dilakukan kaum Tsamud terhadap Nabi Shaleh yang menyebabkan mereka akhirnya ditimpakan azab.

⁷⁷Kaum Tsamud merupakan nama suatu kabilah yang disandarkan pada kakek mereka yaitu Tsamud bin ‘Ad bin Iram bin Salih bin Irfakhsyad bin Sam bin Nuh. Sementara Nabi Shaleh nasabnya Shaleh bin Ubaid bin Asif bin Masyih bin Ubaid bin Hadzir bin Tsamud, oleh itu sebenarnya Nabi Shaleh dan kaum Tsamud itu merupakan satu keturunan. Namun pendapat lain yang menyatakan penamaan Tsamud tersebut dari tsamad yang berarti sedikit air, sebab di daerah itu sangat minim air. Lihat: Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadiir al-Jaami’ Baina Fannai ar-Riwaayah wa ad-Diraayah min Ilm at-Tafsiiir*, Dar al-Kutub al-Mishriyah, Mesir, tt, hlm. 310. Lihat juga, Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr...*, hlm. 330. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurthubi, *al-Jaami’ li Ahkaam al-Quran wa al-Mubayyin limaa Tadhhammanah min as-Sunnah wa Aayi al-Furqaan*, Muassisah ar-Risalah, Beirut, 2006, juz. 9, hlm. 265-266.

⁷⁸Unta betina ini merupakan *mu’jizat* Nabi Shaleh yang muncul dari bebatuan (dalam riwayat lain dari balik gunung) berkat permohonan Nabi Shaleh yang sebelumnya ditantang oleh kaum Tsamud untuk membuktikan kebenaran ajarannya tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat: Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr...*, hlm. 331. Lihat juga, Abu Muhammad Abdul Haq bin Athiyah al-Andalusy, *al-Muharrir al-Wajiiz fii Tafsiiir al-Kitaab al-Aziiz*, Dar al-Khair, Damaskus, 2007, juz. 3, hlm. 601-602

Menurut Abu Thayyib al-Qanuji⁷⁹ maksud *khulafa* di sini dipahami bahwa kaum Tsamud dijadikan sebagai pengganti atau penguasa bumi sebagaimana kaum ‘Ad sebelumnya. Sementara *الأرض وبوأكم في الأرض* adalah dijadikan bumi *al-Hijr* sebagai ruang kehidupan atau tempat tinggal bagi kaum Tsamud yang dengan tanah (bumi) tersebut mereka dapat *تتخذون من سهولها قصورا* membuat batu-bata untuk membangun gedung-gedung yang megah. *وتنحتون الجبال بيوتا* dan dengan kemampuan serta kekuatan fisik mereka dapat memahat/melubangi gunung-gunung di sekitar *al-Hijr* menjadi bangunan rumah-rumah yang dapat mereka diami. Mereka lakukan semua ini karena memang bangunan-bangunan rumah yang dibangun dari bahan biasa tidak dapat bertahan lama dan mudah rusak padahal usia mereka rata-rata ratusan tahun bahkan ada yang berusia sampai seribu tahun.⁸⁰ Ia juga memaparkan pendapat lain yang menjelaskan alasan kaum Tsamud membangun rumah dari batu-bata dan memahat gunung adalah karena memang manakala musim panas mereka tinggal di gedung-gedung bangunan yang mereka buat di dataran rendah, sementara di musim dingin mereka akan tinggal di goa-goa atau gunung-gunung yang mereka pahat sebagai rumah tempat tinggalnya.⁸¹ Kemudian *فاذكروا آلاء الله* dipahami sebagai perintah terhadap kaum Tsamud untuk mengingat kenikmatan Allah tersebut dan bersyukurlah karenan-Nya. *ولا تعثوا في الأرض*

⁷⁹Abu ath-Thayyib Shaddiq bin Hasan bin Ali al-Husain al-Qanuji al-Bukhari, *Fath al-Bayaan fii Maqaashid al-Quran*, al-Maktabah al-‘Ashriyah, Beirut, 1992, juz. 4, hlm. 397

⁸⁰Hal ini sebagaimana al-Qanuji nukilkan dari pendapat al-Dahak yang menyebutkan: ”rata-rata usia kaum Tsamud dari 300 tahun hingga ada yang mencapai seribu tahun sebagaimana kaum ‘Ad sebelumnya.” Lihat: al-Qanuji, *Fath al-Bayaan...*, hlm. 397

⁸¹Al-Qanuji, *Fath al-Bayaan...*, hlm. 397. Namun Abu Hayyan dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pendapat tersebut merupakan *qaul* Ibnu Abbas sebagaimana ia katakan: *قال ابن عباس : القصور : المباني التي بنيت في الجبال لمشتاهم* (bangunan gedung tersebut merupakan tempat tinggal mereka di musim panas sementara rumah-rumah di gunung sebagai tempat tinggal di musim dingin) lihat: Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr...*, hlm. 332

مفسدين bermakna لا تفسدوا في الأرض *janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi* sebagaimana hal ini ia menukilkan pendapat Qatadah, hanya saja digunakan redaksi *al-utsuw* untuk menunjukkan makna kerusakan yang sangat parah/keterlaluan (أشد الفساد).

Larangan berbuat kerusakan di atas ada yang memahami sebagai larangan untuk mengganggu atau menyembelih “unta betina” yang disebutkan pada ayat sebelumnya, namun ada juga pendapat yang memahami zahir ayat tersebut dengan maksud larangan untuk semua jenis kerusakan. Sedangkan menurut Fakhruddin ar-Razi⁸² ayat واذكروا إذ جعلكم خلفاء من بعد عاد *khalifah* pada ayat tersebut bahwasanya manakala kaum ‘Ad dibinasakan kemudian Allah menggantinya dengan kaum Tsamud yang mendiami negeri tersebut sebagai penerus dan pengembang peradaban manusia serta mereka juga memiliki umur yang panjang sebagaimana kaum ‘Ad. Dan وبوأكم في الأرض redaksi *bawwa’akaum* dipahami dengan makna أنزلكم (*kami tempatkan kalian*) di bumi, sebab penggunaan lafaz *mabwa’* itu sendiri adalah untuk menunjukkan tempat tinggal yang terbuat dari bumi atau tanah, dalam hal ini tanah *al-Hijr* yang terletak antara Hijaz dan Syam. Oleh karena itu, pemahaman tentang tempat tinggal dari bumi atau tanah dengan redaksi *bawwa’akum* ini sangat bisa dipahami dengan lanjutan seterusnya; *mereka menempati gedung-gedung yang mereka bangun dari batu bata yang terdapat di dataran rendahnya* (تتخذون من سهولها قصورا), dan mereka pahat gunung-gunung menjadi bangunan yang indah dan layak sebagai atap rumah-rumahnya (وتحتون الجبال بيوتا). Setelah menyebutkan kenikmatan-

⁸²Muhammad ar-Razi Fakhruddin Ibn Dhiya’ ad-Din, *Tafsir Mafaatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr li al-Thiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, Beirut, 1981, juz. 14, hlm. 170-171

kenikmatan tersebut kemudian ditegaskan lagi *فاذكروا آلاء الله* maka renungkan dengan akal fikiran kalian terhadap semua kenikmatan tersebut, serta *ولا تعنوا في الأرض مفسدين*, ia juga memaparkan 2 pendapat mengenai hal ini ; *pertama* maksudnya larangan membunuh atau menyakiti “unta betina” pada ayat sebelumnya. *Kedua* dipahami secara zahirnya, yakni larangan berbuat semua kerusakan. Dan pendapat yang terakhir inilah menurut Ar-Razi sebagai pendapat yang lebih utama (أولى).

Dari penjelasan tafsir beberapa ulama di atas, dapat dipahami maksud redaksi ayat *وبوأكم في الأرض* (*kami tempatkan kalian di bumi*) adalah penempatan kaum Tsamud di tempat atau ruang kehidupan yang kondisi lingkungannya memang tepat dan strategis buat mereka, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah negeri *al-Hijr* yang terletak antara Hijaz dan Syam dimana dengan kondisi tempat tersebut mereka dapat *وتحتون الجبال* (*membuat bangunan gedung-gedung dari datarannya*) dan *تتخذون من سهولها قصورا* (*dan memahat gunung-gunung sebagai rumah*). *وبوأكم في الأرض* Dipahami sebagai penempatan ruang kehidupan berdasarkan beberapa hal, antara lain; *pertama* dengan melihat konteks ayat yang berbicara tentang mengingat kenikmatan Allah terhadap kaum Tsamud yang dimulai dengan lafaz *إذ جعلكم خلفاء من بعد عاد* artinya kenikmatan yang *pertama* adalah mereka dijadikan Allah sebagai *khalifah* setelah kaum ‘Ad. Dan kenikmatan keduanya adalah *وبوأكم في الأرض* , karena memang huruf *wau* disana sebagai *huruf athaf* terhadap kalimat *ja’alakum* sebelumnya, sehingga dapat dipahami bahwa penempatan kaum Tsamud itu juga merupakan bagian dari kenikmatan yang diingatkan Nabi Shaleh sebagaimana kenikmatan dijadikan sebagai *khalifah* setelah kaum ‘Ad,

karena memang penempatan yang dimaksudkan adalah dalam ruang kehidupan yang mencakup kondisi lingkungannya yang sangat sesuai dengan kondisi fisik kaum Tsamud sebagai *khalifah* kaum 'Ad sebelumnya, sebagaimana para ulama memahami maksud *khalifah* pada ayat *جعلكم خلفاء من بعد عاد* sebagai *pengganti kaum 'Ad dari sisi fisik, peradabannya, perkembangan keturunan dan memiliki umur yang panjang*.⁸³

Dengan fisik yang kuat dan besar, serta umur yang panjang tersebut membuat mereka kesulitan dan tidak cocok jika mendiami atau tinggal di rumah-rumah atau bangunan biasa, setidaknya dalam penafsiran sebelum disebutkan penyebabnya adalah karena bangunan-bangunan biasa tersebut mudah rusak dan hancur sementara mereka masih sehat dan kuat sehingga membutuhkan suatu tempat tinggal yang betul-betul kokoh dan bisa bertahan lama seiring dengan usia mereka.⁸⁴ *Kedua* *وتتخذون من سهولها قصورا* dan *وتتحتون الجبال*

dipahami sebagai *hal* dari *الأرض* *وبوأكم في الأرض* dalam susunan kaidah *nahwu*, sehingga *وتتخذون من سهولها قصورا* (*membuat bangunan gedung-gedung dari datarannya*) dan *وتتحتون الجبال*

(*dan memahat gunung-gunung sebagai rumah*) dipahami sebagai kondisi atau situasi

lingkungan yang menjadi ruang kehidupan (*al-Ardh*) mereka tersebut. Hal yang serupa sebenarnya dipaparkan oleh Samarqandi dalam tafsirnya manakala menjelaskan ayat ini

⁸³Lihat: Fakhrudin, *Tafsir Mafaatih...*, hlm. 170. Lihat juga, Muhammad Abduh, *Tafsir al-Quran al-Hakiim*, Mathba'ah al-Manar, Mesir, 1947, juz. 8, hlm. 505

⁸⁴Sebagaimana hal ini juga disebutkan nukilan riwayatnya (*يروى*) oleh Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi, *al-Wasiith fii Tafsir al-Quran al-Majiid*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994, juz. 2, hlm. 383. Bahkan Abu Hayyan dalam tafsirnya menukilkan pendapat Wahab yang menyatakan:

كان الرجل بيني البنيان فتمر عليه مائة سنة فيخرب ثم يجدده فتمر عليه مائة سنة فيخرب ثم يجدده فتمر عليه مائة سنة فيخرب فأضجرهم ذلك فاتخذوا الجبال بيوتا

(*pernah ada seorang laki-laki (dari kaum Tsamud) pernah membangun sebuah bangunan manakala sampai 100 tahun bangunan tersebut roboh, kemudian diperberharui kembali sampai 100 tahun roboh lagi kemudian diperbaharui kembali sampai 100 tahun roboh lagi sehingga hal tersebut membuat bosan kemudian mereka menjadikan gunung-gunung sebagai rumah tempat tinggal*) lihat: Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr...*, hlm. 332

dengan memberikan kesimpulan bahwa kenikmatan yang dimaksud dengan ayat *وَبِوَاكِم فِي* adalah kenikmatan yang diberikan Allah terhadap kaum Tsamud berupa bumi yang tepat atau strategis yang dapat mereka manfaatkan dari datarannya untuk membangun gedung sebagai tempat tinggal di musim panas (*shaiif*) dan sebagian gunungnya dapat dipahat sebagai rumah yang dapat mereka tempati di musim dingin (*syita'*).⁸⁵ Oleh karenanya hal ini pada mulanya tidak bisa dipahami sebagai keunggulan dan ketangguhan kaum Tsamud tetapi memang pada dasarnya disebabkan karena kondisi lingkungannya yang seperti itu yang dapat mereka manfaatkan untuk menopang kehidupan dan lama-kelamaan akhirnya menjadi sebuah keahlian dan menjadi salah satu keunggulan mereka. *Ketiga* penggunaan redaksi yang dipakai dalam ayat tersebut memiliki ruang untuk makna ini. Dalam hal ini redaksi *بِوَا* memang biasa digunakan untuk suatu tempat atau ruang di daerah pegunungan atau di sekitar sungai yang strategis sebagaimana ungkapan orang Arab *بِوَا تَمْتَكِن* (*aku tempatkan mereka dalam suatu tempat*) hal ini apabila tempat yang dimaksud adalah tempat di seputaran pegunungan atau berhadapan dengan sungai (*اِذَا نَزَلَتْ بِهَم إِلَى جَبَلٍ سَنَدٍ أَوْ قَبْلِ نَهْرٍ*),⁸⁶ tentu tempat-tempat di seputaran pegunungan atau pun berhadapan langsung dengan sungai-sungai adalah tempat yang indah dan sangat strategis yang memang memiliki nilai tersendiri dibandingkan tempat lain. Hal ini tentu dipahami karena penggunaan redaksi *bawwa'a* adalah untuk sebuah ruang kehidupan yang di dalamnya mencakup situasi dan kondisi lingkungannya, baik karena lingkungannya yang baik atau malah

⁸⁵ Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Bahrul 'Uluum*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1993, juz. 1, hlm. 552

⁸⁶ Ibnu Manzhur, *Lisaan al-'Arab*, Dar al-Shadir, Beirut, tt, juz. 1, hlm. 38

sebaliknya sehingga ada juga ungkapan *بيئة السوء* dengan maksud *situasi/ lingkungan yang buruk*.

Surah Yunus ayat 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَادَّخِرُوا الْمَالَ الْمُنِيمَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirkanlah orang-orang yang beriman".

Ayat di atas berbicara tentang wahyu Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk menempatkan kaumnya di Iskandariyah, Mesir dan membuat rumah yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan sholat atau ibadah-ibadah lainnya karena rumah ibadah mereka sebelumnya telah dihancurkan oleh Fir'aun dan tentaranya, oleh karena itu fungsi perintah menghadapkan rumah ke kiblat tersebut adalah untuk melaksanakan sholat sebagaimana lanjutan redaksi setelahnya, kemudian di akhir ayat ditutup dengan perintah untuk memberikan berita gembira terhadap orang-orang yang beriman. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah dimana ayat sebelumnya berbicara tentang ketakutan para pengikut Nabi Musa dan Harun terhadap ancaman Fir'aun dan para pemuka suku yang akan menyiksa dan mengancam mereka yang mengikuti ajaran Nabi Musa dan Harun sehingga mereka kesulitan untuk melaksanakan kegiatan ibadah seperti sholat dan ibadah lain bahkan rumah ibadah mereka pun dihancurkan, kemudian Nabi Musa memerintahkan mereka untuk bertawakkal dan berserah diri kepada Allah. Selanjutnya para pengikut Nabi Musa memohon perlindungan dan pertolongan kepada

Allah agar terhindar dari kejahatan dan ancaman Fir'aun. Kemudian pada ayat ini, Allah mewahyukan kepada Nabi Musa dan Harun untuk menempatkan mereka di lingkungan yang baik dan kondusif, dan menempatkan mereka di rumah-rumah yang berada di lingkungan tersebut sebagai tempat ibadah. Dan ayat setelahnya mengenai do'a Nabi Musa terhadap Fir'aun dan para tentaranya yang mengancam Nabi Musa dan pengikutnya.

Asy-Syaukani⁸⁷ menafsirkan ayat *وأوحينا إلى موسى وأخيه أن تبوءا لقومكما بمصر بيوتا* (*dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "ambillah olehmu beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu*) kata *أن* dipahami sebagai *أن تفسيرية* (*sebagai penjelasan*) dari apa yang ingin disampaikan/ diwahyukan pada kalimat sebelumnya (*وأوحينا إلى موسى وأخيه*) sehingga kalimat setelah *أن* dipahami sebagai isi kandungan dari wahyu yang ingin disampaikan. Sementara redaksi *تبوءا لقومكما بمصر بيوتا* dipahami sebagai penempatan pada suatu tempat atau lingkungan yang mantap yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal bagi seseorang dalam hal ini bagi kaumnya Nabi Musa dan Harun, sebab *مبوا* dalam bahasa Arab dipahami sebagai tempat yang mantap, oleh karenanya ada ungkapan *بواه الله منزلا* (*Allah menempatkannya pada suatu tempat*) penempatan ini apabila tempat yang dimaksud sebagai tempat yang mantap (*لرؤم*) dan menjadikannya sebagai tempat tinggal. Sementara *بمصر* ada yang memahami maksudnya *sebagai suatu tempat* yang disebut Iskandariyah, sementara ada pendapat lain yang menyatakan adalah kota Mesir itu sendiri. *واجعلوا بيوتكم قبلة* (*dan jadikanlah rumah-*

⁸⁷Asy-Syaukani, *Fath al-Qadiir...*, hlm. 653

rumahmu itu tempat sholat) maksudnya adalah *menghadap arah kiblat*. Sementara بيوت di situ ada yang memahami sebagai *masjid* sebagaimana pendapat sekelompok para Salaf terdahulu, namun ada juga yang memahami sebagai *rumah tempat tinggal*. Sementara قبلة ada yang memahaminya sebagai *Baitul Maqdis* yang merupakan kiblat Yahudi hingga saat ini, dan ada juga yang memahaminya sebagai *Ka'bah*, sebab Nabi Musa dan pengikutnya juga berkiblat ke Ka'bah. Ada suatu pendapat juga yang dinukilkan al-Syaukani bahwa maksud *dan jadikan rumah-rumahmu itu tempat sholat* adalah perintah untuk menjadikan rumah-rumah kaum tersebut menghadap kiblat sehingga dengan begitu mempermudah mereka untuk melaksanakan sholat di rumah secara tersembunyi serta menghindarkan gangguan dari orang-orang kafir terhadap mereka. Hal ini diperkuat dengan lanjutan ayat وأقيموا الصلوة (*dan dirikanlah olehmu sholat*) ayat ini menjadi penguat terhadap *kiblat* sebelumnya yang berarti kiblat sholat yang tentunya kiblat tersebut berlaku di masjid atau pun di rumah dan tentunya juga tidak mesti harus menghadapkan rumahnya ke arah Ka'bah. Al-Syaukani menyebutkan hikmah *khithab* perintah yang pertama ditujukan untuk Nabi Musa dan Harun dengan perintah penempatan kaumnya di suatu tempat yang menjadi tempat tinggal mereka adalah karena memang usaha hal yang semacam itu seharusnya diserahkan kepada Nabi yang memang lebih mengetahui tentang tempat terbaik untuk umatnya melalui wahyu ilahi tersebut, kemudian perintah untuk menghadap kiblat dan sholat ditujukan untuk umum Nabi dan kaumnya karena memang perintah sholat merupakan kewajiban untuk semuanya baik Nabi maupun umatnya, selanjutnya ويشر المؤمنين (*dan gembirakanlah orang-orang beriman*) ayat ini ditujukan secara khusus untuk Nabi Musa saja tidak kepada Nabi Harun, karena memang Nabi Musa lah asal *risalah* umat tersebut,

sementara Nabi Harun hanya *tabi'* (penerus). Dan isyarat *khithab* ini juga dipahami untuk menunjukkan keagungan berita gembira dan Nabi yang menyampaikannya. Ada sebagian yang memahami *khithab* ini terhadap Nabi Muhammad saw, namun pendapat tentang *khithab* ini untuk Nabi Musa tadi lebih tepat/ utama (*aula*). Sementara az-Zamakhsyari⁸⁸ menafsirkan ayat ini hanya dengan memberikan ulasan tentang kata *تبوءا* yang ia pahami sebagai maksud untuk menjadikan lingkungan yang tepat di Mesir sebagai tempat untuk membangun rumah-rumah sebagai sarana dan tempat mereka melaksanakan sholat dan beribadah kepada Allah. Dan *واجعلوا بيوتكم قبلة* (*dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat sholat*) maksudnya menjadikan rumah-rumah tersebut laksana masjid yang menghadap ke arah kiblat yakni Ka'bah untuk sarana ibadah, menurutnya pemahaman kiblat tersebut dengan arah Ka'bah karena memang Nabi Musa dan kaumnya sholat menghadap ke arah itu bukan ke Baitul Maqdis. pelaksanaan sholat di rumah tersebut pada mulanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui Fir'aun dan tentaranya, sebab apabila mereka tahu, mereka akan menyakiti, menyiksa dan memfitnah orang-orang yang beriman. Dan Muhammad Abduh⁸⁹ menafsirkan ayat *أن تبوء لقومكما بمصر بيوتا* sebagai perintah kepada Nabi Musa dan Harun untuk membuat rumah bagi kaumnya di Mesir sebagai tempat tinggal yang digunakan untuk menjalankan kegiatan ibadah serta menerima dakwah dari Nabi. Dan *واجعلوا بيوتكم قبلة* (*dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat sholat*) maksudnya rumah-rumah yang dibangun tersebut menghadap satu arah tertentu. *Qiblah* di sini menurut Muhammad Abduh bisa dipahami secara khusus yakni *qiblat* sholat atau pun

⁸⁸ Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaaf...*, hlm. 166

⁸⁹ Abduh, *Tafsir al-Quran...*, hlm. 471

dipahami *qiblat* secara umum; yang berarti menghadap satu arah, sebab *qiblat* secara bahasa ialah *sesuatu yang dihadapan manusia* (ما يقابل الإنسان). وأقيموا الصلوة. (dan dirikanlah olehmu sholat) sebagaimana perintah mendirikan sholat yang mana di dalamnya terdapat kesatuan arah yang dihadapkan. Kesatuan arah ini dapat membantu penyatuan hati mereka sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi yang menyebutkan tentang hikmah lurusny shaf sholat : “Dan janganlah kalian berbeda shaf sebab yang demikian dapat menyebabkan berselisihnya (tidak menyatu) hati kalian”.⁹⁰ Hikmah perintah menghadapkan rumah-rumah mereka ke satu arah dan perintah sholat di atas adalah untuk menyatukan hati dan tekad mereka supaya bersiap menerima segala yang disampaikan Nabinya yang pada gilirannya akan menyelamatkan mereka dari kejahatan Fir’aun. وبشر المؤمنين (dan gembirakanlah orang-orang beriman) dengan pertolongan dan keselamatan Allah kepada mereka dari gangguan Fir’aun dan orang-orang zhalim lainnya.

Dari paparan beberapa penafsir di atas, menurut hemat penulis konteks ayat أن
تبوءا لقومكما بمصر بيوتا (ambililah beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu) dapat dipahami sebagai perintah wahyu kepada Nabi Musa dan Harun untuk mengamankan kaumnya dari ancaman Fir’aun dan merupakan solusi yang tepat bagi kaumnya agar tetap dapat menjalankan sholat atau beribadah. Pengamanan yang diinginkan tentunya harus dengan kondisi dan lingkungan yang tepat, aman dan kondusif (baik) sehingga keamanan yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karenanya redaksi dalam ayat ini diungkapkan dengan تبوءا secara bahasa memang bisa dipahami

⁹⁰Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim melalui Jalur Ibnu Mas’ud. Lihat: al-Hakim, *al-Mustadrak ‘alaa Shahiihain*, Dar al-Ma’rifah, Beirut, 1998, juz. 2, hlm. 8

sebagai penempatan di suatu tempat atau lingkungan yang baik (aman dan kondusif) sebagaimana ada ungkapan Arab *تبوأ فلان منزلاً* (*si fulan mendiami sebuah tempat*) apabila tempat yang dimaksud memang merupakan tempat yang baik, mudah dan layak untuk ditempati atau dalam istilah lain lingkungan yang kondusif.⁹¹ Oleh karenanya penempatan yang kondusif dalam ayat ini dipahami sebagai ruang kehidupan dimana kondisi lingkungannya terasa aman dan baik sehingga dapat bebas atau lebih mudah untuk melaksanakan sholat atau ibadah-ibadah lainnya. Dalam hal ini ruang kehidupan yang dimaksud tersebut adalah di Iskandariah yang termasuk bagian dari Mesir⁹² dan rumah-rumah yang ada di sekitarnya itu sebagai tempat aman yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat atau ibadah-ibadah lain bagi mereka. Penempatan atau rumah yang diinginkan pada ayat ini tidak dimaksud sebagai penempatan untuk menjadi tempat tinggal yang dipahami secara umum,⁹³ sebab dari konteks ayatnya sendiri tidak berbicara seperti itu, tetapi penempatan yang dimaksud adalah penempatan lingkungan dan tempat yang kondusif bagi Bani Israil untuk dapat melaksanakan sholat atau ibadah-ibadah lainnya. Hal ini dapat dipahami dari beberapa hal; antara lain, *pertama* perintah wahyu Allah terhadap Nabi Musa dan Harun pada

⁹¹Manzhur, *Lisaan al-'Arab*, hlm. 38

⁹²Para ulama berbeda memahami maksud *بمصر* pada ayat tersebut, ada pendapat yang menyatakan sebagai Iskandariyah sebagaimana mengikuti pendapat Mujahid, dan ada yang memahami dengan negeri Mesir sebagaimana yang dipahami secara zahir, pendapat ini berpegang pada al-Dhahak. Sebenarnya kedua pendapat ini bisa disatukan karena memang jika dipahami sebagai Mesir maka tentunya Iskandariyah juga termasuk di dalamnya, sebab Iskandariyah merupakan bagian dari negeri Mesir, begitu juga jika berpendapat maksudnya adalah Iskandariyah, maka otomatis Mesir pun termasuk di dalamnya, karena penyebutan Mesir itu juga termasuk Iskandariyah di dalamnya. Tampaknya menurut hemat penulis inilah yang membuat beberapa penafsir yang tidak mentarjih pendapat mana yang lebih tepat dan unggul mengenai hal ini selain memang permasalahan ini tidak terlalu substansi. Lihat: al-Qanuji, *Fath al-Bayaan...*, hlm. 110. Atau al-Qurthubi, *al-Jaami'*..., hlm. 34. Lihat juga, Ibnu Athiyah, *al-Muharrir al-Wajiz...*, hlm 517

⁹³Al-Qurthubi menuliskan pendapat semacam ini dengan menyebutkan : *ولم يرد المنازل المسكونة* : Pendapat ini sebagaimana juga dipegang oleh Ibrahim, Ibnu Zaid, al-Rabi', Abu Malik, Ibnu Abbas dan lain-lain. Lihat: al-Qurthubi, *al-Jaami'*..., hlm. 35

ayat ini *أَنْ تَبُوءَ لِقَوْمِكَمَا بِمِصْرَ بِيوتَا* (*ambillah beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu*) adalah disebabkan karena rumah-rumah ibadah mereka sebelumnya sebagai tempat mereka melaksanakan sholat dan kegiatan ibadah lainnya telah dihancurkan oleh Fir'aun dan mereka dilarang untuk melaksanakan sholat di situ dan bahkan diancamkan jika masih tetap melaksanakan sholat.⁹⁴ Oleh karena itu, ayat ini merupakan solusi yang diberikan Allah melalui wahyu kepada Nabi Musa dan Harun untuk menempatkan mereka di Iskandariyah dan menjadikan rumah-rumahnya sebagai ganti tempat ibadah mereka agar tetap dapat melaksanakan sholat atau ibadah-ibadah lainnya secara aman dan tersembunyi tanpa diketahui Fir'aun dan tentaranya. *Kedua* penggunaan redaksi *بيوت* atau *بيت* tidak selalu bermakna tempat tinggal untuk berdiam dan menginap tetapi juga bisa dipahami sebagai tempat untuk beribadah sebagaimana masjid atau musholla dan lain-lainnya.⁹⁵ Dalam ayat lain Allah pernah mengungkapkan lafadh ini untuk makna masjid seperti *فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ* (*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang*)⁹⁶ begitu juga dengan redaksi *بيت* seperti *إِنْ أَوْلَ بَيْتٍ وَضَعِ لِلنَّاسِ بَيْكَةً مَبَارَكًا وَهَدًى لِلنَّاسِ*: (*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia*).⁹⁷ Hal semacam ini sebenarnya tidaklah aneh, sebab seringkali orang menyebut istilah masjid atau musholla dengan sebutan *rumah Allah (Baitullah)* oleh karenanya makna *buyut*

⁹⁴Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azhiim*, Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', Riyadh, 1999, juz. 4, hlm. 289-290. Lihat juga, Hayyan, *tafsir al-Bahr...*, hlm. 184. Lihat, ar-Razi, *Tafsir Mafaatiih...*, hlm. 154

⁹⁵Ar-Razi, *Tafsir Mafaatiih...*, hlm. 154

⁹⁶Lihat: Qs, an-Nur : 36

⁹⁷Lihat: Qs, Ali Imran : 96

pada ayat ini lebih tepat dengan makna rumah ibadah. *Ketiga* pemahaman bahwa makna بيوت dipahami sebagai tempat ibadah ialah dengan melihat lanjutan setelahnya, yakni واجعلوا بيوتكم قبلة (dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat sholat) ini secara jelas memberikan pemahaman bahwa penempatan rumah-rumah sebelumnya adalah rumah-rumah untuk dijadikan tempat sholat (qiblat),⁹⁸ apalagi dipertegas dengan lanjutannya yang secara tegas untuk memerintahkan melaksanakan sholat وأقيموا الصلوة (dan dirikanlah sholat) tentunya konteks perintah melaksanakan sholat di sini adalah di dalam rumah-rumah (بيوت) yang telah disebutkan sebelumnya. *Keempat* penggunaan lafaz بمصر terlebih dahulu dari بيوتا adalah menunjukkan ketetapan penggunaan redaksi بوأ dan derivasinya yang memang untuk menunjukkan ruang kehidupan yang lebih luas yang tidak hanya dipahami sebagai rumah (bait) tempat tinggal saja, oleh karenanya mishr sebagai ruang yang mewakili hal itu sehingga harus didahulukan dan buyut merupakan bagian dari ruang itu sendiri. Sehingga wahyu yang diperintahkan kepada Nabi Musa dan Harun dalam ayat ini tidak tepat jika hanya dipahami sebagai perintah untuk mencari rumah atau membuat rumah yang dimanfaatkan sebagai pengganti tempat ibadah bagi kaumnya, tetapi perintah yang diinginkan adalah mencari suatu ruang tempat tinggal yang berupa negeri atau daerah yang memang kondisinya lebih aman dan kondusif sehingga sekalipun mereka tetap tidak bisa melaksanakan ibadah di masjid karena pengaruh penguasaan Fir'aun, namun rumah-rumah yang ada di

⁹⁸Hal ini sesuai dengan riwayat yang dikatakan oleh al-Tsauri dan yang lain dari Hushaif, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: أمروا ان يتخذوها مساجد واجعلوا بيوتكم قبلة. Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran...*, hlm. 289

lingkungan tersebut bisa dijadikan sebagai rumah ibadah kaumnya untuk beribadah secara sembunyi-sembunyi.

Surah Yunus ayat 93 :

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”

Ayat ini berbicara mengenai Bani Israil yang dianugerahkan lingkungan atau tempat yang sangat baik dan menyenangkan serta dikaruniakan rezeki yang melimpah. Namun kemudian akhirnya mereka berselisih manakala diturunkan kitab Taurat sebagai sumber ajarannya. Kemudian akhir ayat ini Allah menutup dengan memberikan kepastian bahwa Allah lah yang akan memutuskan perkara yang diperselisihkan tersebut di hari kiamat nanti yang akan diketahui mana yang salah dan mana yang benar.⁹⁹

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah dimana pada ayat sebelumnya bercerita tentang ditenggelamkannya Fir'aun beserta bala tentaranya yang berusaha mengejar untuk membunuh Nabi Musa dan pengikutnya (Bani Israil) serta diceritakan tentang kisah Fir'aun yang di akhir ajalnya baru mempercayai kebenaran agama Nabi Musa, namun sudah terlambat dan akhirnya ia dibinasakan bersama tentaranya di dalam lautan dan badannya Allah selamatkan sebagai pelajaran bagi umat manusia

⁹⁹Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr...*, hlm. 189

setelahnya.¹⁰⁰ Kemudian pada ayat ini Allah menceritakan tentang kenikmatan yang diberikan kepada Bani Israil manakala telah diselamatkan dari kezhaliman Fir'aun dan tentaranya sehingga mereka ditempatkan di lingkungan yang sangat baik dan menyenangkan yang membuat mereka bebas beribadah dan melaksanakan ajaran agamanya. Namun kemudian terjadi perselisihan di antara mereka setelah diturunkan kitab Taurat yang masing-masing dari mereka mengaku benar, oleh karenanya di akhir ayat Allah menyatakan bahwa Dia lah yang Maha memberi keputusan benar atau salah di antara mereka pada hari Kiamat nanti.

Al-Khazin¹⁰¹ memberikan penjelasan mengenai ayat ini bahwa maksud *ولقد بوأنا بني* (dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus) adalah manakala sebelumnya Bani Israil diselamatkan dari lautan dan Fir'aun beserta tentaranya ditenggelamkan di dalamnya, kemudian Allah tempatkan mereka di lingkungan yang sangat baik dan menyenangkan. Pengertian tentang lingkungan tempat yang menyenangkan tersebut dipahami dari penggunaan lafadh *مبوا* yang disandingkan dengan lafadh *صدق*, sebab kebiasaan orang Arab apabila memuji atau menyukai sesuatu mereka sandingkan kalimat tersebut dengan kalimat *رجل صدق*, sebagaimana kata-kata mereka untuk seorang laki-laki yang baik atau terpuji *رجل صدق*, begitu juga untuk kedudukan tinggi (baik) *قدم صدق*, sebab sesuatu yang sempurna, terpuji dan baik tentunya akan senantiasa disenangi (dibenarkan) orang. Adapun mengenai *مبوا صدق* (*lingkungan tempat yang menyenangkan*) tersebut ada yang

¹⁰⁰Lihat: Qs, Yunus : 90-92

¹⁰¹Ala' ad-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi al-Khazin, *Lubaab al-Ta'wil fii Ma'aani al-Tanziil*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2004, juz. 2, hlm 463

memahami sebagai negeri Mesir, sebab dengan tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya membuat semua yang tadinya dimiliki Fir'aun menjadi miliknya Bani Israil. Sementara pendapat lain memahami negeri yang dimaksud adalah Syam, Quds (Palestina) dan Ardan sebab negeri-negeri tersebut memang negeri yang dikenal dengan negeri yang subur, baik dan berkah. Dan *ورزقناهم من الطيبات (dan Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik)* dipahami sebagai kebaikan-kebaikan dan segala manfaat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. *فما اختلفوا حتى جاءهم العلم (maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan)* menurutnya maksud ayat ini adalah Bani Israil sebelumnya tidak pernah berselisih dengan apa yang telah dilakukan terhadap mereka hingga datang pengetahuan kepada mereka, yakni sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw mereka meyakini dan sepakat akan kenabian akhir zaman tersebut sebab hal itu mereka temukan langsung di dalam kitab mereka, namun manakala telah datang risalah kerasulan Nabi Muhammad mereka menjadi berselisih, sehingga ada sebagian yang mengimani seperti Abdullah bin Salam dan para sahabatnya dan ada juga yang mengingkarinya karena kedurhakaanya dan rasa dengki pada diri mereka. Mengenai makna *العلم* pada ayat ini ada yang memahaminya sebagai *المعلوم (sesuatu yang sudah diketahui)* sehingga dipahami maksudnya ialah *حتى جاءهم المعلوم الذي كانوا يعلمونه حقا (hingga datanglah sesuatu yang sudah mereka ketahui secara benar sebelumnya)*, namun ada juga yang memahami *العلم* dengan maksud *al-Quran* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan alasan penyebutan *al-Quran* dengan *al-Ilmu* ialah karena memang *al-Quran* merupakan sumber dan penyebab dari memperolehnya ilmu pengetahuan dan hal yang semacam ini disebut dengan istilah

tasmiyah al-sabab bi al-musabbab yang merupakan majaz yang sangat masyhur dalam bahasa Arab. Kemudian al-Khazin menyebutkan 2 hal yang menyebabkan al-Quran sebagai penyebab terjadinya perselisihan kaum yahudi, yaitu; *pertama*, sebelumnya kaum Yahudi senantiasa mengabarkan kisah tentang akan diutusnya Nabi Muhammad, sifat-sifat fisik dan akhlaknya dan mereka selalu membangga-banggakannya di hadapan kaum kafir, sementara manakala telah datang sang Nabi tersebut mereka malah mendustakannya karena hasud dan kedurhakaan yang ada pada diri mereka, sehingga hal ini membuat mereka berselisih, ada sebagian kecil yang beriman dan sebagian besar lainnya kafir. *Kedua*, pada mulanya sebelum diturunkan al-Quran kaum yahudi berada dalam satu agama semuanya, namun manakala al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad membuat mereka berselisih sehingga ada yang beriman dan ada yang sebaliknya malah kafir. Sedangkan maksud ayat إن ربك يقضى بينهم يوم القيامة فيما كانوا فيه يختلفون (sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu) adalah Allah akan memberi keputusan terhadap perkara yang diperselisihkan kaum Yahudi dengan memasukkan ke syurga bagi yang beriman kepada Nabi Muhammad saw dan memasukkan ke neraka bagi yang kafir dan menentanginya. Menurut al-Thabathabai¹⁰² ayat ولقد بوأنا بني إسرائيل ميوأ صدق ورزقناهم من الطيبات (dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik) makna ميوأ صدق dipahami dengan ditempatkan mereka di tempat tinggal yang benar sesuai harapan, sebab penyandingan suatu kata terhadap kata صدق adalah untuk menunjukkan kepastian makna dan

¹⁰²Muhammad Husain ath-Thabathabai, *al-Miizaan fii Tafsir al-Quran*, Mu'assisah al-A'lam li al-Mathbu'at, Beirut, 1991, juz. Hlm. 114-115

keberhasilan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan harapan. Oleh karenanya ada ungkapan *وعد صدق* untuk menunjukkan bahwa janji yang pasti akan terpenuhi. Oleh karenanya *مبوا صدق* pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah menempatkan Bani Israil di lingkungan tempat yang di dalamnya tersedia semua yang mereka inginkan untuk berkehidupan seperti rumah tempat tinggal, udara yang bersih, air bersih, lingkungan yang baik dan berkah, melimpahnya berbagai sumber bumi dan lain-lain. Dan ini semuanya hanya dapat ditemukan di sekitar Baitul Maqdis (Palestina) dan Syam yang merupakan tempat tinggalnya Bani Israil dan oleh karenanya bumi tersebut dikenal dengan sebutan *al-Ardh al-Muqaddasah al-Mubarakah* (bumi suci yang diberkahi) sebagaimana Allah telah menceritakan hal tersebut pada saat Bani Israil memasuki Palestina.¹⁰³ Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa maksud *مبوا صدق* adalah negeri Mesir, yaitu manakala mereka memasuki kota Mesir dan membuat beberapa rumah di sana. Namun pendapat ini menurutnya tidak tepat sebab konteks *مبوا صدق* itu sendiri dipahami sebagai tempat tinggal yang baik dan menyenangkan bagi mereka sehingga dengan hal itu membuat mereka menetap tinggal di sana, sementara Bani Israil tidak menetap di negeri Mesir, ini bisa jadi karena lingkungan Mesir tidak baik dan menyenangkan buat mereka. Begitu juga Quraish Shihab¹⁰⁴ menjelaskan ayat ini dengan memberikan paparan mengenai redaksi *بوانا* dan *مبوا* yang sama-sama berasal dari akar kata *بوء* yang pada dasarnya berarti *kembali* yakni tempat untuk tinggal dan beristirahat dari setelah kembali pulang. Oleh karenanya di sini makna *مبوا* dipahami

¹⁰³Lihat: Qs, al-Maidah : 21

¹⁰⁴Quraish, *al-Mishbah*, hlm. 150-151

sebagai tempat tinggal atau daerah pemukiman. Kemudian ia juga memberikan penjelasan tentang penyandingan kalimat مَبُوءٌ dengan صدقٌ dimana kata *shidq* ini biasa dipahami dengan makna *benar* atau *sesuai dengan kenyataan* yang berarti terpenuhinya segala macam kebutuhan dan kesempurnaan yang diharapkan. Hal semacam ini serupa dengan ungkapan وعد صدق (janji yang benar), maksudnya janji yang memang ditepati sesuai dengan harapan pada saat awal berjanji dulu tanpa ada penundaan dan perubahan. Oleh karenanya مَبُوءٌ صدقٌ berarti lingkungan tempat tinggal yang di sana dapat terpenuhi segala kebutuhan dan kesempurnaan hidup, seperti tanah yang subur, lingkungan yang sehat, udara yang segar bahkan mencakup ketersediaan sandang, pangan dan papan. Kemudian mengenai *tempat tinggal yang nyaman* tersebut, Quraish Shihab juga memaparkan pendapat sebagaimana penafsir sebelumnya, yakni ada yang memahami sebagai negeri Mesir, namun kebanyakan ulama menurutnya memahami tempat tersebut sebagai Palestina dan Syam yakni Syiria, Yordan dan Libanon sekarang. Sedangkan mengenai فما اختلفوا حتى جاءهم العلم (maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan) maksudnya adalah mereka sebelumnya terjadinya perselisihan itu bersepakat dalam melaksanakan petunjuk-petunjuk Allah dan mensyukuri nikmat-Nya. Tetapi setelah itu, yakni setelah datangnya pengetahuan, akhirnya mereka berselisih dan hal itu membuat Allah mencabut kenikmatan-Nya tersebut sehingga membuat mereka terusir dari tempat itu atau sekalipun mereka tetap di tempat, namun kehidupan mereka tidak tentram karena selalu ketakutan, terancam dan sengsara. Kemudian ia juga menyebutkan pendapat lain yang menyatakan maksud ayat ini adalah berbicara mengenai orang-orang yahudi pada zaman Nabi Muhammad saw yang berasal dari Bani Quraizhah, Qainuqa' dan al-Nadhir yang tinggal di Madinah,

Khaibar dan lain-lain. Mereka pada mulanya hidup nyaman di daerah-daerah itu dan menanti kedatangan seorang Rasul yang telah mereka ketahui tentang sifat-sifatnya di dalam kitab mereka, namun manakala mereka tahu bahwa Rasul yang diutus dan ditunggu-tunggu tersebut adalah Nabi Muhammad yang bukan dari bangsa Yahudi membuat mereka berselisih dan menolak kenabiannya. Hal ini membuat mereka dijatuhi sanksi dari Allah sehingga akhirnya mereka terpaksa dan dipaksa meninggalkan jazirah Arab yang bermula pada masa Nabi Muhammad saw dan akhirnya terusir semua pada masa khalifah Umar ra.

Menurut penulis, dari beberapa penafsiran para ulama di atas mengenai ayat ini khususnya konteks dan maksud dari lafazh *بوأنا* dan *مبوا صدق* adalah untuk menyebutkan bahwa tempat tinggal yang disediakan tersebut adalah lingkungan yang sangat baik, menyenangkan dan sesuai dengan harapan atau dalam bahasa yang lebih singkat adalah *tempat idaman* yang menjadi dambaan semua orang. oleh karenanya ayat ini juga bisa dipahami sebagai kenikmatan yang diberikan Allah kepada Bani Israil yang mana sebelumnya mereka selalu diintimidasi, dizholimi dan bahkan diancam untuk dibunuh oleh Fir'aun dan tentaranya karena mengikuti ajaran Nabi Musa. Namun akhirnya Allah selamatkan mereka dengan menenggelamkan Fir'aun dan tentaranya di lautan sehingga mereka hidup di tempat dan lingkungan baru yang sangat menyenangkan baik dari sisi ketersediaan semua kebutuhan hidup secara fisik maupun kebebasan untuk melaksanakan sholat dan beribadah sesuai dengan ajaran Nabi Musa yang tidak mereka dapatkan di tempat sebelumnya. Pemahaman mengenai tempat tinggal atau lingkungan yang sangat baik pada ayat ini didasari dari beberapa hal, antara lain, *pertama* ayat ini dimulai dengan menggunakan lafazh *قد* (*sesungguhnya*) sebelum redaksi *بوأنا* yang

merupakan *fi'il madhi*. Konteks *qad* pada ayat ini lebih mengacu makna *tahqiqul fi'il*¹⁰⁵ (menguatkan / membenarkan kalimat *fi'il* setelahnya) yang berarti *sebenarnya benar-benar Kami tempatkan*. Dan hal ini diperkuat lagi dengan penggunaan *mashdar* setelah *fi'il madhi* tersebut yang dalam bahasa ilmu Nahwu disebut dengan istilah *maf'ul muthlaq*¹⁰⁶ yang sekali lagi berfaidah untuk *taukid ma'na al-fi'li* (menguatkan / mengokohkan makna *fi'ilnya*)¹⁰⁷ yang sekali lagi untuk menguatkan penempatan yang diinginkan dari redaksi *fi'il* sebelumnya. Dari sini dapat dipahami bahwa seseorang yang benar-benar ingin menempatkan orang lain di tempat yang sesungguhnya, tentu ia akan meletakkannya di tempat atau ruang dan lingkungan yang benar-benar menyenangkan dan layak untuk ditempati, sebab hal itu menunjukkan keseriusan dan kesungguhannya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa penggunaan *qad* dan *mubawwa'a* pada ayat ini sebenarnya telah menunjukkan makna penempatan yang diinginkan adalah tempat atau lingkungan yang memang sangat baik, menyenangkan dan layak tentunya. *Kedua* sebagaimana para penafsir sebelumnya mengungkapkan tentang penggunaan

¹⁰⁵Dalam istilah nahwu huruf *qad* yang masuk pada *fi'il madhi* ada 2 bagian, yaitu: *pertama qad li at-tahqiq* (untuk menguatkan *fi'ilnya*) contohnya *لقد كفر الذين قالوا إن الله ثالث ثلاثة*, *kedua qad li at-taqrib* (untuk menunjukkan sesuatu tersebut hampir atau terjadi dalam waktu dekat) contohnya, *قد قامت الصلاة*. Lihat: Iman Saiful Mukminin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, Amzah, Jakarta, 2008, hlm. 199

¹⁰⁶Mashdar dalam ilmu Nahwu adalah *maf'ul muthlaq* yang didefinisikan sebagai *الإسم المنصوب الذي يجيء به ثالثاً في تصريف الفعل* (*kalimat isim yang berbaris nashab yang merupakan bentuk ketiga dari tashrif fi'ilnya*). Faedah dari *maf'ul muthlaq* ini salah satunya adalah untuk *littaukid* (menguatkan) kalimat *fi'ilnya*. Lihat: Muhammad Syukri Unus, *Risaalah Is'aa'af al-Thaalibiin fii Ilm al-Nahwi*, Toko Buku Murni, Banjarmasin, 1996, hlm. 92. Lihat juga, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad ar-Ra'aini, *Mutammimah al-Aajrumiyah fii Ilmi al-'Arabiyyah*, t.p, t.tp, t.th, hlm. 80-81

¹⁰⁷Lihat: Musthafa al-Ghulayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyyah*, al-Maktabah al-Ashriyah, Beirut, t.tp, juz. 3, hlm. 32. Lihat juga, Abu Muhammad Abdullah Jamaluddin bin Hisyam al-Anshari, *Qathr al-Nadaa wa Ball al-Shadaa*, Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, Mesir, 1963, hlm. 224. ar-Ra'aini, *Mutammimah...*, hlm. 80

penyandingan (*idhafah*)¹⁰⁸ redaksi مَبْوًأ kepada صدق yang memang mengungkapkan untuk makna tempat atau lingkungan yang baik sesuai harapan sebab kebiasaan orang Arab yang menggunakan redaksi *shidq* untuk mengungkapkan sesuatu yang baik, terpuji dan sesuai harapan. Namun lebih dari itu sebenarnya kalau mau melihat penggunaan jenis *idhafah* yang dipakai dalam redaksi ayat ini akan didapati lagi sesuatu yang istimewa dan lain dari penempatan yang diinginkan tersebut. Hal ini terlihat jelas manakala *idhafah* yang digunakan dengan *idhafah* dalam bentuk *isim nakirah*¹⁰⁹ yang antara lain berfaidah untuk *takhsish* (khusus), sehingga مَبْوًأ (tempat tinggal atau lingkungan) yang dimaksud beda dengan tempat tinggal atau *mabwa'* lainnya,¹¹⁰ hal ini karena memang tempat tinggal tersebut merupakan tempat tinggal yang strategis, nyaman dan menyenangkan secara geografis. Atau bisa jadi karena memang hal ini dikarenakan tempat tersebut mengandung historis yang berarti sehingga inilah yang membuat Bani Israil menjadikan tempat tersebut dalam hal ini Palestina sebagai tanah suci mereka dan begitu juga umat Islam hingga saat ini menjadikannya sebagai tempat mulia bersejarah dengan masjid al-Aqshanya yang merupakan kiblat pertama dan juga peristiwa perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya tempat tersebut bisa disebut sebagai tempat idaman semua orang yang membuat mereka berlomba-lomba untuk menguasainya hingga saat ini. *Ketiga* lanjutan ayat setelahnya وورزقناهم من الطيبات (*dan*

¹⁰⁹ Isim nakirah dalam nahwu adalah isim yang dapat menerima *al* yang memiliki dampak terhadap kalimat tersebut menjadi *ma'rifat* (tertentu) atau isim yang menduduki tempat isim yang dapat menerima *al*. Dalam bait al-Fiyah Ibnu Malik disebutkan: نكرة قابل ال مؤثرا * او واقع موقع ما قد ذكر. Lihat: Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, *Nazhm al-Khulaashah li Alfiyah ibn Maalik fii al-Nahw wa al-Sharf*, Maktabah wa Mathba'ah al-'Alawiyah, Semarang, t.th, hlm. 6

¹¹⁰ Bisa jadi inilah salah satu hal yang menyebabkan ada sebagian Mufassir menjelaskan makna *mubawwa' shidq* dengan *manzila shidqin mahmudan mukhtaran* (tempat tinggal yang disenangi dan terpilih) tempat terpilih, tentunya tempat yang memiliki kekhususan (punya nilai lebih), sebagaimana jika seseorang memilih sesuatu tentu karena ada kekhususan yang bisa jadi tidak dimiliki yang lainnya atau karena kekhususan yang jarang dimiliki orang. Lihat: al-Qurthubi, *al-Jaami'...*, hlm. 51

Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik) yang merupakan *athaf* terhadap kalimat *بِأَنَا* sebelumnya,¹¹¹ yang berarti penempatan yang disediakan Allah tersebut juga menyediakan beragam anugerah rizki yang baik, berupa buah-buahan dan lain-lain yang memang sudah tumbuh di tempat itu atau karena dengan tempat yang baik tersebut membuat mereka bercocok tanam dan menghasilkan berbagai rizki yang dapat mereka nikmati setelahnya. tentu hal ini akan semakin menggambarkan betapa lingkungan tempat yang dimaksud benar-benar tempat yang begitu menyenangkan sehingga beraneka ragam kebutuhan dan keinginan dapat terpenuhi di tempat itu (*مبأ صدق*).

Surah Yusuf ayat 56:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini berbicara mengenai Nabi Yusuf yang dianugerahkan Allah kemuliaan di negeri Mesir sebagaimana permintaannya kepada raja untuk menjadi *khazain* (bendaharawan) negeri itu. Dengan kehendak Allah maka raja negeri Mesir pun mengabulkan permintaan Nabi Yusuf tersebut sehingga dengan kedudukan itu ia dapat bebas tinggal dan berdiam di daerah manapun di Mesir. Tentu anugerah ini adalah karena kasih sayang dan rahmat Allah terhadap Nabi Yusuf yang telah berlaku baik dan taat kepada Allah, oleh karenanya Allah telah membalas kebaikan tersebut di dunia

¹¹¹Muhyiddin ad-Darwisy, *I'raab al-Quran al-Kariim wa Bayaanuh*, Dar Ibnu Katsir, Beirut, 1992, juz. 4, hlm. 297

dengan mengangkatnya menjadi salah seorang yang memiliki kedudukan mulia di negeri Mesir melalui perantara raja tersebut, sebab Allah tidak akan pernah menyia-nyiaikan orang yang berlaku baik . *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah dimana pada ayat sebelumnya berbicara mengenai Nabi Yusuf yang diminta raja untuk menghadap kepadanya dan raja menginginkan Nabi Yusuf menjadi seseorang yang memiliki kedudukan dan bisa dekat dengannya, oleh karena permintaan tersebut, Nabi Yusuf menawarkan diri untuk menjadi bendaharawan kerajaan, karena ia merasa cakap dan mampu untuk itu. Kemudian pada ayat ini dengan kehendak Allah penawaran yang diajukan Nabi Yusuf tersebut diperkenankan raja sehingga ia memiliki kedudukan tinggi di negeri Mesir dan dapat bebas tinggal dimana saja. Itu semua hanya sebagian kecil dari limpahan rahmat Allah kepadanya di dunia atas semua kebaikan dan ketaatan yang pernah dilakukan. Dan ayat setelahnya menjelaskan tentang bagaimana kenikmatan dunia yang diperoleh Nabi Yusuf tersebut hanya bagian dari kenikmatan duniawi yang sangat kecil dibandingkan dengan kenikmatan yang lebih besar yang akan diterima di negeri akhirat nanti.

Menurut Quraish Shihab¹¹² ayat ini menegaskan bahwa sebagaimana Allah telah menjadikan raja tertarik kepada Nabi Yusuf sehingga membuatnya memberikan kedudukan yang mulia di sisinya, begitu juga Allah telah memberikan kepadanya kedudukan Yusuf di bumi khususnya di Mesir; sehingga ia dapat bebas berkunjung dan menempati daerah manapun di negeri tersebut. Itu semua diperolehnya berkat kekuasaan Kami, *karena Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa saja yang Kami kehendaki*, dalam hal ini Kami kehendaki tersebut adalah Yusuf, karena dia

¹¹²Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 473- 474

merupakan salah seorang hamba yang senantiasa berbuat baik, sehingga Kami (Allah) tidak akan menyalakan orang yang berbuat baik. Namun balasan yang diberikan tersebut sekalipun begitu besar di kehidupan dunia, namun tidak ada artinya bila dibandingkan dengan limpahan pahala dan karunia yang akan didapatkan di akhirat nanti. Adapun mengenai *يتبوا منها حيث يشاء* Quraish Shihab mengutip pendapat Mutawalli Sya'rawi yang menyatakan bahwa penggalan ayat ini bukan berarti kesannya Nabi Yusuf menempati daerah mana saja yang ia kehendaki sehingga seolah-olah ia memiliki banyak rumah (berfoya-foya), namun hal itu isyarat yang menunjukkan pelayanan yang merata bagi seluruh rakyat yang dilakukannya atau setidaknya yang dipahami dari semua itu adalah apa yang dilakukan Nabi Yusuf dengan *dia menempati dimana saja yang diinginkannya* adalah untuk melihat dan mengawasi kebijakan dan pemerataan terhadap rakyat dan masyarakatnya. al-Mawardi¹¹³ menuliskan dua pendapat mengenai potongan ayat *يتبوا منها حيث يشاء*, yaitu *pertama* pendapat Sa'id bin Jubair, maksudnya menjadikan negeri Mesir sebagai tempat tinggal yang bisa dikunjunginya kapan saja, *kedua*, pendapat Abdurrahman bin zaid, yaitu Yusuf berwenang melakukan apa saja di Mesir, karena semua perkara tersebut telah diserahkan kepadanya. Hal ini karena karunia Allah yang *نصيب برحمتنا من نشاء* (*Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa saja yang kami kehendaki*) dalam hal ini karunia yang diberikan berupa kenikmatan dan kasih sayang yang diberikan kepada Nabi Yusuf di dunia. Dan *ولا نضيع أجر المحسنين* (*dan Kami tidak menyalakan pahala bagi orang yang berbuat baik*) ayat ini mengandung maksud balasan pahala di akhirat (pendapat yang paling kuat), namun ada juga sebagian

¹¹³Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, *al-Nukat wa al-Uyuuun*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, t.th, juz. 3, hlm, 52-53

ulama yang menyatakan maksudnya adalah balasan di dunia. Sementara menurut al-Wahidi¹¹⁴, مكننا ليوسف dipahami sebagai pemberian kekuasaan yang sesuai dengan keinginan nabi Yusuf dengan mengangkat segala penghalang yang dapat merintangai keinginan tersebut. الأرض في dalam ayat ini dipahami sebagai negeri Mesir sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas. Sementara يتبوا منها حيث يشاء dipahami sebagai penjelasan dari kalimat مكننا ليوسف في الأرض , sebab seseorang yang dikatakan memiliki kedudukan dalam suatu negeri tentunya dapat bebas dan tinggal dimana saja yang ia sukai dari negeri tersebut. Sedangkan potongan ayat selanjutnya نصيب برحمتنا من نشاء ia nukilkan sebuah pendapat Ibnu Abbas yang menafsirkan *dengan Rahmat-Nya Dia memberikan karunia kepada yang dikendaki-Nya*. Dan ولا نضيع أجر المحسنين dengan mengutip pendapat Atho' bahwa yang dimaksud adalah tidak disia-siakan pahala bagi yang mentauhidkan Allah, sementara menurut Ibnu Abbas dan Wahab maksudnya adalah tidak disia-siakan pahala bagi orang-orang yang bersabar, dalam hal ini nabi Yusuf yang telah bersabar terhadap berbagai hal yang tidak disenangi (mushibah) yang menyimpannya.

Dari beberapa penafsiran di atas menurut hemat penulis konteks يتبوا منها حيث يشاء adalah untuk menunjukkan kedudukannya yang tinggi di negeri Mesir sehingga bebas untuk tinggal dimana saja, hal ini sangat bisa dimaklumi manakala dipahami bahwa

¹¹⁴Abi al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad al-Wahidi, *at-Tafsir al-Basiith*, Jami'ah Al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, Arab Saudi, t.th, juz. 12, hlm. 157-159

kalimat *بيتوا* dipahami sebagai *hal*¹¹⁵ dari *مكننا ليوسف* sebelumnya.¹¹⁶ Namun hal ini tentunya tidak bisa dipahami sebagai kesewenangannya karena sebagai pejabat, tetapi lebih karena tuntutan kedudukannya untuk melayani masyarakat sehingga ia harus pergi kemana pun tempat yang diinginkan untuk melihat kondisi masyarakat atau mengawasi pemerataan terhadap kebijakan yang dilakukannya. Bahkan nabi Yusuf sangat khawatir terhadap keadaan rakyatnya sehingga hal tersebut membuat ia tidak pernah makan dengan kenyang, karena khawatir di saat ia kenyang sementara rakyatnya ada yang kelaparan dan membuatnya lupa terhadap mereka yang kelaparan.¹¹⁷ Hal ini tentunya menunjukkan betapa perhatian dan pekanya nabi Yusuf terhadap rakyat sehingga sangat masuk akal jika kunjungannya tersebut dipahami sebagai upaya untuk memberikan kemaslahatan bagi rakyatnya. Sehingga tidak heran karena kebijakan dan sikapnya yang pro rakyat tersebut membuat ia disenangi dan dicintai oleh semua rakyatnya. Kemudian penggunaan redaksi *بيتوا* pada ayat ini sebenarnya tidak bisa dipahami sebagai membuat atau mendiami rumah (*bait*) semata, tetapi lebih jauh dari itu, redaksi ini dipahami untuk makna ruang yang lebih besar dari sekedar rumah seperti dengan makna

¹¹⁵Hal di sini ialah istilah dalam ilmu bahasa Arab (ilmu nahwu) yang didefinisikan sebagai kalimat isim yang berbaris manshub yang menjelaskan keterangan keadaan yang masih samar. Lihat: ar-Ra'aini, Mutammimah..., hlm. 86. Memang kebanyakannya *hal* ini berbentuk isim namun bisa juga terjadi dalam bentuk lain seperti jumlah fi'liyah pada ayat di atas sebagaimana hal ini diisyaratkan dalam bait *al-Fiyah* bait ke-252:

وذا ت بدء بمضارع ثبت * حوت ضميرا ومن الواو خلت

Artinya: "Dan (ada juga jumlah *hal*) dalam bentuk *fi'il mudhari'* yang *tsabat** harus mengandung dhamir dan dibebaskan dari huruf wawu". Lihat: Muhammad al-Khudhari, *Haasyiyah al-Khudhari*, Dar al-Fikr, t.tp, t.th, juz. 1, hlm. 220. Atau lihat, Ibnu Malik, *al-Fiyah...*, hlm. 35

¹¹⁶Lihat: al-Wahidi, *al-Tafsir al-Basiith*, hlm. 157. Lihat juga, Abi Hafsh Umar bin Ali bin Adil al-Dimasyqi al-Hanbali, *al-Lubaab fii 'Uluum al-Kitaab*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1998, juz. 11, hlm. 138

¹¹⁷Bahkan disebutkan bahwa beliau memerintahkan kepada juru masaknya untuk membagi sarapan paginya dibagi dua untuk sarapan siangnya, hal tersebut agar ia dapat merasakan lapar sebagaimana yang dirasakan mereka yang kelaparan sehingga bisa peka terhadap mereka. Lihat: 'Ala' al-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Lubaab al-Ta'wiil fii Ma'aani al-Tanzil*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2004, juz. 2, hlm. 537

lingkungan, ruang kehidupan/pemukiman (*manzil qaum*) yang bisa berupa daerah perkotaan, pedesaan atau perkampungan, oleh karenanya kalimat setelahnya menggunakan kata منها yang kembalinya kepada الأرض yang berarti bagian dari negeri Mesir yang menjadi bagian dari kekuasaannya.¹¹⁸ Oleh karena itu يتبوء منها حيث يشاء bisa juga dipahami sebagai keleluasaan untuk tinggal dan melakukan apa saja yang diinginkan dimana saja dari negeri yang dikuasanya tersebut sebagai gambaran terhadap kedudukan yang diberikan Allah kepada Nabi Yusuf (مكننا ليوسف في الأرض) pada saat itu.¹¹⁹

Surah al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan kaum Anshar yang lebih mengutamakan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri, sehingga turunlah ayat ini

¹¹⁸Abi Hafsh, *al-Lubaab...*, hlm. 138

¹¹⁹Abi Hafsh, *al-Lubaab...*, hlm. 138. Lihat juga, al-Mawardi, *al-Nukat...*, hlm. 53

sebagai gambaran sekaligus pujian terhadap sikap terpuji mereka tersebut.¹²⁰

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah dimana pada ayat sebelumnya berbicara tentang keadaan orang-orang yang fakir yang rela berhijrah dan terusir dari kampung halamannya Makkah ke Madinah, mereka rela meninggalkan semuanya demi menggapai karunia Allah dan rasul-Nya serta demi membantu menyebarkan ajaran Islam. Sedangkan pada ayat ini menggambarkan bagaimana kekokohan keimanan kaum Muhajirin, sehingga penyambutannya yang luar biasa baik terhadap kaum muhajirin yang berhijrah, bahkan mereka lebih mengutamakan kaum Muhajirin dibandingkan diri dan keluarga mereka sendiri.

Menurut an-Nasafi¹²¹ ayat *والذين تبوءوا الدار والإيمان من قبلهم* dipahami sebagai kaum

Anshar yang bertempat tinggal di Madinah dan yang telah kokoh beriman sebelum kedatangan kaum Muhajirin. Ia menafsirkan *الذين تبوءوا الدار* sebagai orang yang bertanah air

Madinah atau bisa disebut penduduk asli Madinah, sementara peng-*athaf*-an kata *الإيمان*

¹²⁰Mengenai *asbabun nuzul* ayat ini beragam ceritanya, jika menurut riwayat Bukhari dari Abu Hurairah ayat ini berkenan dengan seorang laki-laki yang datang dihadapan Rasulullah dengan mengadu tentang kelaparannya, kemudian Rasulullah meminta makanan kepada para isterinya, namun para isteri rasul pun tidak memiliki makanan apa pun, kemudian Rasulullah bersabda: “*siapakah diantara kalian pada malam ini bersedia memberi makan pada tamu ini? Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya.*” Kemudian seorang Anshar menjawab: “*saya ya Rasulullah.*” Kemudian ia pun pergi menemui isterinya dan berkata: “*suguhkan makanan yang ada kepada tamu Rasulullah.*” Isteri menjawab: “*demi Allah tidak ada makanan kecuali sedikit untuk anak-anak.*” Suaminya berkata: “*bila mereka ingin makan, tidurkan mereka dan padamkan lampunya, biarlah kita menahan lapar pada malam ini.*” Isterinya kemudian melaksanakan apa yang dipinta suaminya. Keesokan harinya Rasulullah saw, bersabda: Allah telah gembira dan kagum terhadap perbuatan suami isteri tersebut (maksudnya turun surah al-Hasyr ayat 9 ini), menurut Musaddad dalam *musnadnya* dan Ibnul Mundzir yang bersumber dari Abul Mutawakkli an-Naji, bahwa tamu tersebut bernama Tsabit bin Qais bin Syammasy. Dan ada juga riwayat Ibnul Mundzir yang bersumber dari Yazid al-Asham yang berbeda ceritanya, namun yang jelas dari semua riwayat tersebut menjelaskan tentang kemuliaan sifat-sifat kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin. Lihat: Qamaraddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran*, Diponegoro, Bandung, 2002, hlm. 558-559. Atau lihat juga, Ibnu Athiyah, *al-Muharrir al-Wajiiiz...*, hlm. 267

¹²¹Abu al-Barokat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi, *Madaarik al-Tanzil wa Haqaaiq al-Ta'wil*, Maktabah Nizar al-Musthafa al-Baz, t.tp, t.th, hlm. 1209

terhadap الدار pada تبوء الدار yang disebut sebagai *maf'ul* dari kalimat *tabawwau* secara tekstual dipahami sebagai *orang-orang yang telah menempati keimanan* adalah maksudnya orang-orang yang telah menjadikan keimanannya kokoh dan mantap sebagaimana kemantapan dan kekokohan mereka tinggal di Madinah, hal ini karena keistiqomahan dan keteguhan mereka terhadap imannya. Sementara menurut Ibnu Asyur¹²² ayat ini secara jelas menunjukkan tentang kaum Anshar yang tinggal di kota Madinah, hal ini bisa dipahami dari kalimat الدار yang menggunakan *alif lam ahdiyah* yang berarti negeri Yatsrib (Madinah) apalagi lanjutan ayatnya ada *يحب من هاجر اليهم* sebab penduduk Madinah lah yang dikenal sangat cinta dan ramah terhadap kaum Muhajirin pada saat itu. Sedangkan penggunaan redaksi تبوأ bermakna menjadikan tempat tinggal dimana tempat tersebut seseorang akan kembali kepadanya setelah bekerja. Adapun mengenai والإيمان yang di-*athaf*-kan kepada الدار tidak bisa dipahami bahwa kalimat tersebut merupakan *maf'ul* dari تبوأ , karena keimanan itu merupakan perkara yang tersembunyi yang tidak bisa ditempatkan secara nyata sebagaimana *dar*, oleh karenanya ia memahami الإيمان sebagai *maf'ul ma'ah* yang berarti kebersamaan keimanan yang mereka bangun, sehingga tempat tinggal mereka merupakan tempat tinggal yang sama buat kaum Muhajirin. Hal ini menunjukkan pujian Allah terhadap perlakuan kaum Anshar kepada kaum Muhajirin saat itu. Kemungkinan inilah yang dimaksud dengan kata-kata Malik yang diriwayatkan dari Ibnu Wahab, ia berkata: “*aku mendengar Malik menyebutkan tentang keutamaan Madinah dibandingkan kota lain, dia berkata:*

¹²²Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tafsiir al-Tahriir wa al-Tanwiir*, al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, t.tp, t.th, juz 28, hlm. 91

“sesungguhnya Madinah tempat keimanan serta tempat hijrah yang baik disaat daerah-daerah laen saat itu harus dikuasai dengan perang terlebih dahulu kemudian ia membaca ayat ...والذين تبوءوا الدار والإيمان من قبلهم يحبون من هاجر إليهم...”

Dari beberapa penafsiran di atas dapat dipahami penggunaan تبوء pada ayat ini adalah untuk menunjukkan ruang kehidupan yang menjadi tempat tinggal atau pemukiman dalam hal ini kata الدار yang dipahami sebagai kota Madinah. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari susunan *tarkib* kalimat *al-dar* yang menduduki sebagai *maf'ul* (objek) dari kalimat تبوءوا itu sendiri. Kata الدار dipahami sebagai negeri sekalipun secara asalnya diartikan sebagai suatu daerah yang menjadi hunian atau tempat tinggal bagi suatu kabilah, sementara di sisi lain juga bisa dipahami sebagai desa atau kota.¹²³ Dari sisi lain sebenarnya penggunaan redaksi تبوء itu sendiri untuk menunjukkan ruang kehidupan yang menjadi tempat tinggal, sebagaimana ungkapan orang Arab تبوأ فلان منزلاً (si fulan menempati sebuah tempat tinggal) yang diartikan sebagai نزله وأقام به (ia tinggal dan berdiam di dalamnya).¹²⁴ Bahkan asal (*mujarrad*) kalimat تبوء itu sendiri yang berasal dari kata باء atau بوا yang memang bisa diartikan arti tempat tinggal atau ruang

¹²³Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahriir...*, hlm. 90

¹²⁴Majamma'ah al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasiith*, Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, Mesir, 2004, hlm. 75

kehidupan sebagaimana *mashdarnya* dengan *بيئة, مباءة, بواء* yang bermakna *منزل* atau *مكان* كل

ينزله الناس (*setiap tempat atau ruang kehidupan yang di tempati manusia*).¹²⁵

Surah Ali Imran ayat 121 :

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدًا لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan Para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Ayat di atas, menurut jumhur ulama adalah tentang Allah mengingatkan Nabi pada peristiwa yang pernah terjadi dalam perang Uhud.¹²⁶ Saat itu Nabi telah menempatkan pasukannya pada tempat yang strategis dan tepat di medan perang dan Nabi juga mengajak orang-orang Munafiq yang dikepalai Abdullah bin Ubay bin Salul untuk ikut bergabung membantu pasukannya melawan pasukan kafir yang mana sebelumnya Nabi tidak pernah mengajak mereka. Namun karena kecewa, Abdullah bin Ubay mengajak sekitar 300 pasukannya untuk mundur kembali, sehingga membuat pasukan muslimin yang tersisa berkeinginan untuk ikut mundur dan merasa gentar melihat musuh yang begitu banyak, sebagaimana digambarkan pada ayat setelahnya dan inilah juga salah satu yang menjadi penyebab terpecahnya strategi dan kekuatan

¹²⁵Lihat: Jama'ah min al-Mukhtashshsin, *Mu'jam Nafaais al-Kabiir*, Dar al-Nafais, Lebanon, 2007, hlm. 148. Atau Majamma'ah al-Lughah, *al-Mu'jam...*, hlm. 75. Atau lihat juga, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Maqaayis al-Lughah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1979, juz. 1, hlm. 312

¹²⁶Pendapat jumhur ini dipegang Abdurahman bin Auf, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Qatadah, al-Zuhri, al-Sudiy, Ibnu Ishaq dan lain-lain, namun ada sebagian pendapat yang menyatakan ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa perang Ahzab/Khandaq sebagaimana riwayat dari Hasan al-Basri, Mujahid dan Muqatil dan ada juga pendapat yang menyatakan tentang perang Badar sebagaimana riwayat dari Hasan al-Basri, namun kedua pendapat ini adalah dhaif dan tidak tepat jika melihat konteks ayat di atas. Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsiir al-Quran...*, hlm. 109. Lihat juga Abu Hayyan, *Tafsiir al-Bahr...*, hlm. 48

pasukan muslimin. Oleh karena itu, *munasabah* ayat ini dengan ayat sebelum dan setelahnya adalah dimana ayat sebelumnya menjelaskan tentang larangan menjadikan orang kafir dan munafiq sebagai teman dan kepercayaan dan juga tentang perintah Allah untuk bersabar dan bertaqwa, agar mendapatkan pertolongan dari Allah dan terhindar dari tipu daya orang-orang munafiq. Sementara ayat 121 ini menjelaskan tentang realita atau peristiwa yang pernah terjadi dalam perang Uhud karena mempercayakan orang munafik sebagai teman atau mengajak mereka untuk ikut membantu pasukan muslimin. Pada akhirnya orang munafiq tersebut malah membuat kekacauan dan memecah kekuatan dan strategi yang telah dipersiapkan Nabi sebelumnya serta membuat gentar dan ciut pasukan muslimin yang tersisa sebagaimana disebutkan pada ayat setelahnya. Kemudian ayat seterusnya Allah mengingatkan kembali untuk bersabar dan bertaqwa dan tetap berperang bersama Rasulullah walau apapun yang terjadi supaya Allah menurunkan pertolongan-Nya sebagaimana yang pernah terjadi dalam perang Badar.

Menurut Quraish Shihab,¹²⁷ ayat ini berkenaan dengan peristiwa perang Uhud yang terjadi pada tahun ke-3 Hijrah atau 625 M. dimana Nabi keluar dari rumah Aisyah pagi Sabtu itu untuk bermusyawarah dan berunding tentang bagaimana menghadapi serangan yang dilakukan orang kafir dari Makkah, kemudian setelah terjadi kesepakatan, Nabi memantapkan pasukannya untuk berperang dengan memantapkan mereka di tempat yang telah ditetapkan. Menurutnyanya kemantapan tersebut dapat dipahami dari redaksi *tubawwi'u* (تَبَوَّءَ) dan *maqa'id* (مَقَاعِدَ). *Tubawwi'u* terambil dari kata yang bermakna *kembali*. Bahasa Arab menggunakan kata ini untuk arti penempatan seseorang di tempat yang seharusnya, apapun yang terjadi dia harus kembali kesana.

¹²⁷Disarikan dari Quraish, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 189

Oleh karenanya penempatan seseorang dengan kata itu pada suatu tempat, menyebabkan tempat tersebut dinamai *wathon* yang berarti *negeri atau tanah air*. Oleh karena itu, negeri atau tanah air itu adalah tempat dimana seseorang akan kembali kepadanya atau rindu untuk kembali padanya dan menetap di sana. Sementara *maq'ad* yang antara lain berarti *tempat duduk* yang memberi kesan kemantapan berbeda dengan *berdiri* yang memberi kesan sebaliknya. Hal yang senada juga diungkapkan Ibnu Athiyah¹²⁸ dalam tafsirnya; menurutnya makna *تبوء* adalah *engkau menentukan tempat yang kokoh dan mantap buat mereka*. Maksudnya Nabi menentukan tempat yang mantap buat pasukannya. Sebagaimana ungkapan *تبوات مكان كذا (aku menempati tempat seperti ini)* ungkapan ini dimaksudkan apabila *menempati tempat tersebut dengan mantap (tinggal di dalamnya)*. Dengan makna ini pula hadis Nabi *من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار*¹²⁹, sementara lafaz *مقاعد* adalah bentuk *jama'* dari *مقعد* yang berarti *tempat duduk* hal ini sama dengan makna *مواقف (tempat berhenti)*, namun ungkapan *duduk* lebih menunjukkan kemantapan dan memang redaksi dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa pada mulanya pasukan pemanah dan barisan kaum muslimin duduk atau mengendap-endap (bersembunyi), setelah kemudian baru muncul dan mengadakan penyerangan sesuai dengan intruksi dari Rasul. Al-Qurthubi¹³⁰ juga menafsirkan ayat ini mengenai perang Uhud sebagaimana pendapat jumbuh, namun ia juga memaparkan beberapa pendapat lain yang berbeda. Adapun mengenai *تبوء المؤمنین*, ia memahaminya bahwa

¹²⁸Ibnu Athiyah, *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitaab al-'Aziiz*, Dar al-Khair, Beirut, 2007, juz. 2, hlm. 340

¹²⁹H.R Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad. Lihat: Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaazh al-Hadiits an-Nabawi*, Leiden Brill, 1936, juz. 5, hlm. 549. Atau lihat juga, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahiih al-Bukhaari*, Bait al-Afkar ad-Dauliyah li an-Nasyr wa at-Tauzi', Riyadh, 1998, hlm. 47

¹³⁰Al-Qurthubi, *al-Jaami'...*, hlm. 284

Rasulullah menempatkan mereka bershaf-shaf atau berbaris-baris.¹³¹ Sekalipun secara makna asal *tabawwu'* menurutnya berarti *ittikhadz al-manzil* (menjadikan tempat tinggal) sebagaimana ungkapan *بوأته منزلا* (*aku menjadikannya tempat tinggal*), apabila seseorang yang menyatakan hal tersebut betul-betul tinggal di dalamnya.

Dari beberapa penafsiran di atas nampak jelas maksud penggunaan redaksi *تبوء* adalah untuk menunjukkan sebuah tempat yang mantap untuk tinggal di dalamnya, sebagaimana dalam sebuah syair Arab disebutkan *كم صاحب لي صالح * بوأته بيدي لحداً*¹³² (*betapa banyak orang yang baik padaku*telah kutempatkan(kutanam) dengan tanganku sendiri ke dalam lahad*). *بوأته* pada syair ini menunjukkan dia menggali kubur sebagai tempat tinggal bagi temannya yang meninggal, sebab orang yang sudah meninggal tentu tempat tinggal baginya adalah kuburan walau sebaik apapun temannya itu. Oleh karenanya di akhir bait digunakan kata *لحداً*, karena *lahad* adalah merupakan tempat tinggal yang mantap, kokoh dan tepat bagi seseorang yang sudah meninggal agar dapat terhindar dari jangkauan binatang buas dan juga bau pembusukan jenazah. Selain itu, untuk mengungkapkan makna *tubawwi'u* ini juga bisa dipahami dari makna lain yang merupakan dari asal katanya yakni *ba'a* atau *bawa'a* yang juga bermakna *aqarra*,¹³³ yang berarti *pengakuan yang datang dari sebuah kemantapan diri*. Oleh karena itu Nabi

¹³¹Hal yang sama juga disebutkan oleh Ibnu Qutaibah, *Tafsiir Ghariib al-Quran*, Dar al-Kutub Ilmiah, Beirut, 1978, hlm. 109

¹³²Ibnu Athiyah, *al-Muharrir al-wajiz...*, hlm. 341. Lihat juga, Abu Hayyan, *Tafsiir al-Bahr...*, hlm. 48

¹³³Manzhur, *Lisaan al-'Arab*, hlm. 37. Lihat juga, Ismail bin Hammad al-Jauhari, *al-Shahah Taaj al-Lughah wa Shihah al-'Arabiyyah*, Dar al-'Ilmi li al-Malayin, Beirut, 1979, hlm. 38. Lihat juga, Sulaiman al-Ahmad, *al-Mu'jam al-Shaafi fii al-Lughah al-'Arabiyyah*, t.p, t.tp, t.th, hlm. 59

mengajarkan sebuah do'a bagi orang yang bertaubat dengan menggunakan redaksi ¹³⁴ ابوء

ابوء (aku mengakui segala kenikmatan-Mu yang dianugerahkan

padaku dan aku benar-benar mengakui segala dosaku, maka ampunilah aku),

pengakuan akan kenikmatan dan dosa ini sebelumnya karena hadirnya kemantapan hati

dan diri yang benar-benar mantap dan yakin akan begitu banyak kenikmatan-Nya yang

senantiasa diberikan dan sebaliknya begitu yakin dan percaya sudah begitu banyak dosa

yang dilakukan seiring dengan kenikmatan yang selalu dianugerahkan-Nya, sehingga

mantaplah dirinya untuk bertaubat dan kembali kepada Allah serta mantap untuk tidak

lagi mengulangi kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan. Selain itu asal kata

tubawwi'u juga bisa bermakna *nikah*,¹³⁵ sebab seseorang yang hendak menikah atau

sudah menikah biasanya memiliki kemantapan untuk membangun rumah tangga dan

kehidupan baru bersama pasangannya serta yakin dan mantap terhadap pasangan yang

dipilihnya benar-benar sosok yang pantas dan tepat untuk menggapai serta

mendampingi kehidupannya, dan yang lebih penting sudah mantap untuk melaksanakan

berbagai hak dan kewajiban ketika sudah menikah, mulai dari nafkah sandang, papan,

pangan dan lain-lain. Hal ini terlihat jelas dalam hadis Nabi يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة

¹³⁶ فليتزوج (wahai para pemuda, siapa yang sudah mampu untuk menikah maka

hendaklah ia kawin), kalimat *ba'ah* di atas bisa diartikan sebagai kemantapan diri

seseorang untuk berumah tangga dan menjalani kehidupan baru bersama pasangannya,

baik berupa kemantapan fisik, seperti memiliki pekerjaan, rumah dan lain-lain, maupun

¹³⁴Lihat: al-Bukhari, *Shahiih...*, hlm. 1213

¹³⁵Manzhur, *Lisaan al-Arab*, hlm. 36. Lihat juga al-Jauhari, *al-Shahah Taaj al-Lughah...*, hlm. 37. Lihat juga, Sulaiman, *al-Mu'jam al-Shaafi...*, hlm. 59

¹³⁶Al-Bukhari, *Shahiih...*, hlm. 1005. Lihat juga, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahiih Muslim*, Bait al-Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1998, hlm. 549

kemantapan non fisik, seperti kemantapan jiwa dan pikiran untuk benar-benar membangun rumah tangga yang baik dan benar sesuai tuntunannya, jadi orientasinya bukan hanya pemenuh atau penyalur kebutuhan biologis semata. Oleh karenanya seseorang yang dianjurkan untuk menikah adalah seseorang yang sebaiknya memiliki kemantapan tersebut. Sebagaimana juga dalam riwayat lain Nabi pernah bersabda¹³⁷ *عليكم بالباءة* (*hendaklah kalian menikah*), panggilan dan perintah ini bukan hanya ditunjukkan bagi yang menginginkan nikah semata, namun lebih jauh dari itu makna yang dikandung dari redaksi yang dipilih Nabi dengan *al-ba'ah* adalah seseorang yang memiliki kemantapan diri dan jiwanya (fisik atau non fisik) untuk menikah sebagaimana paparan hadis sebelumnya, sehingga dengan kemantapan itu akan mengantarkan pada *ketenangan* (سكينة) sebagai salah satu tujuan pernikahan yang kemudian akhirnya akan dapat menciptakan *mawaddah* dan *rahmah* dalam sebuah rumah tangga sebagaimana tuntunan al-Quran.¹³⁸ Oleh karena itu, redaksi yang digunakan dalam ayat di atas dengan lafaz *تبوء* dan *مقاعد* adalah untuk menunjukkan bahwa Nabi benar-benar pada saat itu telah memantapkan pasukannya untuk perang dan juga kemantapan untuk memenangkan peperangan tentunya. Kemantapan itu juga bisa dipahami sebagai kemantapan yang diperintah Nabi kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di tempatnya walau apapun yang terjadi.¹³⁹ Dan yang sangat jelas dipahami dari penggunaan redaksi *تبوء* dan *مقاعد* pada ayat ini adalah Nabi telah menyiapkan dan

¹³⁷HR. Tirmidzi. Lihat: Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Jaami' al-Tirmidzi*, Bait al-Afkar al-Dauliyah, Riyadh, t.th, hlm. 192

¹³⁸Lihat: Qs, ar-Rum : 21

¹³⁹Pada saat Nabi menempatkan pasukan pemanah sebanyak 50 orang laki-laki yang dipimpin Abdullah bin Jabir, Nabi berpesan kepada mereka : لا تبرحوا من هنا ولو رأيتمونا تتخطفنا الطير (janganlah kalian lari dari tempat ini sekalipun kalian melihat kami laksana mangsa disambar burung). Lihat: Ibnu Athiyah, *al-Muharrir al-Wajiz*..., hlm. 339

menempatkan pasukan muslimin di tempat yang startegis, terkhusus adalah pasukan pemanahnya, sebab pasukan ini merupakan salah satu kunci kemenangan pasukan muslimin saat itu, hal ini terbukti kenapa Rasul begitu keras untuk memerintahkan pasukan pemanah agar tetap berada di tempatnya. Dan akhirnya terbukti kekalahan perang Uhud ini adalah penyebabnya karena pasukan pemanah yang diamanahkan sebelumnya untuk mantap, namun ikut turun ke arena perang untuk mengambil *ghanimah* sehingga musuh yang mengetahui pusat kekuatan ini kembali mengambil alih tempat para pemanah tersebut dan menyerang kaum muslimin.

Surah al-Hajj ayat 26:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.”

Ayat ini mengingatkan kembali tentang kisah Nabi Ibrahim yang ditempatkan Allah di Baitul Haram sebagai tempat yang bebas dari kemusyrikan dan berbagai kezaliman sehingga tempat tersebut benar-benar tempat untuk beribadah dan mengagungkan Allah. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah dimana pada ayat sebelumnya tentang Allah mencela orang-orang kafir yang telah menghalangi orang lain untuk beribadah ke Masjidil Haram dan pembalasan yang akan dirasakan orang-orang yang berbuat zalim di tanah suci tersebut. Kemudian pada ayat ini

diingatkan kembali kisah pendiri Baitul haram, yakni Nabi Ibrahim yang diperintahkan untuk menjaga kesucian Baitul Haram dari berbagai kesyirikan dan kezaliman, ayat ini seolah-olah sebagai larangan bagi orang kafir atau zalim yang tidak layak untuk memasuki tempat suci tersebut, karena Baitul Haram memang dari dulu dibangun hanya untuk tempat beribadah dan mentauhidkan Allah serta bebas dari kesyirikan dan kezaliman.

Al-Qasimi¹⁴⁰ menafsirkan ayat ini khususnya pada kalimat *وإذ بوأنا لإبراهيم مكان البيت* dengan maksud Allah menjadikan tempat tersebut bagi nabi Ibrahim sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah semata. Oleh karena itu menurutnya kalimat *أن لا تشرك بي* merupakan penjelasan (*tafsir*) terhadap kata *بوأنا* yang dipahami sebagai perintah untuk menyembah Allah di tempat tersebut (*تعبدنا*) karena memang pada dasarnya penempatan tersebut adalah untuk beribadah kepada-Nya. Begitu juga dengan Zamakhsyari¹⁴¹ yang memahami maksud ayat ini adalah dijadikannya tempat Baitul Haram tersebut sebagai lingkungan tempat untuk memakmurkannya dengan beribadah di dalamnya. Begitu juga ia memahami lanjutan ayat *أن لا تشرك بي شيئا* sebagai *an tafsiriyah* terhadap kalimat *بوأنا* sebelumnya hanya saja penjelasannya agak sedikit berbeda, sehingga maksudnya ayat tersebut ialah Ibrahim menyembah Kami (Allah) di tempat tersebut, kemudian kami katakan *لا تشرك بي شيئا* (*janganlah engkau sekutukan Aku dengan*

¹⁴⁰Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahaasin al-Ta'wil*, t.tp, 1957, hlm. 4334

¹⁴¹Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaaf...*, hlm. 186

sesuatu apapun) di tempat ini. Sementara menurut al-Syaukani¹⁴² maksud ayat *وإذ بوأنا* *مكان البيت* adalah sebagai penjelasan Allah terhadap nabi Ibrahim tentang Baitul Haram tersebut sebagai ruang tempat untuk beribadah kepada Allah, sehingga dilarang untuk menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (*أن لا تشرك بي شيئا*) sebab penyekutuan tersebut dapat merusak tempat sebagaimana tujuan awal semula dibangun.

Menurut hemat penulis, dari beberapa penjelasan para mufassir di atas dapat dipahami bahwa penggunaan redaksi *بوأنا* pada ayat ini untuk menjelaskan dan menunjukkan tempat yang dimaksud adalah ruang kehidupan yang menjadi tempat tinggal nabi Ibrahim termasuk di dalamnya lingkungan sekitar *bait* tersebut. Dipahami sebagai ruang kehidupan yang mencakup di dalamnya lingkungan dan keadaan sekitar dikarenakan beberapa hal, yaitu; *pertama* penggunaan redaksi *بوأنا* itu sendiri yang secara bahasa bisa bermakna menyediakan ruang kehidupan yang mencakup kondisi dan situasi lingkungan, bukan hanya sebagai tempat dalam skala kecil rumah saja, sebagaimana ada ungkapan *بوأه منزلا* yang dipahami *له فيه*,¹⁴³ tentunya persiapan dan penempatan yang dimaksud tidak hanya rumah sebagai tempat tinggal saja tetapi juga kondisi dan keadaan sekitar yang dapat mendukung untuk berdiam di daerah tersebut. hal ini juga sesuai dengan pendapat al-Zujjaj.¹⁴⁴ *Kedua* objek yang menjadi sasaran dari kalimat *بوأنا* yang digunakan dengan kata *مكان* tidak langsung kepada *البيت* bahkan dalam bentuk *idhafah* kepadanya, ini tentunya mengindikasikan bahwa tempat yang dimaksud

¹⁴²Asy-Syaukani, *fath al-Qadiir...*, hlm. 610

¹⁴³Abu Bakar ar-Razi, *Mukhtaar al-Shahhah*, t.tp, t.th, hlm. 28

¹⁴⁴Dinukilkan oleh asy-Syaukani dalam kitab *Fath al-Qadiir*. Lihat: Asy-Syaukani, *Fath al-Qadiir...*, hlm. 610

bukan hanya *al-bait*-nya tetapi juga lingkungan daerah dan bahkan ruang kehidupan yang melingkup *al-bait* itu sendiri, mungkin inilah salah satu yang menjadi pemahaman tentang batasan tanah haram yang tidak hanya seputaran Ka'bah tetapi lebih luas yang mencakup beberapa area lain bahkan kota Makkah itu sendiri sebagaimana ada istilah *Haromain* yang dipahami sebagai kota Makkah dan Madinah.

Dari semua penjelasan dan analisa di atas terkait penggunaan term *al-biah* dan derivasinya pada ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa ruang kehidupan duniawi yang dimaksud adalah ruang kehidupan dunia dimana manusia dan makhluk lain tinggal di dalamnya dengan segala kondisi dan keadaan serta fasilitas yang mendukung, adakalanya ruang kehidupan tersebut berbentuk dunia (planet bumi) secara global ataupun dalam bentuk skala yang lebih kecil dengan suatu negeri, daerah atau tempat tinggal.

2. Ruang Kehidupan Ukhrawi

Adapun yang dimaksud dengan ruang kehidupan ukhrawi ini ialah tempat tinggal yang menjadi ruang kehidupan di akhirat nanti dengan segala keadaan dan kondisinya. Tentunya ruang kehidupan ini masih bersifat *ghaibi*, maksudnya masih berdasarkan dogma agama yang belum realitas terjadi sekarang. Dalam penelitian penulis mengenai ruang kehidupan ukhrawi ini hanya terdapat 2 ayat yang menggunakan term *al-bi'ah* dan derivasinya tersebut dan kesemuanya itu berbicara mengenai ruang kehidupan syurga, kemungkinan hanya berbicara mengenai syurga karena penggunaan term itu sendiri sebenarnya untuk menunjukkan suatu ruang

kehidupan atau tempat yang menyenangkan yang menjadi tempat idaman dan tujuan semua orang sebagaimana dari beberapa penjelasan ayat-ayat sebelumnya. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal ini adalah sebagai berikut:

Surah al-Ankabut ayat 58:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرَ الْعَمَلِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.”

Ayat ini berbicara mengenai janji Allah terhadap orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang nantinya akan ditempatkan di syurga yang tinggi yang merupakan sebaik-baik balasan yang akan mereka terima. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang setiap makhluk pasti akan menemui kematian dan akan kembali kepada-Nya. Sehingga dengan menjelaskan kematian tersebut diharapkan akan timbul semangat untuk beramal ibadah. Oleh karenanya ayat setelahnya menjelaskan tentang balasan yang akan diterima bagi mereka yang beriman dan beramal sholeh tersebut.

Menurut Samarqandi¹⁴⁵ لنزلهم من الجنة غرfa pada ayat ini ditafsirkan dengan لنزلهم (Kami tempatkan dan Kami jadikan ruang kehidupan bagi mereka pada tempat-tempat yang tinggi di syurga), ia juga menampilkan pendapat ahli qiraat mengenai

¹⁴⁵ As-Samarqandi, *Bahr al-'Uluum...*, hlm. 542

bacaan tersebut seperti Hamzah dan Kisa'i yang membacanya dengan لَتَوَيْتَهُمْ sementara ahli qiraat yang lainnya membaca sebagaimana ayat di atas. Kemudian ia menukulkan pendapat al-Farra' yang menyatakan kedua qiraat tersebut esensinya sama yakni sama-sama menunjukkan penempatan tempat tinggal, sebab لَتَوَيْتَهُمْ juga bermakna untuk penempatan sebagai tempat tinggal, sebagaimana dalam ayat lain disebutkan ¹⁴⁶ وما كنت 146 من أهل مدين (tiadalah kamu tinggal bersama penduduk Madyan). Hal seperti ini dapat dipahami juga ketika ada ungkapan بَوَاتِهِمْ مَنْزِلًا yang maksudnya adalah أَنْزَلْتَهُ وَأَتَوَيْتَهُ مَنْزِلًا. Abu Hayyan juga menafsirkan ayat ini tidak jauh beda dengan pendapat al-Samarqandi sebelumnya, yakni لِيَجْعَلُنَّ لَهُمْ مَكَانَ مَبَاءٍ لَتَوَيْتَهُمْ (Dia benar-benar akan menjadikan tempat tinggal bagi mereka). Sementara menurut Syirazi لَتَوَيْتَهُمْ pada ayat ini dipahami dengan لَنَقِيمَنَّهُمْ (kami jadikan tempat mukim bagi mereka). Adapun mengenai مَنْ الْجَنَّةِ غُرَفًا para penafsir di atas sepakat maksudnya adalah tempat tinggi yang akan menjadi tempat tinggal di syurga, oleh karenanya غُرَفًا yang merupakan bentuk jamak dari kata gharfah yang ditafsirkan عَالِيًّا.

Menurut hemat penulis penempatan yang dimaksud dengan لَتَوَيْتَهُمْ pada ayat ini adalah untuk menunjukkan ruang yang menjadi tempat tinggal dengan segala kenikmatan yang tersedia di dalamnya. Dipahami sebagai ruang kehidupan dalam hal ini karena beberapa alasan, yaitu; pertama dilihat dari redaksi لَتَوَيْتَهُمْ itu sendiri yang

¹⁴⁶Lihat: Qs, al-Qashash : 45

secara asal kata memang untuk menunjukkan sebuah ruang kehidupan atau tempat tinggal hal ini sebagaimana ada ungkapan *بواه منزلا* (*dia menjadikannya sebagai tempat tinggal*),¹⁴⁷ namun hal ini bukan dipahami sebagai tempat tinggal rumah semata, tetapi ruang kehidupan yang lebih luas. *Kedua* dalam ayat ini setelah kata *لبونئهم* ada kalimat *من الجنة عرفا* yang kedua kalimat ini sebagai *maful* dari ruang yang dimaksud dengan redaksi *lanubawwiannahum* sebelumnya yang berarti *tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga* itu adalah ruang kehidupan yang dimaksud. Tentunya sangat dimaklumi syurga itu bukanlah ruang kehidupan dalam arti rumah, tetapi ruang kehidupan yang sangat luas yang satu syurganya saja seluas langit dan bumi, seperti disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 133: *وجنة عرضها السموات والأرض أعدت للمتقين* (*dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa*). Dan *ghurafa* yang terdapat dalam ayat tersebut dipahami oleh sebagian penafsir sebagai ruang atau tempat yang tinggi terdapat dalam syurga tersebut yang memang disediakan khusus untuk orang-orang yang beriman dan beramal sholeh sebagaimana konteks ayat ini, namun menurut penulis sendiri, *ghurafa* dalam ayat ini adalah dipahami sebagai bagian dari syurga itu sendiri, oleh karenanya *min* pada *الجنة من* di sini dipahami sebagai *min tab'idh* yang menunjukkan bagian dari syurga, sehingga *عرفا* itu sendiri bagian dari syurga yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya itu. Artinya syurga yang ditunjukkan oleh kalimat *ghurafa* itu merupakan bagian syurga yang tinggi yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dalam konteks ayat ini. Sebab lain *عرفا* dipahami sebagai syurga oleh penulis, karena dalam ayat yang lain redaksi *ghurafa* itu sendiri untuk

¹⁴⁷Jama'ah min al-Mukhtashshin, *Mu'jam Nafaais...*, hlm. 148

makna syurga sebagaimana dalam surah Saba' ayat 37: فَأَوْلَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي
الغرفات آمنون (maka mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda
disebabkan amala kebaikan mereka dan mereka ditempatkan di dalam syurga dalam
keadaan aman sentosa).

Surah al-Zumar ayat 74:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُ مِنْ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ
فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ

Artinya: "Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini sedang Kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang Kami kehendaki; Maka syurga Itulah Sebaik-baik Balasan bagi orang-orang yang beramal."

Ayat ini menyebutkan tentang ungkapan kegembiraan orang-orang yang beriman yang memasuki syurga sehingga di syurga tersebut mereka bebas memilih tinggal tempat dimana saja yang mereka inginkan. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah dimana pada ayat sebelumnya menceritakan tentang sambutan para Malaikat syurga terhadap orang-orang yang beriman dengan ucapan keselamatan dan kebahagiaan. Kemudian pada ayat ini seolah mereka menyambut gembira sambutan dan penghormatan para Malaikat tersebut sehingga mereka memuji Allah yang telah

memenuhi janjinya dimana akhirnya mereka benar-benar memasuki syurga dan tinggal di dalamnya.

Khazin¹⁴⁸ memahami ayat ini dengan maksud bahwa orang-orang yang masuk syurga tersebut memuji Allah karena telah memenuhi janji-Nya untuk menempatkan mereka di syurga dan sebagai tempat tinggalnya yang mana mereka bebas di dalamnya. *حيث نشاء* pada ayat ini tidak dipahami sebagai kebebasan mereka untuk menempati tempat syurga orang lain, sebab setiap orang diberikan syurganya masing-masing yang mana mereka bebas di dalamnya dan tidak ada keinginan bagi mereka menempati tempat lain karena indah dan bagusnya masing-masing syurga tersebut. Sementara menurut Wahidi¹⁴⁹ maksud ayat *نتبوا من الجنة ما نشاء* itu adalah sebagaimana ia menukilkan pendapat Ibnu abbas ialah *kami tinggal dimana saja yang kami inginkan di dalam syurga* tersebut. Sementara mengenai *الأرض* pada *أورثنا الأرض* tersebut jumhur mufassir berpendapat maksudnya *ruang kehidupan syurga*, sementara ada pendapat lain yang menyebutkan sebagai *ruang kehidupan bumi*.¹⁵⁰

Dari penjelasan para penafsir di atas, menurut penulis penempatan yang dimaksud pada ayat ini adalah penempatan dalam ruang kehidupan syurga yang begitu luas dan nyaman sehingga mereka bisa tinggal dimana pun yang mereka inginkan(bebas). Pemahaman ini berdasarkan beberapa hal, *pertama* *أورثنا الأرض* pada potongan ayat sebelumnya yang menggunakan kata *al-ardh* yang dipahami sebagai ruang kehidupan syurga sebagaimana pemahaman para ulama, sehingga jelas

¹⁴⁸Al-Baghdadi, *Lubaab al-Ta'wiil...*, hlm. 65-66

¹⁴⁹Al-Wahidi, *Tafsiir al-Basiith*, hlm. 347

¹⁵⁰Lihat: asy-Syaukani, *Fath al-Qadiir...*, hlm. 628. Atau al-Wahidi, *Tafsiir al-Basiith*, hlm. 47. Lihat juga, Abu Hayyan, *Tafsiir al-Bahr...*, hlm. 425

penempatan yang dimaksud adalah dalam ruang yang luas yang menjadi tempat tinggal mereka di syurga sebagaimana bumi sebagai tempat tinggal di dunia. Begitu juga dengan penggunaan *auratsna* yang berarti *kami telah diwariskan/diberikan*, tentu ini menggambarkan penyerahan sepenuhnya kepada yang diwaris, sehingga ia dapat melakukan apa saja terhadap sesuatu yang diwariskan tersebut. *Kedua* من الجنة secara susunan *tarkib* kalimatnya menduduki sebagai *maf'ul* dari ننبأ atau bisa juga dipahami sebagai *zharaf* yang dengan susunan tersebut dapat dipahami bahwa tempat yang ditunjukkan oleh kata ننبأ adalah ruang syurga yang menjadi ruang kehidupan tempat tinggal penghuninya, tentunya syurga itu bukan hanya tempat tinggal laksana rumah, tetapi ruang tempat tinggal yang sangat luas yang kondisi dan keadaanya sangat menyenangkan dengan berbagai hiburan dan segala macam keinginan dan kebutuhan tersedia di dalamnya.

Dari paparan di atas sangat jelas penggunaan term *al-biah* dan derivasinya pada 2 ayat di atas adalah tentang ruang kehidupan di syurga yang sangat luas yang menjadi tempat tinggal bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan segala fasilitas dan kondisi yang sangat menyenangkan di dalamnya.

B. HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Sebagaimana dinyatakan pada bab sebelumnya bahwa salah satu faktor kerusakan lingkungan dewasa ini adalah karena kesalahpahaman manusia terhadap fungsi dan peranan lingkungan itu sendiri yang selalu melihat titik-titik perbedaannya

dan mendisfungsikan peranan makhluk lain dalam kehidupan. Oleh karenanya penulis dalam hal ini merasa perlu untuk mengungkapkan sisi-sisi persamaan antara manusia dan lingkungannya menurut al-Quran yang pada akhirnya akan dapat mengantarkan bagaimana hubungan manusia dan lingkungan seharusnya serta fungsi dan peranan masing-masing dalam berkehidupan sebagai sesama makhluk. Menurut penulis, untuk melihat hubungan yang dimaksud, al-Quran menawarkan 2 hal persamaan, yaitu:

1. Sebagai sama-sama bagian dari organisme lingkungan yang mendiami bumi sebagai ruang kehidupan

Sebagaimana dimaklumi bahwa bumi merupakan satu-satunya planet di alam jagat raya ini yang memiliki kehidupan, oleh karenanya bumi merupakan tempat dimana manusia bersama makhluk lain hidup dan tinggal di dalamnya. Bahkan al-Quran secara jelas manakala berbicara mengenai kehidupan di bumi seringkali menggunakan redaksi umum atau menggandengkan manusia dan makhluk lain di dalamnya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam beberapa ayat berikut ini:

Surah ar-Rahman ayat 10:

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya).”

Ayat ini berbicara mengenai dibentang dan diciptakanya bumi untuk semua makhluk. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang perintah berbuat adil, kemudian pada ayat ini Allah menyatakan

dibentangkan-Nya bumi untuk semua makhluk dan tentu ini menunjukkan keadilan-Nya bahwa bumi bukan hanya untuk satu spesies atau satu kelompok saja, tetapi untuk semua makhluk.

Asy-Syirazi¹⁵¹ secara jelas menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan الأنام adalah الحلق yang berarti semua makhluk. Begitu juga Lembaga Ulama Mesir¹⁵² dalam tafsir *al-Wasith* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan الأنام secara zahirnya adalah semua makhluk mencakup manusia, jin, hewan dan lain-lain yang kesemuanya itu hidup dan mengambil manfaat dari bumi, walaupun ada riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan makna kalimat tersebut adalah untuk manusia, dan dalam riwayat lain dari Qatadah, Ibnu Zaid dan lain-lain menyebutkan maksudnya adalah untuk semua hewan.

Setelah ayat di atas menjelaskan tentang bumi sebagai satu-satunya ruang kehidupan dimana manusia dan semua makhluk tinggal dan hidup di dalamnya, kemudian juga Allah menjelaskan bahwa keberagaman dan juga kehidupan yang berdampingan semua makhluk di bumi memang sudah diciptakannya untuk membuktikan kekuasaan-Nya, oleh karenanya keberagaman dan berdampingan hidup dengan makhluk lain adalah sebuah keniscayaan yang mesti dijaga dan dipelihara sebagai sesuatu yang Qurani yang seharusnya dapat mengokoh dan meningkatkan ketebalan keimanan dan penghayatan akan kekuasaan Ilahi. Hal semacam ini bisa dilihat dalam surah ar-Ra'd ayat 4:

¹⁵¹Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah al-Iji Asy-Syirazi asy-Syafi'i, *Jaami' al-Bayaan fii Tafsir al-Quran*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2004, juz. 4, hlm. 232

¹⁵²Lajnah min al-Ulama, *Tafsir al-Wasiith li al-Quran al-Kariim*, Mathba'ah al-Mushhaf al-Syarif, Mesir, 1992, hlm. 1206

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَبَّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ وَصِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ
يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Ayat ini menunjukkan tentang bagaimana keberagaman dan keterpasangan makhluk yang ditumbuhkan-Nya melalui air yang sama dalam satu ruang kehidupan yang sama yakni di bumi, kesemuanya itu menunjukkan tanda-tanda keagungan-Nya. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah pada ayat sebelumnya tentang dibentangkan-Nya bumi dan gunung-gunung serta disediakan sungai-sungai sebagai salah satu sumber air di bumi yang dengannya tumbuhlah berbagai buah-buahan yang beragam. Kemudian pada ayat ini menyebutkan keberagaman yang muncul dari sumber-sumber air tersebut dengan beragam buah-buahan seperti anggur, kurma dan lain-lain dari sumber air yang sama dan dalam ruang kehidupan yang sama pula dengan hidup harmonis(berdampingan) di dalamnya.

Al-Wahidi¹⁵³ memberikan penjelasan secara ringkas ayat ini dengan mengutip pendapat Ibnu al-Anbari bahwasanya ayat ini menjelaskan tentang di bumi terdapat bagian-bagian yang sangat dekat dan berdampingan namun menumbuhkan beragam macam tanaman, ada yang manis dan ada juga yang masam dan lain-lain padahal sumber penghidupannya dari air yang sama dan tempat tinggal yang sama pula yakni di

¹⁵³ Al-Wahidi, *al-Wasiith...*, hlm. 5

bumi, ini semua sangat jelas menunjukkan kekuasaan Allah swt. Begitu dengan as-Samarqandi¹⁵⁴ yang menjelaskan tentang ayat ini mengenai keberagaman yang Allah ciptakan di bumi ini dalam satu ruang kehidupan yang terdapat bagian-bagian yang berdampingan namun tumbuh beragama macam buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan yang berbeda rasa dan warna walaupun disiram dengan satu hal yang sama yakni dengan air. Kemudian ia juga menukil pendapat Mujahid yang menganalogikan keberagaman ini dengan manusia yang bersumber dari satu ayah yakni nabi Adam, namun dari satu ayah tersebut menimbulkan beragam keturunan ada yang saleh dan yang jahat, hal ini semuanya menunjukkan kekuasaan Allah swt.

Kemudian selanjutnya dari keberagaman dan berbagai hal yang telah disediakan Allah di muka bumi tersebut, Allah menginginkan kesemuanya untuk kebaikan dan kemanfaatan semua penghuni bumi yang telah disebutkan sebelumnya yang tidak hanya untuk kepentingan manusia belaka akan tetapi juga untuk kepentingan semua makhluk lainnya dalam mempertahankan kehidupannya. Hal ini bisa terlihat dalam surah an-Nazi'at ayat 30-33 berikut ini:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَلَهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَدَهَا ﴿٣٢﴾
 مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”

Ayat ini mengenai bumi yang di dalamnya terdapat mata air yang dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan juga terdapat pegunungan yang merupakan

¹⁵⁴As-Samarqandi, *Bahr al-'Uluum*, hlm. 183

pengokoh bumi yang biasanya di dalamnya terdapat mata air pengunungan yang kesemuanya itu merupakan kenikmatan untuk makhluk yang terdapat di bumi. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah dimana pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang penciptaan langit yang telah ditinggikan dan dibangun-Nya, kemudian pada ayat ini Dia menjelaskan penciptaan bumi dengan mengokohkannya dengan gunung dan dimunculkan-Nya air dari bumi tersebut sebagai kesenangan dan kenikmatan buat penghuni bumi.

Al-Khazin¹⁵⁵ menjelaskan tentang ayat ini bahwasanya manakala Allah hamparkan bumi kemudian dipancarkan-Nya mata air dan berbagai makanan dari bumi tersebut dan dikokohkannya bumi dengan gunung-gunung yang kesemuanya itu disediakan Allah untuk memberikan kecukupan hidup bagi manusia dan binatang ternak mereka.

Setelah Allah menjelaskan panjang lebar mengenai ayat-ayat yang menjelaskan tentang bumi sebagai ruang kehidupan untuk semua makhluk dengan keberagaman makhluk hidup yang tumbuh di dalamnya, segala kecukupan untuk kehidupan yang telah disediakan di dalamnya, kemudian Allah juga menyatakan sangat jelas tentang makhluk lain yang juga hidup di bumi sama seperti manusia yang juga memiliki kehidupan dan hak-hak sebagaimana manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

¹⁵⁵ Al-Khazin, *Lubaab at-Ta'wil...*, hlm. 393

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Pada ayat ini menjelaskan tentang binatang-binatang yang yang merayap dan burung-burung yang terbang di atas bumi merupakan umat yang juga diciptakan Allah di muka bumi yang kesemuanya tidak pernah terlepas dari catatan al-Kitab dan kesemuanya akan kembali kepada sang Penciptanya. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah dimana sebelumnya berbicara tentang kekuasaan Allah yang Maha Mampu untuk mendatangkan bukti (*ayat*) terhadap kenabian dan kekuasaan-Nya namun mereka tidak dapat memahaminya. Kemudian pada ayat ini mengingatkan tentang kekuasaan Allah yang mampu menciptakan dan mengarahkan hewan-hewan dengan kekuasaan-Nya sebagaimana Dia mencipta dan mengatur manusia.¹⁵⁶

Al-Wahidi¹⁵⁷ menjelaskan ayat ini dengan mengutip beberapa pendapat diantaranya pendapat al-Farra' manakala menjelaskan mengenai *إلا أئمة أمثالكم* yang dipahami bahwa hewan-hewan tersebut merupakan umat yang sama halnya dengan manusia. Ia juga menukilkan pendapat az-Zujaj yang menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan kesamaan antara manusia dan binatang atau hewan dalam hal memiliki kehidupan, kematian dan kebangkitan di hari kiamat nantinya. Bahkan ia juga mengutip salah seorang ahli fiqh Abu Sulaiman al-Faqihi yang menyebutkan pendapat Sufyan bin Uyainah yang menafsirkan ayat ini dengan maksud bahwa Allah menjelaskan tentang kemiripan manusia dengan hewan-hewan dalam tabi'at dan prilakunya sehingga hendaknya manusia dapat mengambil manfaat dan i'tibar dari hewan-hewan yang telah

¹⁵⁶ Abd al-Qahir bin Abdurrahman al-Jurjani, *Darj al-Durar fii Tafsiiir al-Aayi wa al-Suwar*, Majallah al-Hikmah, Baritania Manchester, 2008, hlm. 711

¹⁵⁷ Al-Wahidi, *al-Tafsiiir al-Basiith*, hlm. 117

diciptakan Allah tersebut. Sementara menurut Mahmud an-Naisaburi¹⁵⁸ ayat ini menjelaskan tentang hewan dan binatang-binatang juga sama halnya seperti manusia yang membutuhkan kehidupan, memiliki keberagaman dan berkelompok yang kesemuanya itu memiliki rizki dan ajalnya masing-masing.

Dari semua penafsiran ayat-ayat di atas mengenai manusia dan organisme lain yang mendiami bumi sebagai ruang kehidupannya, secara jelas di surah ar-Rahman sebelumnya Allah mengungkapkan dengan redaksi umum yang mencakup seluruh makhluk dengan kata *anam* sebagaimana pendapat sebagian besar para mufassir dan memang konteks ayat itupun tidak hanya berbicara tentang manusia tetapi memang bersifat umum tentang kehidupan bumi oleh karenanya setelah ayat itu diungkap lagi dengan redaksi *fiha* yang kembalinya kepada bumi dimana di dalamnya terdapat *fakihah* dan *nakhl*, tentu ini menunjukkan bahwa bumi juga adalah ruang kehidupan untuk buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan lainnya sebagaimana lanjutan ayat tersebut. Kemudian juga pada ayat setelahnya (ar-Ra'd ayat 4) yang berbicara mengenai di bumi terdapat beragam macam buah-buahan dan tumbuhan yang hidup di dalamnya, yang disebutkan sumber untuk menyiramnya adalah hal yang sama hidup dan tinggal di bumi juga yakni air, namun ayat tersebut seakan mengisyaratkan keserasian kehidupan antar satu bagian organisme dengan organisme lain yang saling membantu, saling berinteraksi dengan baik walaupun melahirkan berbagai keragaman, oleh karenanya di awal ayat tersebut di bawa dengan redaksi *mutajawirah* yang memiliki ikatan kebersamaan atau saling membutuhkan, sehingga saling berdekatan dan berdampingan karena keserasian yang ada diantaranya sebagai satu ruang kehidupan yang sama *fi al-ardh*. Selanjutnya

¹⁵⁸Mahmud bin Abi al-Hasan bin Husein an-Naisaburi, *Baahir al-Burhaan*, t.tp, t.p, t.th, hlm. 462- 463

dipertegas lagi bahwa semua yang ada di bumi dengan segala kondisi dan keadaannya merupakan bagian yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan kehidupan penghuni bumi baik manusia maupun makhluk lain yang diisyaratkan dengan *lakum* dan *an'aamikum*, hal ini tampak jelas manakala disebutkan sebelumnya bahwa air merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk, baik tumbuh-tumbuhan, hewan maupun manusia begitu juga pada ayat an-Nazi'at ini sekali lagi menggunakan kata *al-ardh* yang memang menunjukkan bahwa bumi memang merupakan tempat tinggal bagi makhluk-Nya, sehingga *dahaaha* tersebut adalah dimaksudkan pembentangan bumi untuk kehidupan makhluk secara keseluruhan. Kemudian selanjutnya diungkapkan lagi tentang air *maa'aha* dan *mar'aha* yang merupakan sumber kehidupan makhluk di bumi. Kemudian pada surah al-An'am sebelumnya disebutkan bahwa makhluk-makhluk lain yang diwakilkan dengan *Daabbah* dan *thaair* sebagai penghuni bumi selain manusia adalah merupakan *umat* yang juga memiliki kehidupan sebagaimana manusia. Oleh karenanya tawaran dari beberapa ayat di atas adalah bagaimana melihat manusia dan makhluk lain yang merupakan sama-sama bagian dari unsur lingkungan yang seharusnya berdampingan, serasi dan harmonis dalam satu bingkai ruang kehidupan yang sama, sehingga yang dilihat bukanlah kelebihan dan perbedaannya masing-masing tetapi menemukan titik kesamaannya dalam hal ini sebagai sesama penghuni bumi yang hidup berdampingan dan bahkan saling membutuhkan dan berhubungan erat antara satu organisme dengan organisme lainnya.¹⁵⁹ Oleh karena itu, Sahr Musthafa Hafizh¹⁶⁰ dalam bukunya *ash-Shiraa' bain al-Insaan wa al-Bi'ah* menyebutkan bahwa perkara

¹⁵⁹karena sejatinya manusia merupakan salah satu komponen ekosistem sebagai bagian integral dari lingkungannya dan merupakan satu kesatuan ekologis sebagai karya cipta Ilahi yang memiliki interdependensi dan interkorelasi yang cukup kuat. Lihat: Mujiono Abdillah, *Agama-agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*, Paramadina, Jakarta, 2001, hlm. 154

¹⁶⁰Disarikan dari Sahr Musthafa Hafizh, *al-Shiraa' Bain al-Insaan wa al-Bi'ah*, t.p, t.tp, 2009, hlm. 1

yang dibutuhkan untuk menghubungkan antara manusia dengan lingkungannya adalah dengan mempersamakannya sebagai bagian yang sama, menyatu dan satu keluarga besar dalam sebuah komunitas bumi, sehingga dengan begitu akan terciptalah kedamaian dan keselarasan antara manusia dan lingkungannya. Dan dari paparan ayat-ayat di atas nampak jelas konsep tawaran al-Quran tentang hubungan manusia dengan lingkungannya sangat bertentangan dengan teori *antroposentrisme* yang menonjolkan manusia sebagai pusat kehidupan alam jagat raya yang pada gilirannya akan melahirkan sudut pandang yang merendahkan lingkungan dan menciptakan hubungan yang tidak baik antara manusia dan lingkungannya.

2. Sebagai sesama makhluk yang memiliki nilai (unsur spiritual) yang sama terhadap Tuhan

Pada hakikatnya semua makhluk memiliki nilai tersendiri di hadapan Tuhan. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai unsur spiritual sebagai makhluk terhadap sang *Khaliq*, sehingga dengan unsur tersebut setiap makhluk akan tunduk dan patuh bahkan senantiasa bertasbih dan bertahmid terhadap Tuhannya dengan beragam cara yang hanya diketahui oleh Tuhan saja. Oleh karenanya penulis dalam hal ini melihat titik kesamaan ini agar dapat mengetahui sejauh mana hubungan manusia dan lingkungan dari ayat-ayat yang akan dikaji sehingga dengan memahami eksistensi makhluk lain terhadap Tuhan ini diharapkan manusia dapat lebih bijak dan mengedepankan akhlak dalam tindakannya terhadap lingkungan.

Adapun ayat-ayat yang menjadi pembahasan adalah sebagai berikut:

Surah ar-Ra'd ayat 15:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْغَدْوِ وَالْآصَالِ ۗ

Artinya: “hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.”

Ayat ini menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah semata. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah dimana pada ayat sebelumnya berbicara mengenai orang-orang kafir yang menyembah dan memohon do'a kepada berhala, padahal berhala-berhala tersebut tidak sedikitpun memberi manfaat dan mudharat buat mereka, sehingga apa yang mereka lakukan hanyalah sebuah kesia-siaan belaka. Kemudian ayat ini menyatakan bahwasanya semua makhluk di langit dan di bumi hanyalah menyembah Allah, yang seakan-akan ayat ini menegaskan kepada kaum kafir tersebut bahwa berhala-berhala kalian itu sendiri sesungguhnya hanya menyembah Allah dan ia juga merupakan makhluk Allah yang berada di bawah kendali-Nya, untuk apa kalian menyembahnya sementara ia sendiri bersujud dan menyembah kepada Allah.

Abu Hafsh¹⁶¹ menjelaskan ayat ini dengan menampilkan beberapa pendapat yang berbeda-beda, ada yang memahaminya bahwa ayat ini berlaku untuk orang mukmin yang bersujud kepada Allah baik dengan kemauan sendiri dan adapula orang mukmin yang bersujud karena terpaksa. Namun ada pendapat lain yang menyatakan maksudnya adalah yang bersujud dengan kemauan sendiri adalah orang-orang yang

¹⁶¹Abu Hafsh, *al-Lubaab...*, hlm. 282

beriman sementara yang bersujud dengan terpaksa adalah orang-orang kafir dan munafiq. Dan ada juga pendapat lain yang menyatakan ayat ini secara umum. Begitu juga dengan Fakhruddin ar-Razi¹⁶² yang juga memaparkan beberapa pendapat sebagaimana di atas, kemudia ia menyebutkan juga pendapat yang menyatakan umumnya ayat ini yang mencakup semua makhluk bersujud dalam arti kata tunduk dan patuh tanpa penolakan terhadap kekuasaan dan kemuliaan Allah.

Surah an-Nahl ayat 48-49:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ
 دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا
 يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam Keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”

Ayat ini berupa perintah kepada manusia untuk memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan Allah yang mana mereka semua bersujud dan merendahkan diri di hadapan Allah baik dari kalangan para malaikat maupun hewan-hewan melata lainnya. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah pada ayat sebelumnya tentang ancaman azab Allah yang ditimpakan-Nya kepada orang-orang kafir yang sombong dan angkuh terhadap ajaran para nabinya, kemudian pada ayat ini Allah memerintahkan untuk dapat belajar dan melihat semua ciptaan Allah yang begitu merendah dan tunduk

¹⁶²Ar-Razi, *Mafaatiih al-Ghaib*, hlm. 31

di hadapan-Nya, bahkan para malaikat yang merupakan makhluk yang paling bersih dari dosa pun bersujud dan merendah kepada-Nya.

Menurut Ibnu Athiyah¹⁶³ ayat ini menjelaskan tentang bagaimana manusia diperintahkan untuk memperhatikan semua makhluk yang memiliki bentuk fisik yang memiliki bayangan kesemuanya itu bersujud dan merendah diri di hadapan Allah, kemudian pada ayat 49 tersebut menurut pendapat az-Zujaj *ma* itu digunakan bukan hanya untuk *lil'aqil* saja tetapi untuk semuanya sehingga mencakup manusia, hewan, binatang dan tumbuh-tumbuhan semuanya hanyalah bersujud kepada Allah semata. Begitu juga Fakhrudin ar-Razi¹⁶⁴ menyebutkan tentang beragam makna dari sujud pada ayat ini, *pertama*, dengan makna sujud sebagaimana sholat, *kedua*, dengan makna tunduk dan merendah, namun yang paling tepat untuk makna sujud pada ayat ini ialah tunduk dan merendah terhadap kehendak-Nya, sebab hal semacam ini bisa berlaku untuk semua makhluk, baik hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati lainnya.

Surah al-Hajj ayat 18:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ
يُؤْمِن بِاللَّهِ فَمَّا لَّهُ مِنْ مِّكْرَمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”

¹⁶³Ibnu Athiyah, *al-Muharrir al-Wajiz*..., hlm. 365-366

¹⁶⁴Ar-Razi, *Mafaatiih al-Ghaib*, hlm. 45

Ayat di atas merupakan perintah kepada manusia agar memperhatikan dan mengambil pelajaran betapa perkasa dan mulianya Allah sehingga semua makhluk bersujud kepada-Nya. *Munasabah* ayat ini dengan sebelumnya ialah pada ayat sebelumnya berbicara tentang hari kiamat yang merupakan hari dimana Allah memberi keputusan terhadap orang-orang yang beriman dengan balasan syurga dan orang-orang kafir dengan balasan neraka. Kemudian pada ayat ini Allah menginginkan manusia agar berfikir dan merenung untuk melihat kebesaran dan keagungan-Nya sehingga semua makhluk bersujud pada-Nya hingga tata surya di ruang angkasa itu pun berada dalam kekuasaan Allah sehingga diharapkan dengan hal tersebut akan hadir di hati mereka akan keagungan dan kebenaran sang Maha Pencipta dan akan menimbulkan keimanan dan bersujud menyembah pada-Nya.

Al-Qanuji¹⁶⁵ memahami ayat ini tentang sujudnya semua makhluk Allah yang berada di langit dan di bumi dan makhluk luar angkasa. Oleh karenanya redaksi *man* pada ayat tersebut tidak hanya untuk yang berakal saja, tetapi juga mencakup yang tidak berakal apalagi kalimat setelahnya diungkapkan dengan *wasyamsy....* dan seterusnya *athaf* kepada kalimat *man* sebelumnya tentu ini menunjukkan keumuman *man* itu sendiri dan juga ini menunjukkan sujud yang dimaksud pada ayat ini ialah ketundukan yang sempurna terhadap Tuhan. Begitu juga al-Qasimi¹⁶⁶ menyebutkan ayat ini merupakan penjelasan terhadap keagungan dan keesaan *uluhiyah* dan *rububiyah*nya Allah sehingga alam jagat raya tunduk dan patuh sesuai dengan perintah dan pengaturan-Nya. Sujud yang digunakan dalam ayat ini *musytarak* mengandung 2 makna, jika sujud yang dilakukan benda-benda mati maka sujudnya mengandung makna ketundukan dan

¹⁶⁵Al-Qanuji, *Fath al-Bayaan....*, hlm. 26-27

¹⁶⁶Al-Qasimi, *Mahaasin al-Ta'wil*, hlm. 4331

kepatuhan sesuai dengan kehendak-Nya, sementara jika sujud yang dilakukan makhluk yang berakal, maka maksudnya sujud dalam arti beribadah kepada-Nya.

Surah al-Isra' ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya: “langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Ayat ini menegaskan kembali sebagaimana pada ayat-ayat sebelumnya tentang bertasbihnya semua makhluk di langit dan di bumi yang kesemuanya mengakui akan ketauhidan dan keperkasaan Allah sang Penciptanya, namun sayangnya tasbih-tasbih yang dilakukan makhluk tersebut tidak bisa dipahami manusia. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang kemaha-sucian Allah terhadap tuduhan atau dugaan orang-orang kafir yang menyatakan Tuhan memiliki anak dan memiliki tandingan Tuhan lainnya. Kemudian pada ayat ini dipertegas kembali tentang kemaha-sucian-Nya tersebut dengan menyatakan bahwa semua makhluk di langit dan di bumi pada hakikatnya senantiasa mensucikan Allah dan bertasbih kepada-Nya, hanya saja manusia tidak dapat memahami hal tersebut.

Ibnu Katsir¹⁶⁷ menjelaskan tentang ayat ini bahwasanya langit dan bumi beserta semua makhluk yang berada di dalamnya senantiasa mensucikan dan mengagungkan

¹⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran...*, hlm. 78-81

Allah dari segala yang dituduhkan orang-orang kafir, bahkan semua makhluk tersebut menjadi saksi atas keesaan uluhiyah dan rububiyah-Nya. Ia juga menguatkan penjelasan tersebut dengan surah maryam ayat 90-92 :

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ
وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يُنْبِغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾

Artinya: *Hampir-hampir langit pecah karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda'wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.*

Kemudian mengenai maksud ayat *ولكن لا تفقهون تسبيحهم* maksudnya manusia tidak dapat memahami tasbihnya para makhluk lain (meliputi semua makhluk seperti hewan, tumbuhan dan kayu) karena berbeda bahasa dengan manusia, dan inilah menurut pendapat yang paling masyhur dari 2 pendapat tentang hal ini. Ia juga menguatkan penjelasan ini dengan beberapa hadis diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عن ابن مسعود قال: ولقد كنا نسمع تسبيح الطعام وهو يؤكل

Artinya: *“diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwasana ia berkata: sungguh kami mendengar tasbih makanan yang sedang kami makan”*.¹⁶⁸

Dan ia juga memaparkan berbagai perbedaan pendapat para mufassir dalam memahami ayat tersebut; ada yang memahami bahwa yang bertasbih tersebut adalah semua makhluk secara umum, ada juga pendapat maksudnya hanyalah makhluk-makhluk yang

¹⁶⁸HR. Bukhari. Lihat: al-Bukhari, *Shahiih...*, hlm. 685

memiliki ruh, dan ada juga untuk makhluk atau tumbuh-tumbuhan yang masih basah(belum kering). Begitu juga al-Qurthubi¹⁶⁹ menjelaskan tentang ayat ini bahwa تسبيح له السموات والأرض ومن فيهن sebagai bentuk tasbih bagi yang berakal seperti malaikat, manusia dan jin, sementara pada ayat وإن من شيء إلا يسبح بحمده merupakan bentuk umum yang meliputi semua makhluk, namun para ulama juga berbeda memahaminya, ada yang memahami secara umum keseluruhannya tanpa ada takhsish lagi dan ada juga yang memahami secara khusus (*am al-mukhashshah*). Namun baginya ayat tersebut tetap dipahami secara umum tanpa dibatasi takhsish bahkan ia membantah jika maksud ayat ولكن لا تفقهون تسبيحهم sebagai ketidakpahaman manusia terhadap tasbih makhluk lainnya, sebab menurutnya maksud ayat di atas adalah orang-orang kafir yang tidak bisa memahami i'tibar yang terdapat pada semua makhluk tentang keberadaan Allah bahkan untuk menguatkan pendapatnya ini ia menampilkan beberapa dalil al-Quran dan hadis serta syair Arab. Sementara ar-Razi¹⁷⁰ menjelaskan ayat ini bahwasanya tasbih yang dilakukan oleh makhluk hidup yang dibebani hukum taklif dengan 2 hal: yaitu dengan tasbih ucapan seperti ucapan subhanallah, atau dengan kondisi keadaan yang menunjukkan akan pengakuan keesaan, pengagungan dan penyucian terhadap-Nya. Tentunya untuk makhluk lain seperti hewan, tumbuhan dan yang lain cara tasbihnya adalah hanya dengan cara yang kedua dengan kondisi keadaannya yang menunjukkan pada keesaan dan pengagungannya terhadap Allah. Sebab tasbih yang pertama tidak dapat dilakukan kecuali dengan pemahaman, ilmu dan penuturan yang tentunya itu tidak mungkin bisa dilakukan oleh makhluk selain malaikat, manusia dan jin.

¹⁶⁹Al-Qurthubi, *al-Jaami'* ..., hlm. 89-92

¹⁷⁰Ar-Razi, *Mafaatiih*..., hlm. 219

Surah al-Hadid ayat 1:

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini juga menjelaskan tentang bertasbihnya semua makhluk di langit dan di bumi sebagaimana pada ayat-ayat sebelumnya. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah dimana pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk bertasbih kepada-Nya, kemudian pada awal surah al-Hadid ini Allah menyatakan tentang perintah bertasbih tersebut sebenarnya sudah dan senantiasa dilakukan oleh semua makhluk-Nya baik di langit maupun di bumi.¹⁷¹

Abu Hayyan¹⁷² menjelaskan secara singkat mengenai ayat ini bahwasanya redaksi pada ayat ini menggunakan bentuk *fiil madhi* sementara di beberapa tempat menggunakan *fiil mudhari'*, kesemuanya itu menurutnya menunjukkan kontinuitas dalam bertasbih kepada-Nya semua makhluk di langit dan di bumi. Sedangkan makna tasbih pada ayat ini beragam ulama memahaminya ada yang memahami sebagaimana yang dipahami kebanyakan orang, yakni tasbih dengan ungkapan subhanallah, adapula yang memahami sebagai bentuk hakikat terhadap tasbih makhluk yang memang memungkinkan untuk itu dan ada sebagian yang memahami sebagai majaz yang

¹⁷¹Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr...*, hlm. 216

¹⁷²Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr...*, hlm. 216

dipahami sebagai dampak dari makhluk tersebut yang dapat menggugah orang yang melihatnya untuk mensucikan Allah sang penciptanya. Sementara al-Qanuji¹⁷³ juga memberikan penjelasan bahwa tasbih yang dimaksud pada ayat ini sama halnya dengan tasbih yang dimaksud pada ayat-ayat sebelumnya yang mencakup semua makhluk baik berakal maupun yang tidak berakal, hal ini menurutnya bisa dilihat penyandaran kalimat tasbih kepada ما في السموات والارض ini, hanya saja yang berbeda jika yang berakal maka bentuk tasbihnya adalah dengan ungkapan mulut (*lisan al-Maqal/tasbih al-maqal*) seperti subhanallah sebagaimana yang dilakukan Malaikat, manusia dan jin. Sementara bentuk tasbih yang dilakukan oleh makhluk yang tidak berakal adalah dengan bahasa tubuh atau ungkapan yang ditunjukkan oleh keadaan dirinya yang bukan berbentuk kata (*lisan al-hal/tasbih al-dilalah*), yang kedua-duanya itu mengisyaratkan kepada sang Penciptanya. Begitu juga al-Syaukani¹⁷⁴ menjelaskan mengenai ayat ini sebagai redaksi yang bersifat umum yang mencakup semua makhluk, baik yang berakal atau pun tidak, atau baik yang memiliki ruh atau pun tidak kesemuanya bertasbih memuji Allah. Kemudian ia juga menukilkan pendapat al-Zujjaj yang mengingkari pendapat yang menyatakan bahwa tasbihnya makhluk *ghairu aqil* adalah dengan *tasbih dilalah* yang tentunya jika hal itu benar harusnya dampak dari *dilalah* yang dimaksud bisa dipahami dan jelas, tetapi pada terusan ayat Allah malah menyatakan ولكن لا تفقهون تسبيحهم (*tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka*) artinya ayat ini menyatakan ketidak-pahaman kita terhadap tasbihnya mereka karena berbeda bahasa dan ini mengartikan bahwa tasbih yang mereka lakukan juga adalah *tasbih maqal* hal ini juga diperkuat dengan ayat al-Quran surah al-Anbiya' ayat 79 :

¹⁷³Al-Qarnuji, *Fath al-Bayaan...*, hlm. 393

¹⁷⁴Asy-Syaukani, *Fath al-Qadiir...*, hlm. 220

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ
وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.”

Konteks ayat ini dengan menyertakan Daud bertasbihnya gunung dan burung-burung mengindikasikan bahwa tasbih makhluk lain juga dengan ucapan/*tasbih maqal*, jika tidak demikian untuk apa faedah disebutkan bersama Daud tersebut.

Surah at-Taghabun ayat 1:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: “bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini merupakan ayat terakhir atau penutup dari ayat-ayat tasbih sebelumnya yang menjelaskan tentang bertasbihnya semua makhluk di langit dan di bumi kepada Allah.¹⁷⁵ *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya dimana pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang peringatan Allah untuk umat manusia agar jangan sampai harta dan anak-anak membuat lalai dari mengingat Allah dan beramal sholeh karena sang pemutus amal (kematian) itu apabila telah tiba masanya tak dapat diundur walau hanya

¹⁷⁵Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fii al-Aqidah wa al-Syarii'ah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2009, juz. 14, hlm. 619

sesaat pun. Sementara pada ayat ini mengingat kembali bagaimana semua makhluk Allah di langit dan di bumi senantiasa mengingat Allah dengan tasbih yang mereka lakukan terus menerus.

Wahbah az-Zuhaili¹⁷⁶ menjelaskan ayat ini tentang pengagungan dan penyucian seluruh makhluk terhadap Allah dari segenap kekurangan dan aib yang tidak layak serta pengakuan akan kekuasaan dan kemuliaan-Nya yang Maha Tunggal, karena Dia-lah yang Maha menciptakan dan Maha berkehendak atas segenap yang ada. Oleh karena itu yang berhak untuk dipuji dan disyukuri hanyalah Allah semata sebab segala yang diciptakan dan ditaqdirkan-Nya selalu indah dan terpuji. Dan segala kemuliaan dan kerajaan yang dimiliki makhluk adalah limpahan karunia yang akan kembali kepada-Nya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan segala yang diinginkan-Nya pasti terjadi dan tidak akan terjadi segala yang tidak dikehendaki-Nya. Kemudian az-Zuhaili juga menyebutkan bahwa tasbih tersebut adakalanya dengan lidah dan penuturan (*tasbih al-lisan wa an-nuthq*) sebagaimana tasbih yang dilakukan manusia, sementara lain adakalanya tasbih tersebut dengan penuturan dan keadaan (*tasbih an-nuthq wa al-hal*) sebagaimana yang dilakukan makhluk lain namun hal tersebut tidak dipahami oleh manusia sebagaimana yang disebutkan pada surah al-Isra' yang telah lalu. Sementara Nawawi al-Bantani¹⁷⁷ menjelaskan maksud ayat ini bahwasanya semua makhluk di langit dan di bumi senantiasa mensucikan Allah dari segala yang tidak pantas bagi keagungan dan kemuliaan-Nya. Al-Qanuji¹⁷⁸ juga menjelaskan bahwasanya ayat ini berbicara tentang semua makhluk di langit dan di bumi yang selalu mensucikan Allah

¹⁷⁶az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, hlm. 619

¹⁷⁷Muhammad Nawawi al-Bantani, *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, t.th, juz. 2, hlm. 380

¹⁷⁸Al-Qanuji, *Fath al-Bayaan...*, hlm. 163

dari segenap kekurangan dan aib. Sementara pengulangan kata ما pada في السموات dan في الأرض menurutnya adalah sebagai penguat(*ta'kid*) keumuman lafazh tersebut(*ta'mim*) dan hal ini juga menunjukkan bahwa perbedaan tasbih yang dilakukan makhluk di langit dengan makhluk yang di bumi dalam hal jumlah.

Dari beberapa penafsiran ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa semua makhluk Allah baik yang berakal maupun tidak, memiliki nilai spiritual yang sama dalam hal bersujud dan bertasbih kepada Sang Penciptanya. Tentunya sujud yang paling tepat dalam konteks ini menurut penulis adalah sujud dalam arti yang lebih umum dengan maksud tunduk dan patuh terhadap ketentuan dan kehendak yang telah ditetapkan-Nya. Sementara untuk maksud tasbih pada ayat-ayat di atas menurut hemat penulis bisa dipahami sebagai *tasbih maqal* dan *tasbih ahwal* yang sesuai dengan kondisi masing-masing makhluk tersebut dan sangat tidak menutup kemungkinan kedua hal tasbih tersebut dapat dilakukan oleh makhluk lain atas kehendak-Nya. Pemahaman atas persamaan nilai sebagaimana disebutkan di atas, menurut penulis sangat terlihat jelas dengan pemilihan redaksi yang digunakan al-Quran dengan kata *man* atau *ma* pada ayat-ayat tersebut yang secara bahasa mengandung makna *musytarak* yang dapat digunakan untuk manusia sebagai makhluk berakal(*lil aqil*) ataupun makhluk-makhluk lainnya yang tidak berakal(*ghairu aqli*). Begitu juga dari penggunaan *athaf* kalimat setelahnya setidaknya hal ini terlihat pada surah ar-Ra'ad ayat 15; kata *ظلالهم* yang dipahami jelas sebagai *ghairu aqli* diathafkan kepada *من* sebelumnya dan begitu juga pada surah al-Hajj ayat 18; kata *الشمس* dan seterusnya sebagai bagian yang *ghairu aqli* diathafkan kepada kata *من* yang dapat mewakili bagian dari *lil' aqil*. Begitu pula pada

ayat-ayat tasbih setidaknya pada surah al-Isra' ayat 44; lafazh من yang diathafkan kepada lafazh السموات السبع yang merupakan *ghairu aqli*. Hal ini mengandung pesan adanya eksistensi makhluk lain yang tidak berakal sebagai bagian yang sama dan memiliki nilai spiritual serta tujuan yang sama terhadap Tuhan sebagaimana manusia dan makhluk berakal lainnya. Tampaknya inilah faidah lain dari penggunaan redaksi *musytarak* dan penyandingan *athaf lil aqil* terhadap *ghairu aqli* atau sebaliknya pada ayat-ayat tersebut. Lebih lanjut lagi jika dilihat dari munasabah ayat-ayat di atas terkhusus pada semua ayat tentang sujud dan satu ayat tentang tasbih (surah an-Nahl ayat 44), sangat jelas konteks ayatnya dalam rangka memberikan penjelasan dan perintah mengambil pelajaran bagi orang kafir yang menyombongkan diri terhadap Tuhan untuk melihat dan membuka mata terhadap eksistensi dan nilai makhluk lain di sekelilingnya. Sehingga bisa jadi pesan yang tersirat dari kekafiran pada munasabah ayat ini bermakna kekafiran dari eksistensi dan nilai makhluk lain terhadap Tuhan, sebab pada dasarnya كفر yang merupakan bentuk asal dari redaksi kafir itu sendiri bermakna tertutup, dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan dari sisi ekologi, kekafiran yang dimaksud adalah kekafiran atau tertutupnya diri dari melihat nilai makhluk lain di hadapan Tuhan sehingga menimbulkan kesombongan dan melahirkan kekafiran aqidah dengan menduakan Tuhan. Alasan ini menurut penulis karena beberapa hal; *pertama*, dua ayat di atas (surah an-Nahl ayat 38-39 dan al-Hajj ayat 18) dibawa dengan *istifham inkari* yang menggunakan lafazh تر dan يروا yang secara asal bermakna melihat. Melihat identik dengan terbuka karena sesuatu yang terlihat biasanya adalah sesuatu yang terbuka, baik terbuka karena hilangnya penghalang untuk melihat atau karena memang sesuatu itu sendiri terbuka (tanpa penghalang). Kemudian lanjutan

kedua ayat tersebut memerintahkan untuk melihat segala sesuatu yang diciptakan-Nya; seperti Matahari, bulan, binatang, tumbuhan dan bahkan manusia itu sendiri, tentunya ini mengindakasikan perintah untuk melihat (tidak menutup diri) terhadap eksistensi makhluk lain terhadap Tuhan. *Kedua*, pada surah ar-Ra'd ayat 15 sebelumnya sudah dijelaskan bahwa konteks ayat ini untuk menjelaskan kepada kaum kafir yang menyembah berhala bahwa hakikat berhala-berhala atau makhluk yang mereka sembah tersebut bahkan semua makhluk di langit dan di bumi tunduk dan patuh (menyembah) kepada Allah semata. Dari sini dapat dipahami bahwa kekafiran aqidah yang mereka lakukan salah satunya disebabkan karena tertutupnya (kafirnya) mereka dari hakikat eksistensi makhluk lain¹⁷⁹ sehingga tak heran di surah lain (surah an-Nahl ayat 38-39 dan al-Hajj ayat 18) Allah menawarkan perintah untuk melihat eksistensi makhluk lain yang sama punya nilai sebagaimana manusia terhadap Tuhannya dan juga merupakan bagian *ayat* (tanda-tanda) yang dapat mengantarkan kepada tauhid.¹⁸⁰ Kemungkinan hal semacam inilah yang ditawarkan oleh para pemikir Islam salah satunya oleh Muhammad Abduh¹⁸¹ yang kemudian oleh Mudhafir Abdullah¹⁸² disebut sebagai teleleogis yang berbasis tauhid.¹⁸³ Begitu juga oleh Mujiono Abdillah disebut sebagai teologi holistik *al-tauhid al-muttahidah*.¹⁸⁴

¹⁷⁹Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Mudhafir Abdullah bahwa sikap kafir atau tertutup adalah manifestasi dari ketidaksadaran atas Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Lihat: Mudhafir Abdullah, *al-Quran dan Konservasi Lingkungan*, Dian Rakyat, Jakarta, 2010, hlm. 96

¹⁸⁰Karena hakikatnya semua makhluk merupakan *ayat* yang menunjukkan pada keesaan Tuhan, sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya dengan menukilkan sebuah syair:

وفي كل شيء له آية * تدل على أنه واحد

Artinya : *Di dalam segala sesuatu terdapat tanda * yang menunjukkan bahwasanya Tuhan itu esa*. Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran...*, hlm. 266

¹⁸¹Muhammad Abduh, *Risaalah al-Tauhiid*, Dar al-Manar, Kairo, 1366 H, hlm. 29

¹⁸²Mudhafir, *al-Quran dan Konservasi...*, hlm. 152

¹⁸³Teleleogi pada dasarnya merupakan studi filsafat yang dipahami tentang rancangan (penciptaan) dan tujuan. Kemudian diadopsi kedalam beberapa studi lain salah satunya dalam konsep studi ekologi Islam yang disebut konsep teleleogis berbasis tauhid. Konsep ini dipahami sebagai

Dari penjelasan dan analisa ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa makhluk lain selain manusia juga memiliki nilai spiritual dan eksistensi diri serta tujuan yang sama terhadap Tuhan. Dengan nilai tersebut mereka senantiasa tunduk dan patuh terhadap kehendak dan kekuasaan Tuhan serta bertasbih mensucikan-Nya dari segala yang tidak layak, sehingga pada hakikatnya dalam bentuk ini mereka pun beribadah kepada Tuhan sebagaimana manusia.¹⁸⁵ Oleh karena itu, dari sisi ini dapat dikatakan manusia dan makhluk lain merupakan satu kesatuan yang sama sebagai makhluk yang memiliki nilai dan tujuan yang sama untuk menghambakan diri terhadap sang Pencipta. Dari kesatuan dan persamaan ini seharusnya manusia khususnya umat Islam dapat menyadari betapa kuat dan besarnya hubungan manusia dan lingkungannya sehingga tidak perlu ada usaha untuk membeda-bedakan antara yang berakal atau tidak, antara yang hidup dengan yang mati, antara manusia dan makhluk hidup lainnya sebagai usaha merendahkan atau menjauhkan manusia dengan lingkungan yang pada gilirannya dapat menyebabkan sudut pandang *antropesentrisme* terhadap lingkungan, sebab pada hakikatnya di sisi Allah semuanya sama sebagai makhluk yang memiliki nilai untuk beribadah kepada sang Penciptanya. Oleh karena itu dengan menyadari eksistensi dan kesamaan ini diharapkan manusia dapat menghargai dan memperlakukan makhluk lain dengan mengedepankan akhlak dan hubungan yang baik sebagai sesama ciptaan-Nya, karena sejatinya ajaran Islam itu adalah ajaran *mu'amalah* atau interaksi yang baik

pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan (makhluk) memiliki tujuan yang sama dan berjalan sesuai dengan tujuannya kepada peng-esaan(tauhid) terhadap sang pencipta. Lihat: Mudhafir, *al-Quran dan Konservasi...*, hlm. 149-152

¹⁸⁴Konsep ini dipahami sebagai konsep yang memandang realitas yang ada merupakan satu kesatuan, satu kehidupan dan satu tatanan yang memiliki kehendak, pikiran dan tujuan yang sama sehingga realitas alam dan lingkungan (makhluk) tidak dapat dipisahkan dari realitas Tuhan. Lihat: Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*, Paramadina, Jakarta, 2001, hlm. 158

¹⁸⁵Pada hakikatnya semua makhluk beribadah kepada Allah, sebagaimana hal ini disebutkan oleh Al-Manawi : *واعلم بأن الوجود كله متعبد لله* (ketahuilah bahwasanya semua makhluk beribadah kepada Allah). Lihat: Al-Manawi, *Faidh al-Qadiir*, Dar al-Makrifah, Beirut, t.th, juz. 5, hlm. 505

secara vertikal, yakni terhadap Tuhan dan juga interaksi yang baik antar sesama makhluk secara horizontal. Interaksi baik terhadap Tuhan ini disebut sebagai *taqwa*, sementara interaksi baik sesama makhluk disebut sebagai *ihsan* yang sangat erat kaitannya dengan akhlak.¹⁸⁶ Sedemikian pentingnya penekanan akhlak ini Rasulullah saw dalam salah satu hadis menyatakan misi pengutusannya adalah untuk pembenahan dan pengajaran akhlak.¹⁸⁷ Bahkan akhlak merupakan cerminan nilai agama seseorang sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ibnu al-Qayyim¹⁸⁸ sebagai berikut:

الدين كله خلق فمن زاد عليك في الخلق فقد زاد عليك في الدين

Artinya: “Agama itu semuanya adalah penekanan akhlak, maka barangsiapa yang semakin tinggi akhlaknya, niscaya hal itu mencerminkan keteguhan agamanya”.

¹⁸⁶Oleh sebagian ulama ke-2 hal tersebut dijadikan sebagai pokok ajaran agama Islam sebagaimana mereka katakan:

الدين كله في قوله تعالى (إن الله مع الذين اتقوا والذين هم محسنون) فالدين مجموع هذين الأمرين : التقوى مع الله والإحسان مع خلقه

Artinya: agama itu kesemuanya terdapat dalam firman Allah surah an-Nahl ayat 128 (sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang senantiasa berbuat baik) oleh karenanya pokok agama itu terhimpun dalam 2 perkara ini yaitu; taqwa kepada Allah dan berbuat baik terhadap makhluk. Lihat: Yusuf Qardhawi, *Ri'aayah al-Bi'ah fii Syarii'ah al-Islaam*, Mesir, Dar al-Syuruq, 2001, hlm. 25-26

¹⁸⁷Hal ini seiring dengan salah satu misi diutusny Nabi sebagaimana hadis Nabi saw yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق : dan dalam riwayat yang lain (menurut Ibnu Abi al-Dunya dalam riwayat Ahmad) dengan redaksi مكارم الأخلاق. (HR Bukhari, al-Hakim dan Ibnu Abi al-Dunya). Lihat: al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, al-Mathba'ah al-Salafiyah, Kairo, t.th, hlm. 78. Lihat juga, Abu Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak alaa al-Shahiihain*, Dar al-Makrifat, Beirut, t.th, juz. 2, hlm. 613. Lihat, Ibnu Abi ad-Dunya, *Makaarim al-Akhlaaq*, Maktabah al-Sa'i, Riyadh, t.th, hlm. 6 dan 21

¹⁸⁸Dinukilkan oleh Yusuf Qardhawi dalam kitabnya *Ri'aayah al-Bi'ah fii Syarii'ah al-Islaam*. Lihat: Qardhawi, *Ri'ayah al-Bi'ah...*, hlm. 25 bahkan dalam sebuah syair arab disebutkan:

ليس دنيا إلا بدين وليس # الدين إلا مكارم الأخلاق

Artinya: tidak ada nilai dunia kecuali dengan aturan agama dan tidak ada nilai agama kecuali dengan kemuliaan akhlak. Lihat: Abi ad-Dunya, *Makaarim...*, hlm. 30

Penekanan berbuat baik dengan mengedepankan akhlak ini dalam pandangan Islam tidak hanya dibatasi dengan sesama manusia atau makhluk berakal saja, tetapi hal ini berlaku umum untuk semua makhluk, baik hewan, binatang dan tumbuh-tumbuhan bahkan terhadap alam dan lingkungan sekitarnya dalam skala yang lebih luas.¹⁸⁹ Keumuman ini sangat jelas disebutkan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya sebagai berikut:

عن شداد بن أوس رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إن الله كتب الإحسان على كل شيء

Artinya: ”Diriwayatkan dari Syaddad bin Aus ra dari Rasulullah saw, ia bersabda: *sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik terhadap segala sesuatu*”.¹⁹⁰

Bahkan Rasulullah saw sendiri secara jelas telah memberi contoh bagaimana berhubungan dan berinteraksi baik dengan lingkungannya dengan penuh kelembutan, cinta, dan kasih sayang laksana dengan sesama manusia. Hal ini sebagaimana diriwayatkan tentang kecintaan dan perlakuannya terhadap gunung sebagaimana berikut ini:

¹⁸⁹Menurut penulis pemahaman umum ini dapat dilihat dari penggunaan redaksi كل pada hadis tersebut dipahami sebagai *kullu jaami'* (dalam istilah Manthiq) yang mencakup semua satuannya (dalam istilah ushul fiqh disebut *umuum al-syumuuli*), apalagi tidak ada *takhshish* yang membatasi. Hal ini juga disebutkan oleh Yusuf Qardhawi dalam kitab *Ri'aayah al-Bi'ah fii Syarii'ah al-Islaam*. Lihat: Qardhawi, *Ri'aayah al-Bi'ah...*, hlm. 138. Lihat juga, Abdul Hamid Hakim, *al-Sullam*, Sa'adiyah Putra, Jakarta, t.th, hlm. 16

¹⁹⁰Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana disebutkan oleh Nawawi di dalam kitab *Matan al-Arba'iin* hadis yang ke-17. Lihat: Yahya bin Syarafuddin al-Nawawi, *Syarh Matan al-Arba'iin al-Nawawiyah*, Maktabah Dar al-Fath, Damaskus, 1984, hlm. 57. Penulis mencoba melacak hadis ini dari kitab Mu'jam dengan menggunakan redaksi *kataba*, namun dari hasil pelacakan tersebut, penulis tidak menemukan adanya riwayat Muslim tentang hadis ini. Lihat: Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 519. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *sunannya*. Lihat: Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi al-Sijistani, *Kitaab al-Sunan*, Dar al-Kiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyah, Jeddah, 1998, juz. 3, hlm. 368

عن أنس بن مالك رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم طلع له أحد, فقال: هذا جبل يحبنا ونحبه

اللهم إن إبراهيم حرم مكة وإنني حرمته ما بين لابنيها

Artinya: “Diriwayatkan dari Anas ra, bahwasanya manakala Rasulullah melihat gunung Uhud, beliau berkata: inilah gunung yang mencintai kami dan kamipun mencintainya, ya Allah sesungguhnya Ibrahim telah memuliakan (menjadikan tanah haram) kota Makkah, maka aku pun memuliakan kota yang terletak di antara kedua gunungnya (maksudnya kota Madinah).”¹⁹¹

Begitu juga kasih sayang Rasulullah terhadap pohon kayu sebagaimana yang disebutkan oleh Bukhari dalam hadisnya berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما : كان النبي صلى الله عليه وسلم يخطب الى جذع فلما اتخذ المنبر تحول إليه فحن

الجذع فأتاه فمسح يده عليه

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, bahwasanya Rasulullah saw biasa berkhotbah dengan bersandar kepada pohon kayu, kemudian setelah dibuatkan mimbar, Rasul berpindah dengan menggunakan mimbar sehingga hal itu membuat pohon kayu tersebut menangis, kemudian Rasulullah mendatanginya seraya mengusapkan kedua tangannya pada pohon kayu tersebut.”¹⁹²

Dari kedua hadis ini tampak jelas begitu santun dan bahkan cintanya Rasulullah terhadap makhluk lain yang merupakan bagian dari lingkungannya dan hal itu tentunya menggambarkan hubungan harmonis beliau dengan lingkungannya. Hubungan harmonis dengan perlakuan yang begitu santun dan indah tersebut menurut hemat

¹⁹¹HR.Bukhari dan Muslim. Lihat: al-Bukhari, *Shahiih...*, hlm. 776. Lihat juga, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahiih Muslim*, Bait al-Afkar al-Dauliyah, Riyadh, 1998, hlm. 538

¹⁹²Dalam riwayat lain disebutkan pohon tersebut adalah pohon kurma dan hal itu terjadi pada hari Jum'at dimana Rasul sedang berkhotbah maka terdengarlah suara tangisan pohon kurma tersebut laksana tangisan anak kecil kemudian Rasul turun menghampiri dan memeluknya sehingga pohon tersebut berhenti menangis. HR. Bukhari no. 3584,3585 dan lain-lain. Lihat: al-Bukhari, *Shahiih...*, hlm. 687

penulis adalah karena memang Rasulullah sangat menyadari dan menghargai nilai dan eksistensi makhluk lain, hal ini dapat dipahami dari isyarat Rasulullah dengan menyebutkan هذا جبل يحبنا (inilah gunung yang mencintai kami) tentunya ini menunjukkan betapa gunung yang merupakan benda mati menurut kebanyakan orang, namun bagi Rasulullah ia hidup laksana manusia yang memiliki rasa cinta sebagaimana yang digambarkan dari redaksi hadis tersebut. Kemudian Rasulullah mengatakan ونحبه (dan kamipun mencintainya) seakan-akan ini mengisyaratkan timbal balik terhadap rasa cinta yang dimiliki oleh gunung terhadap mereka sehingga membuat mereka memperlakukannya dengan kecintaan pula. Dari konteks ini, kecintaan yang lahir dari Rasulullah dan para sahabatnya adalah karena pemahaman dan penghargaan mereka terhadap nilai dan eksistensi makhluk lain yang memiliki persamaan dengan manusia dalam hal ini memiliki rasa cinta. Begitu juga dengan hadis yang kedua, bahkan dalam hadis tersebut tampak sekali bagaimana pohon kayu tersebut menampilkan eksistensi dirinya di hadapan Rasulullah dan bahkan dalam riwayat lain ia menampilkan eksistensi dirinya terhadap para sahabat sehingga mereka pun mendengar tangisan kayu tersebut.¹⁹³ Sehingga hal itu membuat Rasulullah mendatangi dan menghiburnya dengan kasih sayang dan kelembutan. Dari kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa makhluk-makhluk lain selain manusia juga memiliki eksistensi dan nilai yang sama sehingga dengan begitu diharapkan manusia dapat bijak terhadap lingkungan bahkan dapat

¹⁹³Dalam riwayat Bukhari melalui jalur Jabir bin Abdullah ada redaksi :

فسمعنا لذلك الجذع صوتا كصوت العشار

Artinya: “Dan kami pun mendengar suara tangisan kayu tersebut seperti suara onta yang hampir beranak”. Lihat: al-Bukhari, *Shahiih...*, hlm. 687

berinteraksi dengan kelembutan dan kasih sayang sebagai sesama makhluk Tuhan.¹⁹⁴

Hal ini sejalan dengan tawaran yang disebutkan oleh Samih Abdus Salam Muhammad dan Yusuf Qardhawi yang melihat eksistensi dan nilai makhluk lain terhadap Tuhan sebagai upaya untuk menumbuh dan mengembangkan hubungan yang baik terhadap sesama makhluk dan dapat memperlakukan makhluk dan lingkungannya dengan ramah dan kasih sayang.¹⁹⁵

¹⁹⁴Hal ini sebenarnya selain didukung oleh penjelasan sebelumnya, pada dasarnya juga ada hadis lain yang menguatkannya sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur Aisyah ra berikut:

إن الله رفيق يحب الرفق في الأمر كله

Artinya: “*Sesungguhnya Allah maha lembut yang sangat menyukai kelembutan dalam setiap perkara*”.
Lihat: al-Bukhari, *Shahiih...*, hlm. 1324

¹⁹⁵Samih Abdus Salam Muhammad, ‘*Alaaqah al-Insaan bi al-Biah*, al-Alukah, t.tp, 2013, hlm. 13. Lihat juga, Qardhawi, *Ri'aayah al-Biah...*, hlm. 29

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian ini sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka penulis akan menyimpulkan dari hasil penelitian tersebut secara ringkas agar mudah dipahami.

Konsep lingkungan hidup yang ditawarkan al-Quran dengan menggunakan term *al-biah* dan derivasinya dapat dipahami sebagai ruang kehidupan dengan segala kondisi dan keadaan yang mendukung. Ruang kehidupan ini secara garis besar dalam 2 bentuk, yaitu; *pertama*, ruang kehidupan duniawi. *Kedua*, ruang kehidupan ukhrawi.

Sementara hubungan manusia dan lingkungan menurut al-Quran dapat dibagi dalam 2 bentuk, *pertama*, hubungan harmonis, berdampingan dan saling membutuhkan sebagai satu keluarga besar dalam sebuah bingkai komunitas bumi. *Kedua*, hubungan harmonis yang saling menyayangi (*ihsan*) serta menghargai eksistensi dan nilai diri masing-masing sebagai sesama makhluk Tuhan.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan mengenai penelitian yang telah dikaji ialah *pertama*, karena penelitian ini hanya mengkaji lingkungan dengan term *al-biah* dan derivasinya, penulis berharap agar ada pengembangan dan

kajian lebih lanjut tentang lingkungan dengan term-term yang lain yang pada gilirannya dapat menjelaskan secara komperhensif dan mendalam tentang lingkungan dalam perspektif al-Quran. *Kedua*, semoga tawaran hubungan manusia dan lingkungan pada penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang pada akhirnya dapat menjadi sudut pandang dan solusi dalam mengatasi kerusakan lingkungan dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*, Paramadina, Jakarta, 2001
- Abduh, Muhammad, *Risaalah al-Tauhiid*, Dar al-Manar, Kairo, 1366 H
- , *Tafsiir al-Quran al-Hakiim*, Mathba'ah al-Manar, Mesir, 1947
- Abdul as-Salam, Samih Muhammad, *Mafhuum al-Bi'ah*, al-Alukah, Mesir, 2013
- , *'Alaaqah al-Insaan bi al-Bi'ah*, al-Alukah, t.tp, 2013
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaazh al-Quran al-Kariim*, Dar Al-Kutub al-Mishriyah, Mesir, 1945
- Abdullah, Mudhafir, *al-Quran dan Konservasi Lingkungan*, Dian Rakyat, Jakarta, 2010
- Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak, Yogyakarta, 2001
- Ad-Darwisy, Muhyiddin, *I'raab al-Quran al-Kariim wa Bayaanuh*, Dar Ibnu Katsir, Beirut, 1992
- Ad-Dimasyqi, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsiir al-Quran al-Azhiim*, Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', Riyadh, 1999
- Ad-Dunya, Ibnu Abi, *Makaarim al-Akhlaaq*, Maktabah al-Sa'i, Riyadh, t.th
- Ahmad Syukri saleh, *Metodelogi Tafsir Al-Quran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Sulthan Thaha Press, Jambi, 2007
- Ahmad, Abu al-Husain bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Maaqayis al-Lughah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1979
- Al-Ahmad, Sulaiman, *al-Mu'jam al-Shafi fi al-Lughah al-'Arabiyah*, t.p, t.tp, t.th
- Al-Andalusi, Muhammad bin Abdullah bin Malik, *Nazhm al-Khulaashah li Alfiyah ibn Maalik fii al-Nahw wa al-Sharf*, Maktabah wa Mathba'ah al-'Alawiyah, Semarang, t.th
- Al-Andalusiy, Abu Hayyan, *Tafsiir al-Bahr al-Muhiith*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1993

- Al-Andalusy, Abu Muhammad Abdul Haq bin Athiyah, *al-Muharrir al-Wajiiz fii Tafsir al-Kitaab al-Aziiz*, Dar al-Khair, Damaskus, 2007
- al-Anshari, Abu Muhammad Abdullah Jamaluddin bin Hisyam, *Qathr al-Nadaa wa Ball al-Shadaa*, Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, Mesir, 1963
- Al-Ashfahani, ar-Raghib, *al-Mufradaat fii Ghariib al-Quran*, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, t.tp, t.th
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi, *al-Tafsir al-Muniir li Ma'aalim al-Tanziil*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, t.th
- Al-Bashri, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Nukat wa al-Uyuun*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, t.th
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahiih al-Bukhaari*, Bait al-Afkar ad-Dauliyah li an-Nasyr wa at-Tauzi', Riyadh, 1998
- Al-Bukhari, Abu ath-Thayyib Shaddiq bin Hasan bin Ali al-Husain al-Qanuji, *Fath al-Bayaan fii Maqaashid al-Quran*, al-Maktabah al-'Ashriyah, Beirut, 1992
- Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, al-Mathba'ah al-Salafiyah, Kairo, t.th
- Al-Farmawi, Abd al-Hay, *Metode Tafsir Mauduiy*, terj. A Jamrah, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Al-Ghulayaini, Musthafa, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah*, al-Maktabah al-Ashriyah, Beirut, t.tp
- Al-Hakim, *al-Mustadrak 'alaa Shahiihain*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1998
- Al-Hanbali, Abi Hafsh Umar bin Ali bin Adil al-Dimasyqi, *al-Lubaab fii 'Uluum al-Kitaab*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1998
- Al-Jauhari, *al-Shihah Taaj al-Lughah wa Shihah al-'Arabiyah*, t.p, t.tp, t.th
- Al-Jauhari, Ismail bin Hammad, *al-Shahah Taaj al-Lughah wa Shihah al-'Arabiyah*, Dar al-'Ilmi li al-Malayin, Beirut, 1979
- Al-Jurjani, Abd al-Qahir bin Abdurrahman, *Darj ad-Durar fii Tafsir al-Aayi wa al-Suwar*, Majallah al-Hikmah, Baritania Manchester, 2008
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad Syarif, *al-Ta'riifaat*, Maktabah Lubnan Sahah Riyadh al-Sulh, t.tp 1985

- Al-Khayyath, Abdul Aziz, *al-Quran wa al-Bi'ah*, Muassisah Ali al-Bait al-Malakiyah li al-Fikr al-Islami, t.tp, 2010
- Al-Khazin, Ala' ad-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2004
- Al-Khudhari, Muhammad, *Hasyiyah al-Khudhari*, Dar al-Fikr, t.tp, t.th
- Al-Maliki, Alawi bin Abbas, *Faidh al-Khabiir wa Khalaashoh al-Taqriir*, Maktabah al-Hidayah, Surabaya, 1960
- Al-Manawi, *Faidh al-Qadir*, Dar al-Makrifah, Beirut, t.th
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Penerjemah Abdul Hakim Shah, dkk, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2002
- , *Ri'aayah al-Bi'ah fii Syarii'ah al-Islaam*, Mesir, Dar al-Syuruq, 2001
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahaasin al-Ta'wiil*, t.p, t.tp, 1957
- Al-Quran dan Terjemahannya, CV PENERBIT J-ART, Bandung, 2004
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr, *al-Jaami' li Ahkaam al-Quran wa al-Mubayyin limaa Tadhammanah min as-Sunnah wa Aayi al-Furqaan*, Muassisah al-Risalah, Beirut, 2006
- Al-Wahidi, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad, *at-Tafsir al-Basith*, Jami'ah Al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, Arab Saudi, t.th
- Amsyari, Fuad, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1981
- An-Naisaburi, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *al-Wasiith fii Tafsir al-Quran al-Majiid*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994
- An-Naisaburi, Abu Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak alaa al-Shahiihain*, Dar al-Makrifat, Beirut, t.th
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahiih al-Muslim*, Bait al-Afkar al-Dauliyah, Riyadh, 1998
- An-Naisaburi, Mahmud bin Abi al-Hasan bin Husein, *Bahir al-Burhan*, t.tp, t.p, t.th
- An-Nasafi, Abu al-Barokat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, *Madaarik al-Tanziil wa Haqaaq al-Ta'wiil*, Maktabah Nizar al-Musthafa al-Baz, t.tp, t.th

- An-Nawawi, Yahya bin Syarafuddin, *Syarh Matan al-Arba'iin al-Nawawiyah*, Maktabah Dar al-Fath, Damaskus, 1984
- Arfiyah, Nur febriani, *Bisnis dan Etika Ekologi Berbasis Kitab Suci*, NURANI, Jurnal Fakultas Syari'ah IAIN Raden fatah, Palembang, 2010
- , *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Quran*, Mizan, Bandung, 2014
- Arikunto, Suhasrimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 19
- Ar-Ra'aini, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad, *Mutammimah al-Aajruumiyah fii Ilmi al-'Arabiyah*, t.p, t.tp, t.th
- Ar-Razi, Abu Bakar, *Mukhtar al-Shahhah*, t.tp, t.th
- Ar-Razi, Muhammad Fakhruddin Ibn Dhiya' ad-Din, *Tafsiir Mafaatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', Beirut, 1981
- As-Samarqandi, Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, *Bahrul 'Uluum*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1993
- As-Sarthawi, Fuad Abdul Lathif, *al-Bi'ah wa al-Bu'd al-Islaami*, Dar al-Masirah, Amman, 1999
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi, *Kitab al-Sunan*, Dar al-Kiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyah, Jeddah, 1998
- As-Suhaibani, Abdullah Ibn Umar Ibn Muhammad, *Ahkaam al-Bi'ah fii Fiqh al-Islaam*, Dar Ibn al-Jauziyah, Saudi Arabia, 2008
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqaan fii Uluum al-Quran*, Dar al-Fikr, Beirut, 2008
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadiir al-Jaami' Baina Fannai ar-Riwaayah wa al-Diraayah min Ilm al-Tafsiir*, Dar al-Kutub al-Mishriyah, Mesir, t,th
- Asy-Syirazi, Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah al-Iji, *Jaami' al-Bayaan fii Tafsiir al-Quran*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2004
- Athiyah, Ibnu, *al-Muharrir al-Wajiiz fii Tafsiir al-Kitaab al-'Aziiz*, Dar al-Khair, Beirut, 2007
- Ath-Thabathabai, Muhammad Husain, *al-Miizaan fii Tafsiir al-Quran*, Mu'assisah al-A'lami li al-Mathbu'at, Beirut, 1991

- At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jaami' al-Tirmidzii*, Bait al-Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, t.th
- Az-Zamakhshari, Jarullah Abi al-Qasim Mahmud bin Umar, *al-Kasyaaf an Haqaa'iq Ghawaamidh at-Tanziil wa 'Uyuun al-Aqaawiil fii Wujuuh al-Ta'wiil*, Maktabah al-Ubaikan, Riyadh, 1998
- Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsiir al-Muniir fii al-Aqiidah wa al-Syarii'ah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2009
- Barlow, Maude dan Tony Clarke, *Blue Gold*, Perampasan dan Komersialisasi Sumber daya Air, Gramedia, Jakarta, 2005,
- Bell, Jenett, *Rekayasa Genetika dan Bioteknologi*, dalam, *Bisnis Kehidupan*, Read Book dan KEHATI, Yogyakarta, 2001
- Chesnutt, Jane, *Rimba Belantara*, dalam Ilmu Pengetahuan Umum, , Grolier Internasional, 1984
- Dahlan, Abdurrahman, *Kaidah-kaidah tafsir*, AMZAH, 2010, Jakarta, t.th
- Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungan*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990
- Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Makalah Dan Skripsi*, Palembang, 2010
- Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqaayis al-Lughah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1979
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991
- Hakim, Abdul Hamid, *al-Sullam*, Sa'adiyah Putra, Jakarta, t.th
- Hamid, Mamduh 'Atiyyah, *Innahum Yaqtuluun al-bi'ah*, Maktabah Usrah, Kairo, 1998
- Hanat, Rodrik, *Munhinaat Numu al-Nabaat*, Wizarah al-Ta'lim al-Ali wa al-Bath al-Ilmi Jami'ah Baghdad, 1989
- Handol, Jhon ML dan Leo Nababan, *Tragedi Bumi yang Terluka*, El Mission Communication, Jakarta, 2006
- Harahap, Adnan, Ishak Manany, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Yayasan Swarna Bhumi, Jakarta, 1997
- Harjosoemantri, Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1994

Heddy, Suwasono dan Metty Kurniati, *Prinsip-prinsip Dasar Ekologi*, Raja Garfindo Persada, Jakarta, 1996

<http://blh.kaltimprov.go.id/berita-35-laju-kerusakan-hutan-di-indonesia-lampau-brasil.html>,

<http://okapangestu.blogspot.com/2010/03/deklarasi-stockholm-bahas-indonesia.html>

http://www.ipcc.ch/pdf/assessment-report/ar4/syr/ar4_syr_spm.pdf.

Ibnu Asyur, Muhammad Thahir, *Tafsiir al-Tahriir wa al-Tanwiir*, al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, t.tp, t.th

Jama'ah min al-Mukhtashshin, *Mu'jam Nafaais al-Kabiir*, Dar al-Nafais, Lebanon, 2007

Jauzi, Ibnu, *Shaid al-Khaathir*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, 1992

Jhamtani, Hira, *Pengantar dalam Vandana Shiva, Keragaman Hayati: dari Bio Imperialisme ke Bio Demokrasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994

Jumhuriyah al-Arobiyyah, *Mu'jam Alfaazh al-Quran al-Kariim*, al-Haiyah al-Ammah Lisu-un al-Mathobi' al-Amiriyah, Qohiroh, 1989

Kahmad, Dadang, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2000

Keraf ,Sony, *Etika Lingkungan*, Kompas, Jakarta, 2002

Khalil, Manna' al-Qattan, *Mabaahits fii Uluum al-Quran*, Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1973. Diterjemahkan oleh Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Pustaka Lintera AntarNusa, Bogor, 2009

Laporan Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan, *Hari Depan Kita Bersama*, PT. Gramedia, Jakarta, 1988

Lajnah min al-Ulama', *Tafsiir al-Wasiith li al-Quran al-Kariim*, Mathba'ah al-Mushhaf asy-Syarif, Mesir, 1992

Majamma'ah al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasiith*, Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, Mesir, 2004

Manzhur, Ibnu, *Lisaan al-'Arab*, Dar al-Shadir, Beirut, t.th

- Meiviana, Armely dkk, *Bumi Makin Panas Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*, Kementerian Lingkungan Hidup bidang Pelestarian Lingkungan, Jakarta, 2004
- Mitchell, Campbell Reece, *Biologi*, Erlangga, Jakarta, 2004
- Moestadji, *Pelestarian Kemampuan Lingkungan Hidup*, Kejaksaan Agung RI, Jakarta, 1988,
- Muhirdan, *Etika Lingkungan Hidup dalam al-Quran*, mahasiswa pascasarjana Studi Agama dan Filsafat kosentarsi al-Quran dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008
- Musthafa, Sahr Hafizh, *ash-Shiraa' Bain al-Insaan wa al-Bi'ah*, t.p, t.tp, 2009
- Qutaibah, Ibnu, *Tafsir Ghariib al-Quran*, Dar al-Kutub Ilmiah, Beirut, 1978
- Saiful, Iman Mukminin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, Amzah, Jakarta, 2008
- Shaleh, Qamaraddin dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran*, Diponegoro, Bandung, 2002.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Quran*, Mizan, Bandung, 2007
- , *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Tangerang, 2002
- Soemarwoto, Otto, *Etika Lingkungan Hidup*, Jembatan, Jakarta, 1989
- Soerjani, Muhammad, *Ekologi Manusia dan Ilmu Lingkungan*, (makalah yang diajukan dalam kursus ANDAL V), Universitas Indonesia, Jakarta, 1984
- Steiner, Frederick, *Human Ecology, Following Nature's Lead*, Island Press, Washington Cavelo-London, 2002
- Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Subana, Muhammad dkk, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001
- Sudarsono, *Menuju Kemapanan Lingkungan Hidup Regional Jawa*, PPLHRJ, Yogyakarta, 2007
- Sukardi, *Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif al-Quran*, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis IAIN Raden Fatah Palembang, tahun 2002

Suparni, Niniek, *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakkan Hukum Lingkungan*, Sinar Grafika, Jakarta, 1992

Syarif, Ahmad. H, *Pola Pemahaman Keagamaan Tuan Haji tentang Alam dan Lingkungan serta Dampaknya terhadap Penambangan*, Mahasiswa pascasarjana jurusan Studi Agama dan Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2010

Syukri, Muhammad Unus, *Risaalah Is'aaf al-Thaalibin fii Ilm al-Nahwi*, Toko Buku Murni, Banjarmasin, 1996

Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaazh al-Hadiits al-Nabawi*, Leiden Brill, 1936

Yafie, Ali, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Yayasan Amanah, Jakarta, 2006

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, Jakarta, t.th